

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## Hikmah Maulid: **TOTALITAS MENELADANI NABI SAW.**



**Isyarat Politik  
dalam Kitab Maulid  
Al-Barzanji**

KH. Shiddiq al-Jawi:

**DUNIA ISLAM HARUS  
BERSATU DI BAWAH  
NAUNGAN KHILAFAH**

**Teladan  
Kehidupan  
Rumah Tangga  
Rasulullah Saw.**

Rp. 10.000,- (Luar Jawa Rp. 14.000,-)

Edisi September, 1-30 September 2025 M / هـ ١٤٤٧ - ١٤٤٨

# Warisan Khalifah Abdul Hamid: Jalur Kereta Api Hijaz (Bagian 2-HABIS)

**T**ahukah Anda bahwa Jalur Kereta Api Hijaz adalah proyek yang telah diimpikan Khali-fah Abdul Hamid II selama bertahun-tahun? Jalur Kereta Api Hijaz ini dibangun dengan pengorbanan besar dari dunia Islam. Meskipun digambarkan dunia sebagai "fantasi yang mustahil" oleh orang Eropa, proyek ini mendapat dukungan besar dari umat Islam. Kami telah merangkum semua yang perlu Anda ketahui tentang Jalur Kereta Api Hijaz yang membentang dari Damaskus hingga Madinah dan merupakan proyek besar terakhir Ottoman.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/20-maddede-abdulhamidin-emaneti-hicaz-demiryolu/NaN>

1 Rel kereta api berkembang pesat berkat upaya masyarakat. Auler Pasha, seorang insinyur Jerman yang terlibat dalam pembangunan rel kereta api, menggambarkan sambutan masyarakat: "Lebih dari seratus ribu pria, wanita, dan anak-anak memenuhi kedua sisi jalan bagaikan lautan yang bergelombang dan terbendung, sesekali menerobos lingkaran yang dibentuk oleh para prajurit. Teriakan kegembiraan para wanita diiringi oleh teriakan "Allah yansur Sultana! dari para pria."



2 Dengan penuh rasa hormat, Sultan Abdul Hamid II meminta agar tidak ada pekerjaan yang menimbulkan suara bising di tanah suci supaya "tidak mengganggu" Nabi Muhammad.

Ketika para pekerja mencapai jarak 20 kilometer dari Madinah, mereka meletakkan kain felt di bawah rel dan melanjutkan pekerjaan. Selama pekerjaan berlangsung, lokomotif yang senyap digunakan di area tersebut.



3 Sultan Abdulhamid II menunjukkan tekad yang kuat untuk menghadapi tantangan yang muncul selama pembangunan proyek dan secara langsung meresmikan Jalur Kereta Api Hejaz sepanjang 1.464 kilometer dalam sebuah upacara pada tanggal 1 September 1908. Setelah peresmian ini, transportasi penumpang dan barang mulai beroperasi setiap hari antara Haifa dan Damaskus, dan tiga hari seminggu antara Damaskus dan Madinah.

Tantangan finansial dan kemanusiaan muncul selama pembangunan jalur kereta api. Suhu tinggi, kekurangan air, kondisi medan, dan serangan suku Badui berdampak negatif terhadap proses konstruksi. Serangan terhadap kabel telegraf saja oleh kekuatan asing yang menentang proyek

mencapai 128. Ratusan tentara gugur. Meskipun proses yang menantang ini, Jalur Kereta Api Hejaz selesai dalam waktu yang relatif singkat.

# Daftar Isi

*Afkar:*

## Isyarat Politik dalam Kitab Maulid *Al-Barzanji*

56

Selama ini Kitab Maulid *Al-Barzanji* hanya dipahami sebagai kitab yang bernilai spiritual. Apalagi kitab tersebut hanya dibacakan terutama saat momen-momen seremonial seperti shalawatan setiap Malam Jumat di masjid-masjid atau di pondok-pondok pesantren, dan terutama dalam acara besar tahunan, yaitu Peringatan Maulid Nabi saw. Padahal, selain berisi sisi sejarah Baginda Nabi Muhammad saw., banyak isyarat politik yang jelas dan tegas dalam kitab ini. Inilah yang dijelaskan secara tegas dalam artikel pada rubrik *Afkar* kali ini.

## Hiwar: Dunia Islam Harus Bersatu di Bawah Naungan Khilafah

36

Dunia Islam, khususnya Timur Tengah, saat ini tampak makin tak berdaya. Sebaliknya, entitas Yahudi seolah makin digdaya. Semena-mena melakukan genosida terhadap bangsa Palestina. Tanpa satu negara Arab pun di sekitarnya yang mampu dan mau membela. Mengapa ini bisa terjadi? Apa akar penyebabnya? Apa pula solusinya? Inilah yang dijawab secara lugas oleh **KH Shiddiq al-Jawi** dalam rubrik *Hiwar* kali ini.

*Baiti-Jannati:*

## Teladan Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah Saw.

46

Rumah-tangga terbaik tentu saja rumah-tangga Rasulullah saw. Karena itu selayaknya setiap rumah-tangga Muslim sejauh mungkin meneladani rumah-tangga beliau yang beliau jalani bersama istri-istri beliau dan keluarga beliau. Inilah yang coba kembali dijelaskan dalam rubrik *Baiti-Jannati* kali ini.

<i>Pengantar</i> .....	2	<i>Lintas Dunia</i> .....	43
<i>Dari Redaksi</i> : Agenda Jahat di Balik Isu Intoleransi .....	3	<i>Baiti-Jannati</i> : Teladan Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah Saw. ....	46
<i>Opini Pembaca</i> .....	5	<i>Nisa'</i> : Peran Perempuan Penggerak Perubahan (Meneladani Dakwah Rasulullah Saw.) .....	50
<i>Muhasabah</i> : Tekanan Ekonomi dan Sikap Terhadap Gaza .....	7	<i>Telaah</i> : Lima Jenis Hukum Syariah .....	53
<i>Fokus</i> : Makna Penting Maulid Nabi SAW .....	9	<i>Afkar</i> : Isyarat Politik dalam Kitab Maulid <i>al-Barzanji</i> .....	56
<i>Analisis</i> : Rasulullah SAW Teladan Dalam Segala Aspek .....	14	<i>Soal Jawab</i> : Bolehkah Meneladani Nabi SAW Hanya Sebagiannya Saja? .....	61
<i>Catatan Dakwah</i> : Peluang Khilafah .....	19	<i>Takrifat</i> : Nasakh Al-Quran Dengan As-Sunnah, Ijmak Sahabat dan Qiyas .....	65
<i>Iqtishadiyah</i> : Menyoal Ketimpangan Tarif Perdagangan Indonesia-AS .....	22	<i>Tafsir</i> : Kemuliaan Bagi Kaum yang Bertakwa (Lanjutan) .....	69
<i>Ibrah</i> : Cinta Sejati Untuk Baginda Nabi Saw .....	26	<i>Siyasah Dakwah</i> : Maulid Nabi SAW dan Pembebasan Tanah Suci .....	73
<i>Hadis Pilihan</i> : Sharf dan Transaksi Emas, Perak dan Uang .....	28	<i>Dunia Islam</i> : Pertumpahan Darah di Sweida dan Pengkhianatan Penguasa Suriah .....	76
<i>Nafsiyah</i> : Isyarat Kemenangan Sejak Nabi SAW. Dilahirkan .....	31	<i>Tarikh</i> : Jaringan Ulama Bogor - Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyah (Abad 19-20 M) (Bagian 4) ..	79
<i>Fikih</i> : <i>Al-Ma'âhid</i> di Negeri Kaum Muslim .....	34		
<i>Hiwar</i> : Dunia Islam Harus Bersatu di Bawah Naungan Khilafah .....	36		
<i>Atsar</i> : Siapakah Biruni, Apa yang Ia Temukan? Ini Fakta-Fakta yang Belum Diketahui Tentang Biruni .....	40		

# Pengantar

**Penerbit:** Pusat Studi Politik Dan Dakwah Islam | **Alamat:** Gedung Graha Mampang Lt-1 - Suite 101. Jl. Mampang Prapatan Raya Kav. 100, Jakarta Selatan. | e-mail: redaksialwaie@gmail.com | **Pemimpin Umum:** M. Anwari. | **Pemimpin Perusahaan dan Keuangan:** M. Anwari. | **Pemimpin Redaksi:** Ibnu Faruq. | **Redaktur Pelaksana:** M. Arief Billah. | **Redaktur:** Abu Umam, Yahya Abdurrahman. | **Layout:** ishaq. **Pemasaran:** Tedi | **Harga:** Rp. 10.000,- (P. Jawa) dan Rp. 14.000,- (Luar P. Jawa).

*Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, Rasulullah ﷺ bukan hanya teladan dalam kelembutan hati dan keindahan akhlak. Beliau pun teladan dalam ketegasan memegang prinsip, kesungguhan beribadah dan kesempurnaan menjalankan hukum-hukum Allah SWT di seluruh aspek kehidupan. Beliau adalah *uswah hasanah* (teladan terbaik) bukan hanya di masjid, tetapi juga di pasar; bukan hanya di atas tikar sajadah, tetapi juga di medan dakwah dan pemerintahan.

Meneladani beliau secara total berarti mencontoh ibadah beliau yang khusyuk, akhlak beliau yang agung, muamalah beliau yang lurus, kepemimpinan beliau yang adil hingga perjuangan beliau menegakkan syariah secara menyeluruh dalam institusi Negara Islam. Islam yang dibawa Rasulullah ﷺ adalah ideologi yang memadukan iman, ibadah dan aturan hidup; ideologi yang membentuk peradaban mulia yang membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Di tengah arus sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan, seruan untuk meneladani Rasulullah ﷺ secara total menjadi panggilan iman. Bukan hanya slogan, tetapi komitmen untuk menjadikan syariah Islam sebagai satu-satunya sumber aturan; dalam rumah tangga, ekonomi, politik hingga hubungan antar negara.

*Al-Wa'ie* edisi kali ini kembali mengajak pembaca untuk menelusuri sekaligus mencontoh keteladanan Nabi ﷺ secara total (utuh). Tidak parsial. Tentu agar kita tak berhenti pada memuji pribadi beliau, tetapi benar-benar menempuh jalan hidup beliau hingga Islam kembali tegak memimpin dunia.

Itulah antara lain yang dibahas dalam tema utama *al-Waie* edisi kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Semoga semua informasi yang disajikan dalam *al-Waie* edisi kali ini menjadi bahan renungan dan inspirasi bagi kaum Muslim dalam meneladani kepribadian Rasulullah saw. secara total dalam diri, masyarakat dan institusi negara. Dengan demikian, Maulid Nabi Muhammad saw. yang diperingati setiap tahun oleh sebagian Muslim, khusus di negeri ini, jauh lebih bermakna. Selamat membaca!

*Wassalâmu 'alaykum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*



# AGENDA JAHAT DI BALIK ISU INTOLERANSI

Isu “intoleransi” kembali dilempar ke ruang publik. Kali ini, sejumlah tokoh agama berkumpul di Kantor Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Jakarta, Selasa (5/8/2025). Mereka mendesak Pemerintah agar bertindak tegas atas peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai bentuk kekerasan terhadap kegiatan keagamaan.

Namun, lagi-lagi umat Islam yang dijadikan sorotan utama. Seolah-olah, setiap bentuk keberatan dari umat terhadap aktivitas keagamaan pihak lain selalu distempel sebagai bentuk intoleransi. Bahkan secara sistematis narasi ini diangkat berulang-ulang untuk menggiring opini bahwa umat Islam adalah sumber masalah, radikal dan anti-kerukunan. Padahal, faktanya justru sebaliknya. Sudah saatnya opini sesat ini diluruskan dan disingkap hakikatnya.

*Pertama:* Isu intoleransi jangan selalu dilekatkan kepada umat Islam. Pertanyaannya: Mengapa intoleransi hanya dirujuk pada reaksi umat Islam di wilayah mayoritas Muslim? Mengapa tidak ada perhatian terhadap intoleransi yang dialami umat Islam di Papua, Bali dan wilayah lain di mana mereka adalah minoritas? Pembangunan masjid ditolak. Kegiatan

dakwah dihambat. Pengajian dilarang. Bahkan azan pun pernah dipermasalahkan. Ini semua adalah fakta. Namun, mengapa tak pernah menjadi *headline* media atau menjadi perhatian kelompok yang mengaku pejuang toleransi?

*Kedua:* Narasi intoleransi adalah proyek sistematis global. Tuduhan “intoleransi”, “radikalisme” hingga “terorisme” kepada umat Islam bukan narasi netral; melainkan proyek politik sistemik. Ini bagian dari skenario global yang diimpor ke negeri-negeri Muslim untuk membungkam gerakan Islam dan mengkriminalisasi ekspresi keimanan umat. Ketika umat menolak aktivitas keagamaan yang dipandang tidak sesuai dengan ketentuan syariah atau prosedur hukum, mereka langsung dicap intoleran. Padahal penolakan itu sering merupakan reaksi sah dan konstitusional, bahkan lahir dari kepekaan menjaga aqidah wilayah Muslim dari serbuan misi pemurtadan atau provokasi.

*Ketiga:* Banyak pelanggaran justru dilakukan oleh Gereja dan Lembaga Non-Muslim. Publik harus tahu, bahwa banyak aktivitas keagamaan non-Muslim dijalankan tanpa izin resmi, atau bahkan berdasarkan izin yang dipalsukan. Contoh paling nyata adalah kasus Gereja



**Umat Islam telah bersabar, telah bertoleransi. Namun, toleransi bukan berarti tunduk pada proyek pengaburan aqidah dan liberalisasi hukum Allah. Sudah waktunya umat Islam bangkit menyuarakan kebenaran, menolak propaganda dan menyatukan langkah menuju tegaknya Islam secara *kâffah*.**

Yasmin di Bogor, yang telah terbukti melanggar aturan perizinan dan diputuskan secara hukum oleh Mahkamah Agung. Sayangnya, pelanggaran seperti ini malah dibungkus sebagai narasi korban. Umat Islam yang menuntut penegakan hukum justru dicap intoleran.

*Keempat:* Hormatilah perasaan umat Islam sebagai mayoritas. Indonesia bukan sekadar negara berpenduduk mayoritas Muslim, tetapi juga bersejarah dan berbudaya Islam. Maka dari itu, setiap aktivitas di ruang publik yang berpotensi menimbulkan gejolak harus mempertimbangkan sensitivitas umat Islam. Apalagi jika dilakukan tanpa izin atau dengan cara provokatif. Namun, saat umat Islam menunjukkan keberatan—bahkan secara damai—media dan elit langsung menyebut hal itu intoleran. Jelas, ini sebuah standar ganda yang menyakitkan.

*Kelima:* Isu intoleransi dipakai untuk melegalkan liberalisasi agama. Isu intoleransi hari ini telah digunakan sebagai alat legitimasi proyek “moderasi beragama”. Ini adalah program yang sejatinya bertujuan melumpuhkan ajaran Islam secara sistemik, dengan melabeli syariah sebagai intoleran dan menjadikan relativisme agama sebagai paham negara. Inilah agenda yang diusung oleh lembaga-lembaga global,

didanai oleh kekuatan Barat, dan dilaksanakan oleh elit-elit lokal serta LSM sekuler. Tujuannya jelas: menjauhkan umat dari Islam *kâffah*, serta membentuk Islam baru yang tunduk pada standar Barat.

*Keenam:* Umat Islam wajib menolak generalisasi dan standar ganda. Umat Islam harus bersikap tegas dan cerdas. Jangan terjebak dalam skenario yang menjadikan mereka objek tuduhan kolektif. Menjaga kemurnian aqidah bukan intoleransi. Ini adalah kewajiban keimanan. Sikap diam terhadap agenda pembusukan aqidah dan hukum Allah adalah bentuk pengkhianatan. Maka dari itu, pembelaan terhadap Islam harus terus digelorakan.

*Ketujuh:* Umat Islam telah terbukti toleran. Selama ini, umat Islam Indonesia menunjukkan toleransi luar biasa: gereja berdiri megah di pusat-pusat kota Muslim; perayaan Natal, Paskah dan kebaktian berlangsung damai tanpa gangguan. Yang sering dipermasalahkan hanyalah rumah ibadah ilegal. Bukan agama pemeluknya. Maka dari itu, jangan jadikan pelanggaran hukum sebagai dalih untuk menyerang Islam.

Walhasil, yang harus ditegakkan adalah keadilan, bukan mencari kambing hitam. Jika benar ingin membangun kerukunan dan keadilan, maka tegakkan hukum tanpa tebang pilih, hormati aspirasi umat Islam dan berhentilah menjadikan mereka kambing hitam dari problem yang justru bersumber dari pelanggaran pihak lain.

Umat Islam telah bersabar, telah bertoleransi. Namun, toleransi bukan berarti tunduk pada proyek pengaburan aqidah dan liberalisasi hukum Allah. Sudah waktunya umat Islam bangkit menyuarakan kebenaran, menolak propaganda dan menyatukan langkah menuju tegaknya Islam secara *kâffah*.

*Allâhumma, hal balaghñâ? Allâhumma fasyhad. Allâhu Akbar! [Farid Wadjudi]*

# Opini

Pembaca

Rezim  
Zalim

Mujiman

Lulusan Akademi  
Penulis Ideologis  
(API) 2025



egeri ini tengah menuju kehancuran moral dan sistemik. Kebijakan Negara banyak yang justru melegalkan maksiat dan menindas rakyat. Riba dibiarkan tumbuh. Zina dianggap hak pribadi. Judi dilegalkan. Asuransi diwajibkan. Pajak mencekik jadi andalan pendapatan.

Anehnya, penguasa seperti ini tetap saja ada yang menyebutnya *ulil amri* yang wajib ditaati.

Sistem ekonomi nasional disesaki praktik riba yang disokong oleh kebijakan Negara. Padahal Allah jelas mengharamkan riba (QS al-Baqarah [2]: 275). Zina pun dilindungi hukum. Hubungan di luar nikah tak lagi bisa dipidana. Bahkan dibungkus dalih hak asasi. Judi dilegalkan dalam berbagai bentuk dan dikenai pajak. Seolah menjadi sumber pendapatan sah. Asuransi yang penuh ketidakjelasan, riba dan spekulasi diwajibkan. Pajak dikenakan tanpa henti; dari gaji, belanja, kendaraan, hingga warisan; sering tanpa transparansi dan sarat penyimpangan.

Islam memang mewajibkan taat kepada pemimpin, tetapi tidak mutlak. Ketaatan hanya untuk pemimpin yang menerapkan syariah Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam maksiat kepada Allah*" (HR Ahmad). Maka dari itu, pemimpin yang melegalkan riba, zina dan hukum buatan manusia tidak layak disebut *ulil amri*. Klaim itu hanya untuk membungkam kritik rakyat.

Ini bukan soal oknum, tetapi sistem. Demokrasi sekuler kapitalis menjauhkan agama dari kehidupan. Hukum buatan manusia dipuja. Materi menjadi orientasi utama. Rakyat hanya alat perebutan suara. Agama direduksi menjadi urusan pribadi. Selama sistem ini dipertahankan, kezaliman akan berulang.

Islam adalah sistem hidup menyeluruh, termasuk pemerintahan. Dalam Khilafah, hukum Allah ditegakkan secara *kāffah*. Riba dilarang total. Zina dicegah dan dihukum. Judi ditutup. Asuransi diganti jaminan sosial dari Baitul Mal. Pajak hanya diambil saat darurat dan bersifat sementara.

Khilafah pernah eksis lebih dari 13 abad dan terbukti adil. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kemudian akan kembali tegak Khilafah di atas manhaj kenabian.*" (HR Ahmad).

Wahai kaum Muslim, sadarlah. Hentikan pembenaran terhadap pemimpin zalim dengan dalih *taat ulil amri*. Taat hanya untuk pemimpin yang menegakkan syariah. Mari perjuangkan perubahan hakiki. Bukan sekadar mengganti orang, tetapi mengganti sistem. Saatnya kembali pada Islam *kaffah* dan tegakkan Khilafah demi 'izzah Islam dan umatnya. []

## Palestina Butuh Pemimpin Dunia Sejati

**Imam Wahyono**

Ketua Himpunan  
Pengamat Politik  
Sosial dan Islam  
(Hiposis) Tangsel

**B**

iadab! Kelaparan menjadi senjata genosida. Sungguh sangat miris menyaksikan beberapa foto anak-anak kurus kering tak ubahnya seperti tengkorak hidup. Sejak agresi entitas penjajah Zionis Yahudi ke Gaza 7 Oktober 2023 hingga 25 Juli 2025, syahid 59.676 orang.

Akibat kelaparan syahid 122 orang, termasuk 88 anak di dalamnya.

Yang paling menyayat hati menyaksikan 42 orang syahid saat mengantri bantuan makanan yang dibagikan oleh GHF (Gaza Humanitarian Foundation). Bukan makanan yang didapat, tetapi nyawa melayang karena tembakan tentara Israel.

Rasanya marah sampai di ubun-ubun kepala dengan pernyataan gila perdana menteri entitas penjajah Zionis Yahudi Benjamin Netanyahu. Dia akan mencaplok seluruh Gaza untuk menghancurkan Hamas.

Ulama perlu bersikap tegas menyerukan jihad untuk menghentikan genosida. Sebabnya, sebagaimana dikatakan Sekretaris Jenderal Persatuan Ulama Muslim Internasional (IUMS) Ali al-Qaradaghi (Middle East Eye, Selasa 8/4/2025) bahasa yang dipahami entitas Zionis Yahudi adalah perang. Bbukan perundingan ataupun perundingan.

Sayang, seruan jihad tersebut tidak mendapat tanggapan yang semestinya dari negeri-negeri Muslim. Mereka meninggalkan syariah Islam seperti sistem ekonomi, politik, pendidikan, dan yang lain. Seruan jihad terabaikan karena pemimpin negeri-negeri Islam masih sebatas Muslim. Belum menjadi Mukmin (QS 49:14-15).

Banyak ayat dalam al-Quran yang mengunggulkan kaum Mukmin daripada kaum Muslim (Lihat: QS ar-Rum [30]: 47); QS Ali Imran [3]: 139; QS an-Nisa [4]: 141).

Di sisi lain, kaum Muslim sendiri masih diliputi keraguan terhadap petunjuk al-Quran, juga keraguan terhadap sosok teladan sempurna bagi manusia seluruh dunia, Muhammad Rasulullah saw. Ini terjadi karena kaum Muslim dalam waktu yang lama hidup diatur dengan sistem selain Islam, yaitu ideologi Kapitalisme atau Komunisme.

Untuk mengakhiri episode genosida atas penduduk Gaza oleh entitas penjajah Zionis Yahudi, pemimpin negeri-negeri Muslim wajib seorang Mukmin. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya: *Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji, yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh melakukan amar makruf nahi mungkar dan dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Gembirkanlah kaum Mukmin itu* (TQS at-Taubah [9]:112). []



# TEKANAN EKONOMI DAN SIKAP TERHADAP GAZA

Muhammad Rahmat Kurnia

Gaza berada di titik nadir. Lebih dari 61.400 nyawa melayang. Sebanyak 153.000 lainnya luka-luka. Anak-anak menjadi korban paling tragis. Terdapat 217 jiwa, termasuk 100 anak, mati kelaparan. Akses bantuan sangat berisiko. Ratusan tewas dan ribuan terluka hanya demi mendapatkan makanan. Infrastruktur kesehatan nyaris runtuh. Sekitar 94% rumah sakit rusak. Banyak yang tutup. Rumah ibadah pun luluh lantak. Sekitar 79% masjid hancur dan 3 gereja hilang. Hampir 70% bangunan di Gaza rusak atau hancur berat. Ribuan keluarga kehilangan rumah. Krisis pangan kian mencekik. Hanya sedikit bantuan yang masuk. Kelaparan mencapai fase akut. Ini bukan sekadar angka. Ini adalah wajah-wajah manusia, tangisan anak-anak dan harapan yang direnggut. Doctors Without Borders (MSF) melaporkan telah merawat lebih dari 1.300 pasien Palestina yang mengalami luka tembak. MSF menyatakan kondisi tersebut sebagai “pembantaian terencana” (*Al-Jazeera*, 9/8/2025).

Namun, Dunia Islam diam seribu bahasa.

Bagaimana sikap Indonesia? Tampaknya kelu. Lidah tak kuasa bicara. Mengapa? Pada April 2025, dunia menyaksikan bagaimana sebuah negara besar bisa menekan negara lain lewat kekuatan ekonomi. Ambil contoh Amerika Serikat (AS). Trump menetapkan tarif 32% untuk produk ekspor Indonesia. Trump mendukung Indonesia mendapat “keuntungan tidak adil” hanya karena surplus perdagangan dan

keberanian bergabung dengan BRICS. Berikutnya, Mei 2025, pintu negosiasi dibuka, tetapi dengan syarat yang tegas: Indonesia harus membuka pasar dan membeli produk strategis AS jika ingin tarif turun. Sebuah tawaran yang terdengar seperti pilihan, padahal sejatinya ultimatum.

Pertengahan Juni 2025, Pemerintah Indonesia akhirnya menyetujui paket pembelian strategis berupa 50 unit Boeing senilai ±USD 10 miliar. Plus impor LNG dan energi terbarukan senilai USD 15 miliar. Totalnya puluhan miliar dolar mengalir ke AS. Imbalannya? Tarif turun dari 32% menjadi 19% yang bersifat sementara, penuh syarat dan jauh dari kebebasan penuh. “Tarif memang turun, tetapi harga yang harus dibayar mahal banget,” Pak Fikri berkomentar. “Indonesia membayar dengan membeli produk mereka dalam jumlah luar biasa. Terasa menang, tapi rapuh di substansi dan realitas,” tambahnya.

Di sinilah pelajaran diplomasi itu terasa relevan ketika Indonesia harus bersikap terkait Gaza, Palestina. Di tengah puluhan ribu nyawa melayang, anak-anak mati kelaparan, rumah sakit hancur berantakan, dan kota pun luluh lantak tidak karuan, dunia menunggu suara Indonesia. Bukan sekadar pernyataan manis, tetapi tindakan nyata yang berani.

Pertanyaannya: Bisakah harapan itu terwujud? “Kalau pengalaman diplomasi tarif ini menjadi cerminan, jangan heran andai sikap

Indonesia terhadap Gaza akan berhenti pada level retorika,” ujar saya.

“Iya ya, Indonesia mungkin mengutuk, Indonesia mungkin berdoa. Namun, Indonesia menahan langkah tegas demi menjaga kenyamanan hubungan dengan kekuatan besar seperti AS,” jawab Pak Fikri.

“Kita tahu, AS itu penopang utama zionis Yahudi,” ujar Pak Eko.

Saya bilang, “Benar. Sekadar contoh, lihat saja berbagai media mengabarkan bahwa pada Februari 2024 Kongres AS menyetujui legislatif senilai ±\$19,3 miliar, yang mencakup \$14,1 miliar untuk operasi militer, \$4 miliar untuk pertahanan udara (termasuk Iron Dome dan David’s Sling), \$1,2 miliar untuk sistem pertahanan laser *Iron Beam*. Selain itu, paket itu juga mencakup \$9,2 miliar bantuan kemanusiaan untuk Gaza dan wilayah lain.”

“Saya juga pernah baca pada April 2025, Senat AS menolak dua resolusi yang berusaha memblokir penjualan senjata senilai \$8,8 miliar ke zionis Yahudi,” sahut Pak Fikri.

Ini pada satu sisi. Pada sisi lain, penurunan tarif menjadi 19% dari sebelumnya 32% akan berpengaruh pada psikologis Pemerintah Indonesia. “Bagaimana mungkin bersikap keras kepada AS, padahal Indonesia menjalin hubungan dagang yang baik dengan AS? Bersikap keras terhadap zionis Yahudi sama saja dengan memusuhi AS,” ujar Pak Eko.

“Ini tidak mungkin. Jadi, tidak mengherankan jika sikap Pemerintah Indonesia terhadap Gaza akan kelu. Tidak tegas. Bahkan terkesan sejalan dengan sikap AS,” simpulnya.

Pada 6 Agustus 2025 dalam Sidang Kabinet, Presiden Prabowo Subianto menyatakan tengah menyiapkan Pulau Galang di Kepulauan Riau untuk menjadi tempat pengobatan bagi 2.000 warga Gaza, Palestina, yang terluka. “Presiden kemarin juga memberikan arahan

untuk Indonesia memberikan bantuan pengobatan untuk sekitar 2.000 warga Gaza yang menjadi korban perang,” kata Kepala Kantor Komunikasi Kepresidenan, Hasan Nasbi, Kamis (7/8/2025).

“Yang luka-luka, yang mengalami apa, mungkin kena bom, kena reruntuhan dan segala macam. Rencananya disiapkan pusat pengobatannya nanti di Pulau Galang,” lanjut Hasan. Seakan, hal ini terlihat bagus, membantu korban. Namun, ini juga sejalan dengan keinginan zionis Yahudi.

“Media di Israel melaporkan bahwa Israel disebut telah mencapai kesepakatan dengan lima negara yang siap menerima warga Gaza, termasuk Indonesia, Ethiopia dan Libia,” kutip *BBC.Com*, pada 7/8/2025.

Belum lagi, pada bulan Januari 2025 Presiden AS Trump mengusulkan untuk merelokasi sebagian penduduk Gaza, Palestina, ke Indonesia. Karena itu, benar perkataan pakar Hukum Internasional, Hikmahanto Juwana, “Membawa warga Gaza ke Indonesia sesuai dengan keinginan Israel agar Gaza dikosongkan rakyat Palestina.”

Apalagi media zionis Yahudi mengabarkan adanya diskusi pemerintah zionis sudah berdiskusi dengan Pemerintah Indonesia terkait hal tersebut. Hikmahanto meminta Pemerintah berterus terang perihal laporan komunikasi dengan Israel dan dugaan insentif tertentu dalam relokasi warga Gaza, demi mencegah kemarahan masyarakat.

Pengamat Timur Tengah, Faisal Assegaf, menyampaikan hal senada dengan mengatakan, “Resistensi nanti bisa muncul. Pemerintah harus jujur.”

“Tampak, tekanan ekonomi itu sangat berpengaruh terhadap sikap terhadap Gaza, Palestina,” simpul Pak Fikri.

*Wallâhu a’lam. []*



# MAKNA PENTING MAULID NABI SAW

**Agus Suryana, S.S., M.Pd.**

(Direktur Lingkar Studi Islam Strategis (LSIS))

**P**eringatan Maulid Nabi Muhammad saw. merupakan momen yang sangat dihormati oleh umat Islam, khususnya di Indonesia. Setiap tanggal 12 Rabiul Awal, umat Islam dari berbagai lapisan masyarakat memperingati Maulid Nabi saw. dengan kegiatan seremonial seperti pembacaan barzanji, marhaban, *tawsiah* dan berbagai bentuk syiar Islam lainnya.

Namun, perlu kita renungkan kembali: apakah substansi dari peringatan Maulid Nabi saw. benar-benar telah menyentuh esensi dakwah dan perjuangan beliau? Ataukah sebatas euforia simbolik yang bersifat tahunan?

## Makna Penting Maulid Nabi saw.

Perayaan Maulid Nabi telah berlangsung sejak masa Dinasti Fatimiyah di Mesir, lalu berkembang luas pada masa Dinasti Ayyubiyah dan Mamluk. Ulama seperti Imam As-Suyuthi dalam kitabnya, *Husn al-Maqshid fi 'Amal al-Mawlid* membolehkan Peringatan Maulid asalkan tidak mengandung unsur maksiat. Namun,

para ulama juga menekankan pentingnya menjadikan Maulid Nabi saw. sebagai sarana untuk memperdalam kecintaan dan keteladanan kepada Rasulullah saw. Bukan sekadar perayaan kosong makna.

Memperingati Maulid Nabi dapat menjadi sarana dakwah kepada umat. Maulid adalah momentum untuk menyegarkan kembali ingatan umat terhadap keagungan akhlak Rasulullah saw. (QS al-Qalam [68]: 4) serta menyadarkan umat akan pentingnya meneladani perjuangan beliau dalam menegakkan Islam secara *kâffah*.

Sayangnya, hikmah ini sering tidak tercapai. Banyak pihak mencukupkan diri dalam Peringatan Maulid sebatas pada mengenalkan Rasulullah saw. sebagai utusan Allah yang harus diteladani. Namun, teladan hanya pada aspek-aspek artifisial atau hanya di permukaan, seperti teladan dalam keluarga, teladan dalam memperlakukan istri, teladan dalam bersikap kepada orang lain bahkan kepada musuh, dan deskripsi keteladanan lainnya yang bersifat per-

sonal. Umat lupa bahwa dari Rasulullah kita bisa meneladani bagaimana beliau mengurus masyarakat dengan penerapan syariah Islam secara *kāffah*, mengatur dan memimpin negara dengan hukum-hukum Allah SWT, dan bahkan memimpin perang menghadapi fitnah dari musuh-musuh Allah dengan prinsip-prinsip yang telah diatur Islam.

### Rasulullah saw. Satu-satunya Teladan

Mengingat kelahiran Nabi saw. bukanlah merayakan ulang tahun beliau. Mengenang momentum kelahiran beliau adalah upaya memfokuskan kembali mata batin kita pada sosok manusia yang paling berjasa dalam hidup dan peradaban. Tidak lain agar kita menjadikan beliau sebagai satu-satunya contoh *'the model'* dan *uswah* terbaik dalam menapaki ragam sisi kehidupan.

Sungguh dalam diri Rasulullah saw. terdapat suri teladan dalam berkeluarga, dalam memimpin masyarakat dan negara, juga dalam ragam aspek kehidupan lainnya. Beliau ibarat batu permata yang indah. Dilihat dari sisi mana saja, beliau memunculkan cahaya berkilau yang indah.

Allah SWT berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian (QS al-Ahzab [33]: 21).

Baginda Nabi saw. adalah manusia dengan akhlak terbaik. Aisyah ra. menyebut akhlak beliau adalah al-Quran. Aisyah ra. juga berkata, "Rasulullah saw. adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Tidak pernah berlaku keji. Tidak mengucapkan kata-kata kotor. Tidak berbuat gaduh di pasar. Tidak pernah membalas dengan kejelekan serupa. Akan tetapi, beliau pemaaf dan pengampun." (HR Ahmad).

**Mengingat kelahiran Nabi saw. bukanlah merayakan ulang tahun beliau. Mengenang momentum kelahiran beliau adalah upaya memfokuskan kembali mata batin kita pada sosok manusia yang paling berjasa dalam hidup dan peradaban.**

Sosok manusia termulia ini secara jujur juga diakui oleh dunia Barat. Dr. Michael H. Hart, penulis buku *The 100, A Ranking of The Most Influential Person in History*, menulis:

*"Pilihanku untuk menempatkan Muhammad di urutan pertama dalam daftar orang yang paling penting dalam sejarah mungkin akan mengejutkan pembaca. Namun, dialah satu-satunya manusia dalam sejarah yang merengkuh keberhasilan tertinggi dalam bidang agama dan dunia. Dia adalah satu-satunya yang telah menyelesaikan pesan agama dengan sempurna, menggariskan aturan-aturannya dan diimani oleh seluruh bangsa ketika dia hidup. Selain agama, dia juga mendirikan negara sebagai media menyatukan suku-suku dalam satu bangsa, menyatukan bangsa-bangsa dalam satu negara dan meletakkan dasar-dasar kehidupan agama. Dialah yang memulai misi agama dan dunia serta menyempurnakannya."*

Kemudian Sir George Bernard Shaw, (26 July 1856—2 November 1950), Tokoh Irlandia, Pendiri London School of Economics, juga

berkomentar, “Saya yakin, apabila orang semacam Muhammad memegang kekuasaan tunggal di dunia modern ini, dia akan berhasil mengatasi segala permasalahan sedemikian rupa hingga membawa kedamaian dan kebahagiaan yang dibutuhkan dunia.”

Lalu Thomas Carlyle (4 Desember 1795—5 Februari 1881), penulis besar dari Skotlandia, pun bertutur, “Kebohongan yang dipropagandakan kaum Barat yang diselipkan kepada orang ini (Muhammad) hanyalah mempermalukan diri kita sendiri. Sosok jiwa besar yang tenang, seorang yang mau tidak mau harus dijunjung tinggi. Dia diciptakan untuk menerangi dunia. Begitulah perintah Sang Pencipta Dunia.” (Thomas Carlyle, *On Heroes, Hero-Worship, & the Heroic in History*).

Rasulullah saw. adalah teladan paripurna. Ia bukan hanya pemimpin spiritual. Beliau juga pemimpin politik, kepala negara, pemimpin militer, pendidik, suami, ayah, dan sahabat. Dalam semua aspek itu, beliau menunjukkan keteladanan luar biasa. Namun, kini teladan itu sering dipersempit hanya pada aspek ibadah dan akhlak individual semata.

Sebagai contoh, umat Islam gemar mengutip sabda beliau tentang akhlak, tetapi mengabaikan strategi dakwah dan perjuangannya dalam membangun masyarakat islami. Padahal, keberhasilan Rasulullah saw. dalam membangun Madinah sebagai Negara Islam pertama merupakan teladan besar dalam perjuangan institusional Islam.

### Kecintaan Hakiki kepada Rasulullah saw.

Abu Abdillah al-Qurasyi dalam *Risālah Qusyayriyyah* (hlm. 479) menyatakan:

«حَقِيقَةُ الْمَحَبَّةِ أَنْ تَهَبَ كُلَّكَ لِمَنْ أَحْبَبْتَ فَلَا يَبْقَى لَكَ مِنْكَ شَيْءٌ»

Hakikat cinta adalah engkau memberikan semua yang ada pada dirimu kepada

orang yang engkau cintai sehingga tidak tersisa sedikit pun untuk dirimu.

Inilah hakikat cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah saw. Ia adalah cinta mutlak yang tidak layak dibagi. Cinta selain kepada keduanya adalah cinta karena keduanya. Cinta kepada orangtua, anak, istri, usaha, tempat tinggal, dll harus karena Allah SWT dan Rasul-Nya. Mencintai keduanya hukumnya wajib; berdosa jika dilalaikan, apalagi diabaikan.

Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾

Katakanlah, “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri dan kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, serta rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan (hukuman)-Nya.” Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang fasik (QS at-Taubah [9]: 24).

Ada dua *qarīnah* pada ayat ini yang menegaskan kewajiban mencintai Allah SWT dan Rasulullah saw. di atas yang lainnya. *Pertama*: Frasa “*fatarabbashū hattâ ya'tiyallâhu bi amrihi*”, maknanya adalah: *Fantazhirû mâdzâ yahillu bikum min 'iqâbihi wa nakâlihi bikum [Tunggulah hingga Allah halalkan sanksi dan hukuman atas kalian]* (Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, 2/841).

*Kedua*, Allah menyifati orang yang lebih mencintai selain Allah SWT dan Rasulullah saw. dengan sifat fasik dan tidak Allah beri hidayah. *Wal 'iyādzubillāh.*

Cinta adalah *fi'l al-qalb* (amal hati) tidak bisa dilihat secara langsung. Namun, cinta bisa dilihat melalui *'alamat* (tanda) dan *atsar* (jejak)-nya. Sebagaimana seseorang yang tidak melihat ada unta, tetapi jejaknya menunjukkan ada unta yang baru lewat di tempat itu. Qadhi 'Iyadh menyatakan:

«إِعْلَمَ أَنَّ مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا أَثَرَهُ وَأَثَرُهُ مُوَافَقَتُهُ وَإِلَّا لَمْ يَكُنْ صَادِقًا فِي حُبِّهِ»

*Ketahui bahwa siapa saja yang (mengklaim) mencintai sesuatu (termasuk seseorang), maka ada tandanya. Tanda tersebut bersesuaian dengan kadar cintanya. Jika tidak ada buktinya, tidak benar klaim cintanya (Ats-Tsa'alabi, Al-Jawāhir al-Hasan fi Tafsir al-Qur'ān, 1/200).*

Masih menurut Qadhi 'Iyadh, bukti paling nyata dan paling awal atas pengakuan cinta kepada Rasulullah saw. adalah: *Meneladani beliau, mengamalkan sunah beliau, mengikuti ucapan dan perbuatan beliau, menjalankan perintah beliau, menjauhi larangan beliau dan berusaha memiliki adab (akhlak) seperti adab (akhlak) beliau (Qadhi 'Iyadh, Asy-Syifā bi Ta'rif Huqûq al-Musthafā, 2/16).*

Imam Syafii juga pernah bertutur:

«لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لَأَطَعْتَهُ - إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعٌ»

*Jika cintamu benar, tentu engkau akan menaati Baginda Nabi saw./Sungguh orang yang mencinta akan menaati orang yang dicinta.*

Imam Ibnu Katsir, saat menafsirkan firman Allah SWT dalam QS Ali 'Imran ayat 31, me-

**Dalam berbagai Peringatan Maulid, Sirah Nabawiyah dibacakan dengan penuh semangat. Akan tetapi, sayangnya, banyak yang tidak memahami atau tidak memaknai sirah tersebut sebagai pedoman perjuangan. Padahal Sirah Nabi saw. sarat dengan strategi dakwah dan pembentukan peradaban.**

*nyatakan: "Ayat yang mulia ini menjadi pemutus bahwa siapa saja yang mengklaim cinta kepada Allah, tetapi ia tidak mengikuti jalan hidup Nabi saw., maka sungguh ia adalah pendusta atas klaim cintanya pada perkara ini hingga ia mengikuti syariah dan agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. dalam seluruh ucapan dan keadaannya." (Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'ān al-'Azhîm, 2/32).*

Faktanya, banyak Muslim, khususnya para pejabat negara yang setiap Peringatan Maulid Nabi saw., mengajak masyarakat untuk mencintai beliau, tetapi mereka sendiri menolak penerapan syariah Islam. Mereka menuduh radikal pada para pejuang Islam dan menuduh ajaran Islam dengan tuduhan keji; menarget serta menjarakan ulama, aktivis Islam, termasuk keturunan Nabi saw.; mengaku cinta kepada Nabi saw., tetapi menjadikan orang Yahudi dan para musuh Islam sebagai teman dekat dan mengikuti rekomendasinya; mengaku mencintai Nabi saw., tetapi berbuat zalim kepada umat beliau; juga semena-mena mencabut subsidi BBM, menjual aset strategis milik umat kepada asing

dan *aseng*, sedangkan rakyat dibebani dengan berbagai macam pajak.

Sesungguhnya mereka itu telah berdusta dalam klaim cintanya kepada Rasulullah saw. Tidakkah mereka takut dengan doa Nabi ﷺ:

«اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَارْفُقْ بِهِم فَارْفُقْ بِهِ»

*Ya Allah, siapa saja yang menjadi pemimpin atas umatku, lalu ia mempersulit mereka, maka persulitlah ia. Siapa saja yang memimpin umatku, lalu mengasihi mereka, maka kasihanilah ia (HR Muslim).*

Jadi siapa saja yang dalam hatinya terbit kecintaan hakiki pada Rasulullah saw., maka dia akan totalitas untuk menerima dan menjalankan apa saja yang beliau perintahkan dan juga beliau larang. Allah SWT berfirman dalam QS al-Hasyr ayat 7: (yang artinya): *Apa saja yang Rasul berikan kepada kalian, terimalah. Apa saja yang dia larang atas kalian, tinggalkanlah.* Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah saw. adalah sumber hukum kedua setelah al-Quran. Jadi sudah semestinya umat Islam menjadikan sunnah beliau sebagai rujukan utama; tidak hanya dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam hukum, pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan.

Namun, dalam praktiknya, umat Islam sering hanya mengambil sunnah beliau dalam urusan shalat, puasa dan pernikahan saja. Mereka menolak sunnah beliau dalam urusan hukum pidana, tata negara dan ekonomi. Tentu ini adalah bentuk peneladanan yang parsial dan tidak utuh.

### Meluruskan Pemahaman

Dengan membatasi keteladanan Rasulullah saw. hanya pada aspek pribadi, umat Islam justru menjauhkan diri dari tujuan dakwah Rasul-

ullah saw. yang membawa perubahan sistemik dalam masyarakat.

Dalam berbagai Peringatan Maulid, Sirah Nabawiyah dibacakan dengan penuh semangat. Akan tetapi, sayangnya, banyak yang tidak memahami atau tidak memaknai sirah tersebut sebagai pedoman perjuangan. Padahal Sirah Nabi saw. bukanlah dongeng, tetapi sejarah hidup yang sarat strategi dakwah dan pembentukan peradaban. Misalnya, strategi hijrah, pembangunan Masjid Nabawi sebagai pusat peradaban, serta penyusunan Piagam Madinah sampai pendirian Negara Islam pertama adalah teladan praktis dalam membangun masyarakat.

Keteladanan Rasulullah saw. seharusnya bersifat menyeluruh (*kāffah*). Allah berfirman:

«يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً»

*Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan... (QS al-Baqarah [2]: 208).*

Maka dari itu, meneladani Rasulullah saw. tidak bisa setengah-setengah. Harus menyeluruh meliputi akidah, ibadah, muamalah, politik dan dakwah.

Sayangnya, sebagian umat Islam lemah dalam aspek perjuangan. Banyak yang rajin menghadiri pengajian, tetapi diam saat kemungkaran terjadi di depan mata. Banyak yang menangis saat mendengar kisah hijrah, tetapi tidak pernah ingin berkorban untuk Islam sebagai agamanya.

Kita harus menyadari bahwa Islam tidak akan berjaya dengan hanya memperbanyak ritual. Kemenangan Islam pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin terjadi karena perjuangan yang total. Rasulullah saw. membangun struktur masyarakat, mengangkat pemimpin, menegakkan hukum, dan menyebarkan risalah ke seluruh dunia.

*Wallâhu a'lam. []*

# السَّيِّدَةُ النَّبَوِيَّةُ

## RASULULLAH SAW TELADAN DALAM SEGALA ASPEK

Utsman Zahid as-Sidany

**A**llah ﷻ, sang Pencipta alam, Yang Maha Pengasih lagi Mahabijak, atas kehendak dan hikmah-Nya, telah mengutus Muhammad bin Abdillah sebagai nabi dan rasul akhir zaman untuk seluruh manusia. Ini adalah sebuah kenikmatan yang sangat agung. Allah SWT berfirman:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

Sungguh Allah benar-benar telah memberikan karunia kepada kaum Mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan mereka Kitab Suci (al-Quran) dan hikmah. Sungguh mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata (QS Ali 'Imran [3]: 164).

Juga firman-Nya:

﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٦﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٥٧﴾﴾

Sungguh benar-benar telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri. Berat terasa oleh dia penderitaan yang kalian alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, serta (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap Mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), "Cukuplah Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada Dia aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan Pemilik 'Arasy (singgasana) yang agung (QS at-Taubah [9]: 128-129).

Imam Ibn Asyur, di dalam kitabnya, *At-Tahrîr wa at-Tanwîr*<sup>1</sup>, mengemukakan catatan menarik terkait ayat di atas. Intinya, QS at-Taubah merupakan surat yang sangat keras dan galak terhadap kaum musyrik, Ahlul Ki-

tab dan kaum munafik. Surat ini juga berisi perintah kepada kaum Mukmin agar berjihad sekaligus mencela keras mereka yang mengabaikan, teledor atau menganggap remeh jihad. Sebaliknya, ayat ini memberikan pujian yang tinggi kepada orang-orang yang berjihad, berhijrah, menolong Rasulullah Muhammad ﷺ dan mengikuti beliau bahkan saat-saat sulit sekalipun. Lalu surat ini ditutup dengan dua ayat yang mengingatkan kaum Mukmin akan kenikmatan yang besar yang diberikan kepada mereka, yaitu dengan pengutusan Rasulullah Muhammad ﷺ dengan kesempurnaan sifat beliau. Apalagi sifat beliau yang sangat menginginkan petunjuk, iman dan masuknya mereka ke dalam Islam agar beliau menyayangi dan mengasihani mereka. Dengan demikian mereka tahu bahwa ucapan atau sikap beliau kepada orang-orang yang berpaling dari Islam tidak lain demi kebaikan mereka sendiri. Inilah satu dari sekian manifestasi *rahmah* yang Allah jadikan senantiasa menyertai risalah Muhammad ﷺ (Lihat: QS al-Anbiya' [21]: 107).

### Kewajiban Umat kepada Rasulullah ﷺ

Karena itulah, Rasulullah Muhammad ﷺ memiliki hak yang sangat besar atas umat. Sebaliknya, umat memiliki kewajiban yang sangat besar terhadap beliau. Al-Imam al-Qadhi 'Iyadh di dalam kitabnya, *As-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Mushthafa* memberikan ulasan yang sangat penting terkait kewajiban umat kepada beliau.<sup>2</sup>

Secara global, kewajiban tersebut terangkum ke dalam: (1) Iman; (2) *Ittibâ'*, (3) Taat; (4) Cinta; (5) Mengagungkan dan memuliakan.

Iman kepada Rasulullah Muhammad ﷺ artinya membenarkan kenabian dan kerasulan beliau dan membenarkan semua yang beliau bawa dan yang beliau katakan, baik berupa akidah maupun syariah, baik dalam masalah ibadah maupun masalah siyasah (politik). Keimanan kepada beliau meniscayakan ketaatan kepada beliau dan berhukum pada hukum yang

beliau bawa. Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang menegaskan hal ini (Lihat, antara lain: QS al-Anfal [8]: 20; QS Ali 'Imran [3]: 132; QS al-Hasyr [59]: 7; QS an-Nisa' [4]: 65).

Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ﴾

*Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali untuk ditaati dengan izin Allah (QS an-Nisa' [4]: 64).*

Ayat ini, menurut Imam Ibn Asyur berkaitan dengan kritik dan celaan terhadap kaum munafik yang enggan berhukum dengan hukum Rasulullah Muhammad ﷺ dan justru berhukum kepada *thâghûl*. Ibn Asyur bahkan menegaskan bahwa keberpalingan mereka dari berhukum pada hukum Rasulullah Muhammad ﷺ menunjukkan kemunafikan mereka. Padahal iman bermakna ridha dengan hukum Rasulullah Muhammad ﷺ. Sebabnya, Rasulullah Muhammad ﷺ tidak datang kecuali untuk ditaati. Lalu bagaimana justru mereka berpaling dari beliau?!<sup>3</sup>

Adapun kewajiban *ittibâ'* (mengikuti) kepada Rasulullah ﷺ dan menjadikan beliau ﷺ sebagai suri teladan merupakan keniscayaan dari ketaatan kepada Allah dan Rasulullah ﷺ. Seseorang tak mungkin dapat menaati Allah dan Rasul-Nya kecuali dengan cara mengikuti dan menjadikan Rasulullah Muhammad ﷺ sebagai teladan dalam perbuatannya. Banyak ayat al-Quran yang memerintahkan hal ini; juga memerintahkan untuk mencintai dan memuliakan beliau (Lihat: QS Ali 'Imran [3]: 31; QS al-Ahzab [33]: 36; QS al-Ahzab [33]: 21; dan QS al-Fath [48]: 9).

### Efek Sekularisme

Sejak keruntuhan Khilafah Islamiyah yang terakhir, umat ini hidup di bawah hegemoni ideologi sekuler dengan tatanan ekonomi kapitalisme, sistem pemerintahan demokrasi, dan



sistem sosial-budaya liberal. Akibatnya, umat ini menjadi sangat kerdil dalam memahami agamanya. Islam dianggap seperti agama-agama pada umumnya; tak memiliki perangkat hukum dan sistem yang mengatur, kecuali dalam aspek ibadah ritual saja. Dalam sistem inilah, kita menjumpai manusia-manusia yang mengklaim mencintai Rasulullah Muhammad ﷺ, tetapi anti sistem pemerintahan Islam warisan beliau, yaitu Khilafah. Wajar jika di negeri yang mayoritas Muslim, lembaga-lembaga ribawi menjamur dengan gedung-gedung tinggi mencakar langit seolah siap menantang Allah. Di dalam sistem ini pula, kita menjumpai jutaan manusia yang mengucapkan kalimat syahadat, namun diam atas penerapan sistem yang menghalalkan apa yang telah Allah haramkan seperti riba, zina, khumer, judi, LGBT, dan yang lain; mengharuskan apa yang telah Allah wajibkan seperti hukum rajam atas pelaku zina, dan potong tangan atas pelaku pencurian. Lebih mengerikan lagi, dalam sistem ini, syariah Allah dianggap sebagai ancaman dan pemecah-belah, jihad dituduh sebagai tindak pidana terorisme, dan penerapan Islam dalam segala aspek kehidupan dituding sebagai keterbelakangan.

Semua itu tak dapat dilepaskan dari hegemoni ideologi kufur sekuleris dan pengaruh *tsaqâfah* asing penjajah (Barat) yang begitu kuat di negeri-negeri kaum Muslim. Secara fisik kaum penjajah telah pergi dari negeri-negeri kaum Muslim. Namun, *tsaqâfah*, pemikiran dan standar-standar mereka diadopsi oleh umat. *Fa lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh*.

### Lemah dalam Memahami Islam Secara *Kâffah*

Saat ini pemahaman umat terhadap hakikat Islam begitu lemah. Mayoritas umat memahami Islam terbatas pada aspek-aspek ibadah ritual atau hanya sampai pada persoalan pernikahan dan sebagian kecil muamalah. Selebihnya, mayoritas umat tidak memahami atau tak

peduli bahwa di dalam Islam terdapat semua perangkat hukum dan sistem yang khas seperti *siyâsah* (politik), *nizhâm al-hukm* (sistem pemerintahan), *al-qadhâ'* (peradilan), *nizhâm al-'uqûbât* (sistem sanksi), *ahkâm al-jinâyah* (hukum seputar kejahatan), jihad, militer dan sistem ekonomi secara makro maupun mikro. Hal ini dapat berpulang pada sistem pendidikan dan sistem kurikulum di sekolah yang berbasis pada ideologi sekuler, juga pada peran sebagian *da'i* yang tidak mengajarkan atau mengenalkan hukum-hukum di atas kepada masyarakat secara luas.

Oleh sebab itu, sistem pendidikan dan kurikulum di sekolah-sekolah harus diubah basisnya. Para *da'i* juga sudah saatnya untuk memahamkan Islam secara *kâffah* kepada masyarakat. Dengan begitu masyarakat memahami hakikat Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad ﷺ. Pada gilirannya mereka terbentengi dan dapat tercegah dari ketersesatan dalam hegemoni ideologi kufur sekuler.

### Rasulullah Teladan dalam Segala Aspek

Karena itu memberikan penyadaran dan mengingatkan umat tentang kewajiban meneladani Rasulullah Muhammad ﷺ dalam segala aspek kehidupan merupakan hal yang sangat urgen.

- *Aspek Ibadah.*

Rasulullah Muhammad ﷺ adalah manusia yang paling sempurna ibadahnya. Banyak hadis yang meriwayatkan kesungguhan, kebagusan dan totalitas beliau dalam beribadah. Misalnya hadits tentang shalat malam beliau hingga kaki beliau bengkak (HR al-Bukhari), atau hadis yang meriwayatkan beliau membaca Surat al-Baqarah, Ali 'Imran dan an-Nisa' dalam satu rakaat (HR Muslim), atau hadis yang mengisahkan puasa beliau hingga seolah tak pernah berbuka (HR Abu Dawud), dan hadis-hadis yang lain. Semua itu harus diteladani, namun

dengan tetap dalam koridor *ittibâ'* (mengikuti) kepada beliau. Jika tidak, maka akan terjatuh ke dalam *bid'ah* dan kesesatan.

• **Aspek Akhlak.**

Begitu juga halnya dengan keluhuran akhlaq baginda Rasulullah ﷺ. Masyhur bagaimana akhlaq beliau, baik kepada kawan maupun lawan, kepada yang lebih tua maupun yang muda, saat ridha maupun saat marah, saat susah maupun saat mudah, kedermawanan beliau, kemurahan hati beliau, dan ketawadhukan beliau. Karena itu, Allah memuji-muji beliau dengan pujian yang sangat tinggi:

﴿وَأَنَّكَ لَعَلَّ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

*Sungguh engkau benar-benar memiliki akh-  
lak yang agung (QS al-Qalam [68]: 4).*

Rasulullah Muhammad ﷺ menunjukkan sikap yang tegas terhadap kekufuran dan kebatilan. Beliau murka saat hukum-hukum Allah dilanggar. Beliau keras terhadap musuh-musuh Islam. Beliau tegas terhadap kaum Yahudi yang melanggar perjanjian dengan beliau.

Semua itu, menggambarkan bahwa beliau bukan sosok manusia biasa. Sikap, sifat dan akhlak beliau adalah wahyu. Karena itu sikap lembut beliau kepada kaum Mukmin dan sikap keras beliau kepada musuh-musuh Islam merupakan teladan yang sempurna. Sebuah kebohongan klaim jika seorang mengaku meneladani belas-kasih beliau, namun bermesraan dengan musuh-musuh Islam.

• **Aspek keluarga.**

Rasulullah Muhammad ﷺ adalah seorang suami dan sekaligus ayah yang begitu memukau bagi keluarga. Beliau sendiri menegaskan bahwa beliau adalah orang yang paling baik akhlaknya kepada keluarga dan memuji orang-orang yang baik kepada keluarga (anak istri)-nya. (HR at-Tirmidzi dan Ibn Majah dari 'Aisyah). Beliau amat lembut kepada istri-istri

beliau. Beliau juga amat menyayangi putra-putri dan cucu beliau.

• **Aspek ekonomi.**

Rasulullah Muhammad ﷺ adalah seorang yang mengajarkan keadilan dalam bidang ekonomi dan yang paling menjaga hak-hak orang-orang yang lemah. Al-Quran menjelaskan agar harta tidak beredar hanya di antara orang kaya saja (QS al-Hasyr [59]: 7). Al-Quran berbicara tentang pembagian *ghanimah*, zakat dan fai' yang menggambarkan bagaimana harta didistribusikan. Semua turun kepada beliau dan telah beliau praktikkan dengan sebaik-baiknya. Beliau pun merumuskan kepemilikan menjadi tiga; kepemilikan individu, umum dan negara. Bagaimana harta-harta itu didapatkan dan dikelola, ekonomi berbasis riil hingga persoalan menangani saat terjadi lonjakan harga di pasaran. Semua terwujud pada diri beliau.

• **Aspek politik: Rasulullah sebagai kepala negara.**

Rasulullah Muhammad ﷺ sejak kedatangan beliau di Madinah, langsung mengatur dan membuat berbagai kebijakan di Madinah; Negara Islam pertama. Beliau membuat perjanjian dengan Yahudi, mengatur di antara mereka dan kaum Muslim (melalui *Watsiqah* Madinah), memutus perselisihan di antara rakyat, menjatuhkan sanksi pada pihak-pihak yang melanggar syariah hingga mengangkat para utusan, hakim, penguasa daerah dan berbagai aktivitas yang lain sebagai kepala negara Islam.

• **Aspek kenegaraan: dalam dan luar negeri.**

Telah masyhur surat-surat yang dibawa oleh para utusan beliau kepada para raja, seperti raja Hiraqlius, raja Mesir, dan para pemimpin di Jazirah Arabia dan sekitarnya. Dalam surat-surat itu beliau mengajak mereka masuk Islam dan tunduk di bawah Negara Islam. Beliaulah yang mengadakan perjanjian damai dengan beberapa pihak; seperti Perjanjian Hudaibiyah.

Beliau juga yang mengumumkan perang kepada suku-suku dan pihak-pihak yang menentang dakwah beliau.

• *Aspek jihad.*

Sepanjang hidup beliau dan memimpin Madinah, puluhan kali beliau memimpin perang dan puluhan kali beliau mengirim pasukan. Perang Badar, Perang Uhud, Perang Ahzab, Perang Hunain, dan yang lain merupakan perang yang beliau sendiri sebagai panglimanya di medan perang. Sebagai kepala negara, tak ada satu pun panji perang dikibarkan kecuali beliau yang mengikatkan talinya. Beliaulah atau memutuskan semua peperangan kaum Muslim sepanjang hayat beliau. Beliau digambarkan dalam banyak hadits sebagai *nabiyyul-malhamah* (nabi pemimpin perang) (HR Muslim).

### Peringatan Maulid Nabi Muhammad ﷺ

Oleh sebab itu, Peringatan Maulid Nabi Muhammad ﷺ sudah seharusnya menjadi kesempatan untuk mengembalikan pemahaman umat kepada sosok Nabi Muhammad ﷺ dan meneladani beliau dalam segala aspek; ibadah, akhlak, politik, negara, ekonomi, peradilan, dan lain sebagainya. Sudah saatnya mengakhiri pemahaman tentang sosok beliau dalam frame sekularisme; beliau hanya dijadikan teladan dalam aspek ibadah dan akhlaknya saja. Ini adalah bentuk *su'ul adab* (buruknya sikap) kepada beliau dan wujud pembangkangan kepada beliau. Bagaimana mungkin maulid beliau diperingati dan akhlak beliau disanjung-sanjung, namun yang beliau haramkan justru dihalalkan, yang beliau halalkan justru diharamkan, yang beliau perintahkan malah dilarang dan dihalang-halangi?! Bagaimana mungkin maulid beliau diperingati, namun syariah dan aturan hukum beliau justru dimusuhi? Itulah realitas yang terjadi pada Perayaan Maulid oleh kaum sekuler.

Maulid Nabi saw., selain momentum kembali pada Islam secara *kâffah*, juga momentum

persatuan umat dalam satu kepemimpinan politik Islam. Sudah terlalu cukup bukti bahwa umat Islam lemah saat mereka terpecah-belah dalam banyak negara. *Nation state* menjadi malapetaka bagi umat Islam, khususnya Gaza. Akibat kaum Muslim terpecah-belah dalam banyak negara-bangsa, dengan para pemimpin antek dan boneka Barat, kekayaan alam dikeruk oleh musuh, 'izzah Islam dan kaum Muslim terinjak, dan darah serta nyawa kaum Muslim tak ada harganya. Semua kembali pada ketiadaan kehidupan Islam dengan penerapan syaria Islam secara total dalam institusi Negara Khilafah Islamiyah yang menyatukan semua potensi, baik material maupun ruh, dari umat yang besar. Karena itu mendakwahkan keharusan mengembalikan Khilafah adalah wujud nyata cinta kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, meneladani beliau serta membela beliau dan ajaran beliau. Sabda beliau:

«فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهَدِيِّينَ،  
عَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتُ الْأُمُورِ،  
فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ»

Oleh karena itu, berpeganglah kalian pada Sunnahku dan sunnah al-Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia (sunnah tersebut) dengan gigi geraham. Tinggalkanlah oleh kalian urusan-urusan baru (yang diada-adakan dalam urusan agama) karena sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah sesat (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []

### Catatan kaki:

- 1 Lihat: Ibn Asyur, Muhammad bin Thahir, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Dar Sahnun, Tunisia, ttp. Jilid IV, hal. 70
- 2 Lihat: al-Yahshubi, al-Qadhi Abu al-Fadhal 'Iyadh bin Musa, *as-Syifa bi Tar'ifu Huquq al-Mushthafa*, Dar al-Faiha', Lebanon, 2020. Hal. 472 dan halaman-halaman berikutnya.
- 3 Lihat: Ibn Asyur, *Op.Cit.* Jilid II, hal. 109



Catatan Dakwah  
H.M. Ismail Yusanto

# PELUANG KHILAFAH

*"ChatGPT adalah alat bantu yang kuat jika dipakai dengan bijak dan kritis. Ia seperti "asisten pintar yang tidak sempurna" — bisa sangat membantu, tapi kamu tetap harus menjadi pilotnya"*  
(ChatGPT tentang ChatGPT)

++++

**T**elaahan tentang peluang tegaknya khilafah di masa mendatang sudah banyak dilakukan oleh para ahli dari berbagai latar belakang. Dari hasil telaahan itu, ada sebagiannya yang kemudian menjadi sangat optimis. Tapi sebagiannya justru sebaliknya, sangat pesimis, bahkan menyebutnya sebagai usaha sia-sia karena hal itu tidak akan mungkin terjadi.

ChatGPT, seperti yang ia katakan sendiri, adalah alat bantu yang kuat jika dipakai dengan bijak dan kritis. Sebagai alat bantu, ChatGPT bisa menjawab berbagai jenis pertanyaan: dari filsafat, agama, hukum, sampai pemrograman dan penulisan kreatif. Ia memahami dan menghasilkan teks dalam banyak bahasa, termasuk Bahasa Indonesia yang cukup baik. Sangat kuat dalam merangkum, menjelaskan

konsep, atau membantu *brainstorming* dalam banyak topik. Tak tergantung waktu atau tempat, karenanya bisa jadi pendamping belajar, menulis, riset ringan, atau bahkan diskusi filosofis kapan saja.

Tapi tetap saja semua jawaban yang diberikan oleh ChatGPT bersifat rekonstruksi dari data pelatihan dan tidak berasal dari pemikiran pribadi atau pengalaman nyata. Meski kadang *ngaco*, ChatGPT bisa menjawab dengan meyakinkan. Itu sebabnya harus tetap kritis terhadap setiap jawaban. ChatGPT cocok untuk *starter* atau *sparring partner berpikir* tapi bukan pengganti ulama, profesor, pengacara, atau dokter dalam bidang masing-masing.

++++

Tentang peluang tegaknya Khilafah, menarik menyimak pendapat *ChatGPT*. Menurut *ChatGPT*, hal ini merupakan persoalan yang kompleks. Tergantung pada banyak faktor — ideologis, politik, sosial dan global. Menurut *ChatGPT*, ada beberapa faktor pendukung bagi kemungkinan tegaknya Khilafah. *Pertama*, dukungan ideologis. Banyak umat Islam yang secara ideologis mendukung gagasan Khilafah sebagai sistem pemerintahan Islam yang menyatukan umat. Gerakan seperti Hizbut Tahrir aktif menyebarkan pemikiran ini. Di dunia maya, dukungan terhadap konsep Khi-

lafah juga cukup besar, terutama di kalangan generasi muda yang kritis terhadap kapitalisme dan sekularisme. Ini menunjukkan adanya basis ideologis yang cukup kuat, meski belum mayoritas.

*Kedua*, faktor realitas politik global. Sebagian besar negara-negara mayoritas Muslim terikat dalam sistem nasionalis dan tunduk pada tatanan global dan lembaga-lembaga seperti PBB dan IMF yang dikuasai Barat, serta terikat pada hubungan militer dan politik dengan kekuatan besar seperti AS, China dan Rusia. Ini menunjukkan, hambatan politik internasional masih besar, dan kekuatan global akan menentang pendirian Khilafah secara terbuka.

*Ketiga*, faktor kondisi Dunia Islam. Banyak negara Muslim mengalami krisis: ekonomi, moral sampai politik. Ini membuat sebagian masyarakat mulai menengok sistem alternatif, khususnya yang bersumber dari Islam. Namun, fragmentasi antarmazhab, nasionalisme dan kepentingan elit lokal jadi penghambat. Dari sini terlihat ada potensi perubahan di negeri-negeri Muslim jika krisis di negeri-negeri itu makin parah dan rakyat melihat sistem yang ada saat ini gagal.

*Keempat*, faktor teknologi dan media. Media sosial dan internet mempercepat penyebaran ide Khilafah. Narasi tentang keadilan Islam dan kerusakan Kapitalisme makin tersebar luas, melewati batas negara. Kesimpulannya, teknologi mendukung penyadaran ideologis, walau juga diawasi ketat oleh negara.

*Kelima*, respon Dunia Barat. Pengalaman "ISIS" membuat istilah *Khilafah* dikaitkan dengan kekerasan. Ini dimanfaatkan oleh Barat untuk mendiskreditkan gerakan Khilafah, yang non-kekerasan sekalipun. Namun, bagi sebagian umat Islam, justru ini memicu keingintahuan: "Apa sebenarnya Khilafah?" Ini menunjukkan ada stigma buruk, tetapi juga ada peluang klarifikasi ide.

**Menurut ChatGPT, ada beberapa faktor pendukung bagi kemungkinan tegaknya Khilafah. Pertama, dukungan ideologis. Kedua, faktor realitas politik global. Ketiga, faktor kondisi Dunia Islam. Keempat, faktor teknologi dan media. Kelima, respon Dunia Barat. Jika demikian, lantas bagaimana peluangnya? Menurut ChatGPT, peluang itu ada, tetapi tidak mudah dan tidak dekat.**

Jika demikian, lantas bagaimana peluangnya? Menurut *ChatGPT*, peluang itu ada, tetapi tidak mudah dan tidak dekat. Ini membutuhkan perubahan kesadaran kolektif umat Islam yang dilakukan melalui jalan pemikiran dan perjuangan politik non kekerasan. Jika kondisi dunia semakin tidak stabil, dan umat Islam melihat Khilafah sebagai satu-satunya solusi sistemik, maka peluang itu akan membesar. Namun, hal itu memerlukan waktu, kesabaran dan perjuangan yang konsisten.

Selanjutnya, *ChatGPT* menuliskan simulasi skenario berdirinya Khilafah dalam 3 tahap waktu: 5, 10 dan 20 tahun ke depan; dengan pendekatan yang realistis tapi tetap berlandaskan pandangan ideologis (seperti yang diperjuangkan oleh Hizbut Tahrir dan sejenisnya).

*Skenario 1: 5 Tahun ke Depan (2025–2030).* Peluangnya rendah sampai sedang. Fokusnya pada penyadaran massal dan krisis sistem, dengan langkah-langkah utama: *Pertama*, krisis global meningkat, ekonomi global goyah, utang negara-negara berkembang melonjak, konflik Timur Tengah makin memanas. *Kedua*, diseminasi ide Khilafah makin massif, aktivis dakwah di seluruh Dunia Islam makin kuat menyebarkan pemikiran Khilafah secara intelektual, politis dan tanpa kekerasan. *Ketiga*, kejatuhan satu rezim nasionalis memunculkan krisis legitimasi besar di satu negara muslim kunci, seperti Pakistan, Turki, atau Mesir. *Keempat*, militer atau elit kunci berpihak, dibuktikan sebagian dari mereka itu menerima ide perubahan sistem ke Khilafah. Dalam skenario ini, menurut *ChatGPT*, hasil potensialnya adalah satu wilayah dari negeri Muslim mendeklarasikan Khilafah — bisa berbentuk embrio atau proto-Khilafah — tetapi belum sepenuhnya stabil dan masih dikepegung tekanan internasional.

*Skenario 2: 10 Tahun ke Depan (2025–2035).* Peluangnya rendah sampai tinggi. Fokusnya transisi kekuasaan dan konsolidasi wilayah. Langkah-langkah utamanya: *Pertama*, semakin banyak rezim di Dunia Islam runtuh, rakyat muak dengan korupsi dan tekanan hidup, sistem demokrasi dan diktator dianggap gagal total. *Kedua*, berkat kekuatan argumen intelektual, ide Khilafah makin luas diterima, dan umat Islam melihat sistem Islam sebagai solusi sistemik, bukan hanya spiritual. *Ketiga*, koalisi militer-politik terbentuk. Beberapa wilayah di Timur Tengah atau Asia Selatan bersatu membentuk struktur pemerintahan Islam transnasional. *Keempat*, Khilafah dideklarasikan secara penuh, dengan pemerintahan terpusat, Khalifah diangkat, dan wilayah hukum syariah ditegakkan. Hasil potensialnya, Khilafah berdiri secara resmi dengan wilayah awal mencakup 1–3 negara. Dukungan rakyat kuat dan Dunia

Barat mulai menerapkan sanksi ekonomi dan tekanan militer.

*Skenario 3: 20 Tahun ke Depan (2025–2045).* Peluangnya tinggi jika semua ikhtiar dilakukan secara konsisten. Fokusnya, ekspansi dan stabilisasi global dengan langkah-langkah utamanya, *Pertama*, Khilafah bertahan dari tekanan internasional dengan mengembangkan kemandirian ekonomi, kekuatan militer dan diplomasi Islam. *Kedua*, negara-negara Muslim lain bergabung ke dalam Khilafah lewat dakwah, perjanjian atau perubahan politik dalam negeri. *Ketiga*, Khilafah tampil di kancah dunia, menjadi kekuatan global, penantang dominasi Barat dan Cina, membawa model alternatif dunia berbasis keadilan Islam. Hasil potensialnya, Khilafah menjadi blok peradaban besar. Umat Islam hidup di bawah satu kepemimpinan politik. Dunia memasuki era multipolar dengan Islam sebagai aktor utama.

++++

Demikianlah, bagaimana *ChatGPT* memprediksi peluang bakal tegaknya Khilafah. Menurut *ChatGPT*, semua itu bergantung pada sejumlah faktor-faktor penentu, yakni penyadaran umat secara massif dan ideologis; dukungan militer dan elit strategis di dunia Islam; keteguhan pada metode dakwah tanpa kompromi; kegagalan sistem kapitalisme-sekuler yang semakin nyata, serta kemampuan Khilafah dalam membangun sistem riil setelah berdiri. Tentu saja bergantung pada kesungguhan, keikhlasan dan keistiqamahan usaha umat Islam sendiri serta *nashrullah* (pertolongan Allah).

Jika *ChatGPT* saja bisa memprediksi bakal tegaknya Khilafah, mengapa tak sedikit umat Islam malah meragukan dan bahkan menentang ide Khilafah? Bagaimana menurut Pembaca? []



# MENYOAL KETIMPANGAN TARIF PERDAGANGAN INDONESIA-AS

**D**i tengah ketegangan perdagangan global, hubungan ekonomi Indonesia-AS menjadi arena pertarungan asimetris yang mencerminkan ketergantungan negara berkembang terhadap kekuatan ekonomi AS. Dinamika ini bukan sekadar perubahan kebijakan perdagangan, melainkan cerminan lemahnya kedaulatan ekonomi Indonesia di era multipolar yang semakin kompleks.

Pada April 2025, Presiden Trump menggunakan Undang-Undang Kekuatan Ekonomi Darurat Internasional untuk mengenakan tarif "timbang balik" pada hampir 60 mitra dagang, termasuk Indonesia, dengan eskalasi dramatis dari rata-rata 2-5% menjadi 10% universal, kemudian melonjak ke 32% untuk seluruh ekspor Indonesia. Setelah negosiasi 90 hari yang menegangkan, kesepakatan parsial diumumkan 15 Juli 2025 yang menurunkan tarif Indonesia menjadi 19%, jauh dari kesetaraan yang dijanjikan.

Negara lain mendapatkan tarif yang berbeda-beda, seperti Inggris (10%), Brazil (10%), Uni Eropa (15%) dan Korea Selatan

(15%) yang merupakan sekutu utama AS. Di kawasan ASEAN, sebagian besar negara seperti Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand dikenai tarif seragam 19%, Vietnam 20%, Brunei 25%, sementara Myanmar dan Laos dihukum dengan tarif 40%.

Kebijakan tarif agresif AS terhadap hampir 60 negara—termasuk sekutu tradisional seperti Jerman (25% untuk produk otomotif), Kanada (15% untuk kayu dan energi), dan India (20% untuk farmasi dan tekstil)—menunjukkan kesewenang-wenangan sebuah kekuatan imperial yang paradoksnya justru mengalami penurunan pengaruh global. Pendekatan unilateral ini mencerminkan keputusan AS dalam mempertahankan hegemoni ekonominya di tengah bangkitnya kekuatan multipolar. Negara-negara seperti Cina, Rusia dan Blok BRICS+ semakin menawarkan alternatif sistem perdagangan dan keuangan global. Ironisnya, semakin AS menggunakan tarif sebagai senjata koersif, semakin banyak negara yang mencari jalur perdagangan alternatif dan mengurangi ketergantungan pada dolar AS, seperti yang di-

tawarkan Cina atas negara-negara Afrika, serta akan mempercepat proses de-dolarisasi yang justru melemahkan posisi strategis Amerika dalam jangka panjang.

### **Spiral Ketergantungan**

Konsesi penurunan tarif dari 32% ke 19% tersebut sangat memberatkan Indonesia. Negara mayoritas Muslim ini diminta mengimpor produk pertanian AS senilai \$4,5 miliar (terutama kedelai), produk energi AS senilai \$15,4 miliar termasuk LNG. Termasuk membeli 50 pesawat Boeing senilai \$3,2 miliar untuk Garuda Indonesia. Padahal, maskapai tersebut melaporkan kerugian bersih \$75,9 juta pada kuartal pertama 2025. Sebaliknya, ekspor AS ke Indonesia hanya dikenai tarif rata-rata 3%. Tarif efektif Indonesia sebesar 19% (turun dari 32%) tetap merugikan daya saing industrinya secara signifikan.<sup>1</sup>

Ekspor utama Indonesia ke AS pada 2024 meliputi mesin listrik (\$8,2 miliar), pakaian dan tekstil (\$5,1 miliar) dan alas kaki (\$3,4 miliar), dengan total \$26,5 miliar. Sebaliknya, ekspor AS ke Indonesia, seperti pesawat (\$4,2 miliar) dan kedelai (\$2,9 miliar), berjumlah \$15,5 miliar. Surplus perdagangan barang Indonesia ke AS mencapai \$17,9 miliar, sementara AS mengalami surplus perdagangan jasa ke Indonesia sebesar \$1,4 miliar.

Kesepakatan Juli 2025 bukan sekadar penurunan tarif, melainkan restrukturisasi fundamental hubungan ekonomi Indonesia-AS yang berpotensi melemahkan kedaulatan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Tarif 19% yang masih tinggi menghambat industri pengolahan Indonesia memasuki pasar AS. Hal ini berpotensi mengurangi penyerapan tenaga kerja dan pendapatan devisa. Lebih kritis lagi, impor pertanian AS yang masif mengancam petani lokal dan meningkatkan ketergantungan Indonesia pada pasokan AS. Ketergantungan ini paling terlihat pada komoditas kedelai. Saat

ini 81% konsumsi kedelai Indonesia bergantung pada impor AS. Petani jagung domestik juga akan terancam dengan harga jagung AS yang 50% lebih murah karena produksi pertanian dalam skala besar dan subsidi melimpah dari pemerintah AS.

Impor energi \$15,4 miliar, termasuk LNG, mengubah dinamika perdagangan energi Indonesia dan berpotensi mengurangi fleksibilitas geopolitik negara. Sementara itu, pembelian Boeing \$3,2 miliar untuk Garuda Indonesia menambah tekanan keuangan saat maskapai milik negara itu sedang berjuang untuk mengatasi kerugian operasionalnya.

Bagi AS, strategi ini memberikan manfaat ganda: barang Indonesia yang murah membantu menahan inflasi domestik (2,5% pada kuartal kedua 2025), sementara kesepakatan tersebut mengurangi surplus perdagangan Indonesia yang dianggap mengancam lapangan kerja AS.

Kesepakatan tarif tersebut semakin memperburuk tantangan struktural ekonomi Indonesia yang sudah kompleks. Dengan ketimpangan yang lebar (koefisien Gini 0,38), tingkat kemiskinan yang mencapai 9,78% menurut BPS atau 68% menurut Bank Dunia, dan rasio utang 40% terhadap PDB, ekonomi Indonesia menghadapi tekanan multi-dimensi. Tarif 19% menghambat industrialisasi ketika sektor manufaktur baru menyumbang 19% PDB. Beberapa sektor manufaktur mengalami penurunan daya saing dan pertumbuhan, seperti industri tekstil, industri alas kaki, dan industri elektronik.

### **Menuju Kedaulatan yang Berkelanjutan**

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia perlu mengimplementasi sistem Islam secara menyeluruh. Ini selaras dengan akidah Islam sebagai konsekuensi keimanan kepada Allah SWT sebagai Pencipta. Dialah Yang telah menetapkan aturan hidup komprehensif dalam ajaran Islam yang benar

dan sempurna. Transformasi ini bukan sekadar pilihan pragmatis untuk mengakhiri ketergantungan dan ketundukan pada negara-negara barat seperti AS dan Cina. Ini adalah kewajiban *syar'i* yang tidak dapat ditawar-tawar bagi umat Islam yang beriman.

Secara empiris, kelemahan sistem Kapitalisme yang diterapkan Indonesia mengikuti pola pembangunan ekonomi di AS, Eropa dan Cina. Sistem ini terbukti menciptakan eksploitasi sumber daya alam yang merusak lingkungan, ketimpangan sosial yang semakin melebar, hingga utang yang membelenggu kedaulatan. Sistem Kapitalisme secara universal menunjukkan kelemahan struktural berupa krisis ekonomi siklik, konsentrasi kekayaan pada segelintir elit, degradasi lingkungan akibat mengejar keuntungan jangka pendek, serta ketidakstabilan moneter yang memicu inflasi dan resesi berulang. Yang terakhir ini terlihat dari krisis keuangan 2008, krisis utang Eropa, gelembung properti Cina dan ketimpangan kekayaan yang mencapai rekor tertinggi dalam sejarah modern di negara-negara maju.

## **Membangun Kekuatan Dunia Islam Melalui Sistem Khilafah**

Sistem Khilafah membangun kekuatannya di atas fondasi akidah Islam dan hukum syariah yang mengatur seluruh aktivitas ekonomi dan urusan publik sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT. Filsafat ekonomi Islam ini memastikan bahwa pengelolaan urusan publik dan kegiatan ekonomi terikat pada ketentuan syariah, bukan pada kepentingan para pemodal atau kepentingan asing. Islam menciptakan sistem aturan yang konsisten dan dapat diandalkan oleh pelaku ekonomi. Hal ini kontras dengan sistem Kapitalisme yang didasarkan pada pemisahan kehidupan dan agama. Ini yang mengakibatkan kelemahan konseptual dan implementasi, termasuk ketidakmampuan mendistribusikan kekayaan secara adil.

Distribusi kekayaan menjadi pilar utama dalam sistem ekonomi Islam. Mekanismenya berlapis yang dimulai dari kewajiban nafkah keluarga, dukungan komunitas Muslim, dan intervensi negara melalui Baitul Mal yang didanai oleh sumber-sumber legal seperti zakat hingga pajak darurat (*dharibah*) bagi Muslim kaya ketika diperlukan. Negara mengelola fasilitas umum esensial seperti air, energi, pendidikan dan kesehatan secara gratis atau murah. Negara melarang penimbunan harta dan penelantaran aset produktif untuk mendorong peredaran uang dan kegiatan ekonomi yang produktif.

Khilafah akan menyediakan pendidikan gratis hingga perguruan tinggi untuk semua warga guna menghasilkan ahli di berbagai bidang: ulama, militer, pangan, kedokteran, sains. Tentu demi kemandirian negara dan pelayanan umat. Islam mendorong pertumbuhan penduduk untuk menjaga ketersediaan tenaga kerja produktif yang vital bagi kemajuan ekonomi dan militer. Khilafah menciptakan lingkungan investasi kondusif untuk menarik talenta, penemu dan pengusaha unggulan dari berbagai negara. Etika kerja yang baik, produktivitas, kreativitas dan inovasi akan tumbuh subur di bawah hukum dan nilai-nilai Islam yang memberikan landasan moral kuat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penyatuan negeri-negeri Muslim di bawah Khilafah memungkinkan kontrol atas cadangan sumber daya alam besar berupa minyak, gas, batubara dan mineral yang dapat diubah menjadi sumber devisa signifikan dan fondasi industri dalam negeri. Pengelolaan sumber daya ini harus dilakukan secara cermat berdasarkan prinsip syariah untuk menghindari "kutukan sumber daya alam" dan membangun kekuatan ekonomi berkelanjutan yang tidak bergantung pada eksploitasi oleh kekuatan asing.

Khilafah akan menciptakan iklim investasi sehat dengan menghapus pajak anti-bisnis se-

perti pajak perusahaan, melarang penimbunan harta, dan mereformasi industri keuangan berbasis riba dan gharar menjadi sistem bagi hasil seperti *syirkah mudhârabah*. Bisnis yang merugikan masyarakat seperti pornografi, alkohol dan perjudian akan dilarang. Investasi diarahkan pada aktivitas produktif yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan selaras dengan nilai-nilai moral Islam.

Adopsi standar moneter emas dan perak (dinar dan dirham) akan menghasilkan nilai mata uang yang lebih stabil, inflasi rendah dan nilai tukar kompetitif yang merangsang pertumbuhan ekonomi. Ini jauh lebih baik dibandingkan dengan mata uang kertas yang rentan manipulasi. Sistem keuangan Islam menolak riba dan *gharar*; sebaliknya mendorong *qardh hasanah*, wakaf dan sedekah. Hal ini akan membebaskan Khilafah dari dominasi sistem keuangan global yang eksploitatif dan membangun ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Islam memperkuat produktivitas pertanian melalui pendekatan komprehensif. Untuk mencapai efisiensi produksi dan mengurangi biaya, Islam melarang sewa tanah pertanian yang secara signifikan menurunkan pengeluaran petani, mewajibkan negara mendistribusikan tanah kepada individu yang mampu mengolahnya, dan menerapkan aturan bahwa pemilik tanah tidak boleh menelantarkan lahan pertanian lebih dari tiga tahun. Baitul Mal menyediakan modal untuk petani yang kesulitan mendapatkan benih, pupuk dan infrastruktur pertanian. Negara mendorong adopsi teknologi terbaru dan melaksanakan proyek infrastruktur besar seperti irigasi, jembatan dan bendungan. Sistem ini terbukti efektif pada masa Khalifah Umar bin al-Khaththab yang menghapus sistem feodal yang menindas dan memberikan rasa kepemilikan sejati kepada petani melalui pajak tanah (*kharaj*) yang adil.

Anggaran Negara akan didanai oleh aset publik melimpah (air, hutan, tambang, energi)

dan sumber pendapatan syariah (*zakat, kharaj, jizyah*, pajak darurat). Pengeluaran dioptimalkan untuk pelayanan publik luas serta pengembangan kompleks industri militer guna memastikan kemandirian dan menjadikan Khilafah kekuatan yang disegani. Struktur APBN yang sehat dan transparan memungkinkan Negara memberikan pelayanan optimal kepada rakyat sambil mempertahankan kedaulatan dan keamanan nasional.

Khilafah juga bertekad menjadi negara industri mandiri yang mampu memproduksi barang berteknologi tinggi dan peralatan militer mutakhir. Caranya melalui revolusi industri yang memprioritaskan produksi barang modal (seperti mesin-mesin industri) untuk mengakhiri ketergantungan pada Barat. Transfer teknologi akan dipercepat dengan mendatangkan tenaga ahli dari negara industri maju dan memberikan insentif untuk mempertahankan talenta dalam negeri. Dengan itu Khilafah dapat menentukan arah pembangunannya sendiri tanpa terikat kepentingan dan agenda negara-negara industri maju.

Alhasil, persatuan negara-negara Muslim dalam sistem Khilafah merupakan solusi komprehensif untuk membangun ekonomi mandiri, adil dan berkelanjutan berdasarkan prinsip Islam. Dengan memanfaatkan sumber daya alam, SDM berkualitas, sistem keuangan stabil dan revolusi industri yang terarah, Khilafah berpotensi menjadi kekuatan ekonomi dunia, memajukan Dunia Islam dalam percaturan global, mengakhiri keserakahan negara-negara kapitalis Barat atas negeri-negeri Muslim dan negara lemah lainnya dan mewujudkan Islam sebagai *rahmat[an] lil-'âlamîn*.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Muis].*

### Catatan kaki:

- 1 *Further Modifying the Reciprocal Tariff Rates*, Executive Orders, July 31, 2025, <https://www.whitehouse.gov/presidential-actions/2025/07/further-modifying-the-reciprocal-tariff-rates/>.

# CINTA SEJATI UNTUK BAGINDA NABI SAW

**B**ANYAK lisan yang fasih bershalawat. Tentu bagus. Banyak hati yang mengaku rindu kepada Rasulullah ﷺ. Tentu baik. Namun, apakah itu cukup? Tentu tidak. Sebabnya, cinta kepada Baginda Rasulullah saw. dikaitkan dengan cinta kepada Allah SWT. Adapun cinta kepada Allah SWT memiliki ukuran yang tegas:

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Katakanlah (Muhammad), "Jika kalian benar-benar mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Ali 'Imran [3]: 31).

Cinta sejati kepada Allah SWT harus dibuktikan dengan cinta kepada Rasulullah saw.

dengan meneladani beliau. Meneladani beliau sebagai bukti cinta kepada beliau tentu bukan hanya dalam urusan ibadah ritual saja. Beliau juga wajib diteladani dalam mengatur urusan umat, memimpin negara, mengatur perdagangan, menegakkan keadilan dan menyebarkan dakwah hingga ke luar negeri.

Dengan demikian cinta kepada Baginda Rasulullah saw. tak cukup berhenti di bibir. Ia menuntut pembuktian dengan ketaatan total; dengan mengikuti jejak beliau di seluruh aspek kehidupan; dari akidah, ibadah, akhlak, muamalah hingga perjuangan menegakkan syariah secara *kâffah*.

Rasulullah saw. bersabda:

«لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ، وَوَلَدِهِ، وَالتَّالِسِ أَجْمَعِينَ»

*Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Hadis ini adalah tolok ukur bahwa cinta kepada Nabi saw. harus berada di puncak; mengalahkan cinta pada keluarga, harta, bahkan diri sendiri.

Imam an-Nawawi menegaskan, "Cinta yang dimaksud adalah cinta yang mendorong untuk menaati segala perintah beliau dan mengutamakan beliau atas segala hal duniawi." (An-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, 2/115).

Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Tanda cinta kepada Nabi saw. adalah meneladani beliau, mengamalkan sunnah beliau, mengikuti perintah beliau, menjauhi larangan beliau dan beradab dengan adab beliau." (Al-Qadhi 'Iyadh, *Asy-Syifâ'*, hlm. 49–50).

Ditegaskan pula bahwa di antara tanda-tanda cinta sejati kepada Baginda Rasulullah saw. adalah: *Pertama*, mengikuti ajaran beliau secara total (Lihat: QS Ali 'Imran [3]: 31). *Kedua*, membela kehormatan beliau dan risalah-

nya dari penghinaan (Lihat: QS at-Taubah [9]: 24, Ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabari*, 14/496–498). *Ketiga*, menghidupkan sunnah dan memerangi bid'ah (Al-Qadhi 'Iyadh, *Asy-Syifâ*, hlm. 49–50). *Keempat*, berjuang menegakkan Islam secara *kâffah* (An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, 2/15). *Kelima*, merindukan pertemuan dengan beliau dan memperbanyak shalawat (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hal ini selayaknya kita meneladani para Sahabat dalam membuktikan kebenaran, kesungguhan dan ketulusan cinta mereka kepada Baginda Rasulullah saw. Contohnya Sayidina Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Dalam perjalanan hijrah, misalnya, Sayidina Abu Bakar ra. bergantian berjalan di depan dan di belakang Baginda Nabi saw. Saat ditanya alasannya, ia menjawab, "Jika aku teringat musuh di depan, aku berjalan di depanmu. Jika teringat bahaya dari belakang, aku berjalan di belakangmu." Ia betul-betul khawatir jika sampai bahaya menimpa Baginda Rasulullah saw.

Di Gua Tsur, ia menutup lubang dengan kain dan kakinya sendiri meski digigit binatang berbisa. Semata-mata agar Rasulullah saw. bisa beristirahat tenang (Ibnu Hisyam, *Sîrah Ibn Hisyâm*, 2/91–94). Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 3/222). Inilah cinta sejati yang mengorbankan kenyamanan bahkan jiwa sendiri.

Contoh lainnya lagi adalah Sahabat Thufail bin 'Amr ad-Dausi ra. Ketika Rasulullah saw. wafat, Thufail bermimpi bertemu dengan beliau. Ia pun bertekad untuk melanjutkan perjuangan beliau. Ia terjun ke medan perang hingga syahid (Ibnu Hisyam, *Sîrah Ibn Hisyâm*, 4/256–257). Inilah cinta yang mengobarkan semangat jihad hingga akhir hayat.

Sahabat Anas bin Malik ra. adalah contoh berikutnya. Anas ra. setia melayani Baginda Nabi saw. selama sepuluh tahun dengan pelayanan terbaik. Pengabdian dan pelayanan terbaiknya kepada beliau membuahkan rasa cinta dan kasih-sayang dari beliau. Ia ber-

saksi, "Beliau tidak pernah sekalipun berkata 'ah' kepadaku atau bertanya mengapa aku melakukan atau meninggalkan sesuatu." (HR Muslim, *Kitâb al-Fadhâ'il*, No. 2309; Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubalâ*, 3/395). Inilah cinta yang tumbuh dari kelembutan dan teladan akhlak.

Alhasil, cinta kepada Rasulullah saw. harus kita bawa hingga akhir hayat; harus terbukti dalam ketaatan, perjuangan dan pembelaan terhadap agama yang beliau bawa. Apalagi cinta sejati kepada Baginda Nabi Muhammad saw. akan mengantarkan sang pemilik cinta ke dalam surga-Nya bersama-sama dengan beliau. Demikian sebagaimana sabda beliau:

«أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحَبَّيْتَ»

*Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai* (HR al-Bukhari, *Kitâb al-Adab*, No. 6169; HR. Muslim, *Kitâb al-Birr wa as-Silah*, No. 2639).

Berkaitan dengan hadis di atas, Anas bin Malik ra., berkata, "Kami tidak pernah bergembira seperti kegembiraan mendengar sabda ini. Aku mencintai Nabi saw., Abu Bakar dan Umar. Aku pun berharap akan bersama-sama dengan mereka meski amalanku tidak seperti amalan mereka." (Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalâ*, 3/395).

Semoga kita termasuk orang-orang yang mencintai Baginda Nabi Muhammad saw. setulus hati.

«اللَّهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ وَحُبَّ نَبِيِّكَ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِنْ أَنْفُسِنَا وَأَمْوَالِنَا وَأَوْلَادِنَا، وَمِنْ الْمَاءِ الْبَارِدِ عَلَى الظَّمِّ»

*Ya Allah, jadikanlah cinta kepada-Mu dan cinta kepada Nabi-Mu lebih tinggi daripada cinta kami kepada diri kami, harta kami, anak-anak kami dan dari air dingin saat dahaga.*

*Wa mâ tawfiqî illâ billâh. [ABI]*

# SHARF DAN TRANSAKSI EMAS, PERAK DAN UANG

«الْوَرِقُ بِالذَّهَبِ رِبًا، إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ رِبًا، إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ رِبًا، إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ»

*Dirham dengan emas riba, kecuali tunai kontan. Gandum dengan gandum riba, kecuali tunai kontan. Jelay dengan jelay riba, kecuali tunai kontan. Kurma dengan kurma riba, kecuali tunai kontan. (HR Muslim no. 1586, Ahmad no. 162 dan 314, Abu Dawud no. 3348, at-Tirmidzi no. 1243, an-Nasai no. 4558 dan Ibnu Hibban no. 5013).*

**H**adis ini diriwayatkan dari jalur Malik bin Aws bin al-Hadatsan. Ia berkata: Aku datang dan aku katakan, “Siapa yang men-*sharf* dirham?” Thalhah bin Ubaidillah—dan dia ada di samping Umar bin al-Khaththab—berkata, “Bawa kepada kami emasmu, kemudian berikan kepada kami. Jika pembantu kami datang, kami beri kamu dirhammu.” Lalu Umar bin al-Khaththab berkata, “Tidak boleh. Demi Allah, kamu berikan dirhamnya atau kamu kembalikan kepada dia emasnya. Sebabnya, aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda... (matan hadis tersebut).”

Abu al-Minhal menuturkan: Partnerku menjual dirham sampai musim haji. Lalu dia datang memberitahu aku. Aku katakan, “Perkara ini tidak boleh.” Dia berkata, “aku menjualnya di pasar dan tidak ada seorang pun mengingkari aku.” Lalu aku mendatangi al-Bara’ bin ‘Azib dan aku tanyakan, dia berkata: Nabi saw. datang ke Madinah saat kami menjual dengan penjualan ini. Beliau bersabda:

«مَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ فَلَا بَأْسَ بِهِ، وَمَا كَانَ نَسِيئَةً فَهُوَ رِبًا»

*Apa yang kontan maka tidak mengapa, sedangkan yang bertempo maka itu ada-*

*lah riba (HR Muslim no. 1589 dan an-Nasai no. 4575).*

Ubadah bin ash-Shamit menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

«الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ، فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ، إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ»

*Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jelay dengan jelay, kurma dengan kurma dan garam dengan garam, (harus) semisal, sama dan kontan. Jika berbeda jenis-jenis ini maka juallah sesuka kalian jika kontan (HR Muslim no. 1587, Ahmad no. 22727, Ibnu Hibban no. 5018 dan ad-Daraquthni no. 2876).*

Hadis-hadis ini menyatakan jual-beli enam jenis barang ribawi yakni: emas, perak, kurma, gandum, jelay dan garam. Semuanya harus sama, semisal jika sesama jenis, dan harus kontan jika berbeda jenis. Jika tidak maka riba, yakni riba *fadhil* jika saling berlebih antar sejenis; dan menjadi riba *nasi'ah* jika tidak-serah terima kontan, yakni ada tempo penyerahan salah satunya.

Hanya saja, dari ketentuan serah-terima kontan itu dikecualikan jual-beli secara kredit untuk makanan (kurma, gandum, jelay dan garam), termasuk jika harganya berupa emas, perak atau uang. Aisyah ra. menuturkan:

«أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا إِلَى أَجَلٍ، وَرَهْنَهُ دِرْعَهُ»

Nabi saw. pernah membeli makanan dari orang Yahudi dengan tempo dan beliau mengagunkan perisai beliau (HR al-Bukhari no. 2509, Muslim no. 1603, Ahmad no. 25274 dan Ibnu Majah no. 2436).

Juga ada pengkhususan untuk jual-beli *as-Salām* atau *as-Salāf*, yang harganya dibayarkan kontan, sementara barangnya (kurma, gandum, jelay dan garam) diserahkan setelah tempo tertentu. Abdurrahman bin Abza dan Abdullah bin Abiy Aufa menuturkan:

«كُنَّا نُصِيبُ الْمَعَانِمَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَكَانَ يَأْتِينَا أَنْبَاطٌ مِنْ أَنْبَاطِ الشَّامِ فَنَسْلِفُهُمْ فِي الْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالزَّرْبِيبِ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى»

Kami mendapat ghanimah bersama Rasulullah saw., lalu datang kepada kami pedagang dari Syam. Kemudian kami melakukakan salaf kepada mereka pada gandum, jelay dan kismis sampai tempo yang jelas (HR al-Bukhari no. 2254 dan Aburrazaq no. 14077).

Juga ada pengkhususan jual beli *al-istishnā`* dalam hadis-hadis tentang itu.

Dengan demikian ketentuan hadis di atas, bahwa jual-beli (pertukaran) harus tunai kontan, dan jika tidak maka riba, dikhususkan pada jual-beli emas, dinar, perak atau dirham, baik sejenis atau berlainan jenis. Ini juga berlaku pada uang. Pertukaran di antara emas, dinar, perak, dirham, dan uang sejenis atau berlainan jenis

secara fikih diistilahkan dengan *ash-sharfu*.

Terkait *ash-sharfu* ini Al-'Allamah al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *An-Nizhām al-Iqtishādī* menjelaskan, “*Ash-Sharfu* adalah pertukaran harta dengan harta berupa emas dan perak; adakalanya sesama jenis secara semisal dan adakalanya berbeda jenis baik, secara semisal atau saling berlebihan. *Ash-Sharfu* berlaku pada uang sebagaimana berlaku pada emas dan perak. Sebabnya, pada uang berlaku sifat emas dan perak dengan penilaiannya sebagai uang. Itu bukan peng-qiyas-an terhadap emas dan perak, melainkan termasuk salah satu jenisnya karena penyandarannya pada keduanya dalam penilaian moneter.”

*Ash-Sharfu* itu harus tunai kontan. Jika ada tempo maka riba. Hal itu dinyatakan dalam hadis al-Bara' bin 'Azib “مَا كَانَ نَسِيئَةً فَهُوَ رِبَاً” (*apa yang tempo maka riba*). Jadi untuk keabsahan *ash-sharfu* itu syaratnya adalah secara tunai kontan. Ini sesuai dengan sabda Rasul saw.: إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

Imam Ibnu Baththal (w. 449 H) di dalam *Syarhu Shahih al-Bukhārī li Ibnī Baththāl* menjelaskan, “Makna هَاءَ وَهَاءَ dalam kalam orang Arab adalah خُذْ وَأَعْطِ (ambil dan berikan), yakni tidak boleh jual-beli sesuatu dari gandum, jelay, kurma dengan jenisnya kecuali kontan (يَدًا بِيَدٍ). Pengarang al-'Ayn (Khalil bin Ahmad) menyatakan, itu adalah kata yang digunakan ketika serah-terima (الْمُنَاوَلَةُ).”

Imam an-Nawawi (w. 676 H) di dalam *Syarhu Shahih Muslim* menjelaskan lafal هَاءَ وَهَاءَ, “magnanya adalah ambil ini dan temannya (pihak kedua) mengatakan yang semisalnya”. Beliau juga menyatakan, “Ulama mengatakan, magnanya adalah التَّقَابُضُ (serah-terima). Di dalamnya ada persyaratan *at-taqābudh* (serah-terima) dalam jual-beli barang ribawi dengan barang ribawi jika sama dalam 'illat riba, baik sama jenisnya seperti emas dengan emas atau berbeda seperti emas dengan perak. Nabi saw. memperingatkan di dalam hadis ini dengan

yang berbeda jenis atas yang sama jenis. *Ash-hâb* Malik berdalil dengan ini bahwa disyaratkan serah-terima pasca akad sehingga andai dia menundanya dari akad dan serah-terima di majelis maka tidak sah menurut mereka. Mazhab kami, keabsahan serah-terima di majelis meski tertunda dari akad satu hari atau beberapa hari selama keduanya tidak berpisah. Itu juga dikatakan oleh Abu Hanifah dan yang lainnya. Di dalam hadis ini tidak ada hujjah untuk *Ashhâb* Malik”.

Al-Allamah al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani menyatakan di dalam *An-Nizhâm al-Iqtishâdî*, “Disyaratkan kedua pihak yang melakukan *ash-sharf* untuk saling menerima di majelis. Kapan saja keduanya pergi sebelum serah-terima maka tidak ada jual-beli di antara keduanya. Sebabnya, *ash-sharf* adalah jual-beli harga, yang satu dengan yang lain, dan serah-terima (*al-qabdhu*) di majelis adalah syarat keabsahannya.”

Dalilnya adalah hadis Malik bin Aus, Umar bin al-Khaththab, Abdullah bin Abi Awfa, Ubadah bin ash-Shamit di atas. Al-Allamah al-Qadhi Taqiyuddin an-Nabhani juga menyatakan, “Oleh karena itu harus ada serah-terima di majelis. Jika keduanya berpisah sebelum serah-terima maka batallah *ash-sharf* tersebut karena tidak terpenuhi syaratnya. Jika dia menerima sebagiannya lalu berpisah maka batallah pada apa yang tidak diserahkan dan kompensasinya, namun sah pada apa yang diserahkan dan kompensasinya. Ini karena boleh ada pemisahan transaksi (*tafriq ash-shafqah*). Andai orang men-*sharf* yang lain satu dinar dengan sepuluh dirham dan bersama itu hanya ada lima dirham, keduanya tidak boleh berpisah sebelum serah-terima sepuluh dirham seluruhnya. Jika diserahkan lima dirham dan keduanya berpisah maka batallah *ash-sharf* pada setengah dinar dan sah pada lima dirham (setengah dinar) yang diterima karena boleh ada pemisahan transaksi dalam jual beli tersebut.”

Jadi hadis-hadis di atas adalah khusus dengan *ash-sharf*. Barang-barang ribawi ini tidak boleh dijual pada keadaan *ash-sharf* (*fî hâlati ash-sharfi*), misal jual-beli emas dengan perak, kecuali tunai dan kontan (*hâlan wa yadan bi-yadin*). Adapun jual-belinya secara tidak tunai pada keadaan bukan *ash-sharf* (*fî hâlati ghayri ash-sharfi*) maka boleh. Orang boleh menjual emasnya secara tidak tunai. Demikian juga gandumnya, peraknya, dsb, yakni semua barang ribawi. Semuanya boleh dia jual secara tidak tunai dan secara kontan pada bukan keadaan *ash-sharf*. Adapun pada keadaan *ash-sharf* seperti emas dengan perak, atau dengan uang, maka tidak boleh kecuali kontan dan tidak boleh tidak tunai.

Maka dari itu, terkait emas dan perak dapat dirangkum tata cara penjualannya: *Pertama*, jika pada keadaan *ash-sharf*, yaitu emas, perak, uang, diperjualbelikan satu sama lain, maka jika sejenis harus sama dan jika berbeda boleh saling berlebih, dan dalam semua itu harus tunai terjadi serah-terima di majelis akad. Jika tidak maka riba dan batil.

*Kedua*, jual-beli emas, perak, uang dengan empat barang ribawi (kurma, gandum, jelay dan garam) boleh secara tidak tunai dalam skema jual beli *as-salam* yang mana emas, perak, uang diserahkan tunai sedangkan kurma, gandum, jelay atau garam diserahkan setelah tempo yang jelas. Boleh juga dalam skema jual-beli secara kredit, yang mana emas, perak atau uang, yakni harga, diserahkan setelah tempo yang jelas, baik jual-beli secara kredit itu disertai agunan atau tidak disertai agunan.

*Ketiga*, penjualan emas, perak, atau uang dengan selain enam barang ribawi (selain emas, perak, uang, kurma, gandum, jelay, garam) boleh secara tunai atau secara tidak tunai. Misalnya, emas dijual dengan beras, kain, permata, dll, secara tidak tunai maka boleh.

*Wallâh a'lam wa ahkam.* [Yahya Abdurrahman]

# ISYARAT KEMENANGAN SEJAK NABI SAW. DILAHIRKAN

*Irfan Abu Naveed, M.Pd.I* (Peneliti Balaghah al-Quran & Hadits Nabawiyyah)

﴿وَأَنْتَ لَمَّا وُلِدْتَ أَشْرَقَتِ الْأَرْضُ \* وَضَاءَتْ بِنُورِكَ الْأُفُقُ  
﴿فَنَحْنُ مِنْ ذَلِكَ الثَّوْرِ فِي الصِّبَاءِ \* وَسُبُلِ الرَّشَادِ نَحْتَرِقُ﴾

*Engkaulah, yang tatkala dilahirkan, bumi bersinar \* Dengan sinarmu, ufuk bercahaya  
Karena cahaya itu, kami tersinari \* dan mampu menerobos jalan-jalan petunjuk*

**S**yair agung di atas disenandungkan Al-'Abbas bin 'Abdul Muthallib ra., menggambarkan hakikat kelahiran Nabi Muhammad saw. yang menjadi sebab kemuliaan umat ini. Kelahiran beliau mengawali babak baru bagi risalah agung yang Allah turunkan untuk dimenangkan atas seluruh agama dan keyakinan:

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ  
عَلَى الدِّينِ كَلِمَةً وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾

*Dialah Yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia menangkan atas segala agama meskipun kaum musyrik benci (QS ash-Shaff [61]: 9).*

Allah SWT menegaskan tujuan risalah-Nya diturunkan kepada beliau, yaitu untuk diunggulkan di atas seluruh keyakinan dan agama yang menyimpang dari ajaran-Nya; untuk mengeluarkan manusia dari ragam kegelapan jahiliah menuju satu cahaya Islam:

﴿الرُّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ  
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ  
الْحَمِيدِ﴾

*Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang Kami turunkan kepada kamu (Muhammad) agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa dan Maha Terpuji (QS Ibrahim [14]: 1).*

Isyarat kemenangan risalah dakwah Al-Mushthafa saw. bahkan telah mengemuka semenjak beliau dilahirkan. Diawali dengan kelahiran beliau pada Tahun Gajah ('*am al-fil*). Pada tahun itu rezim angkuh Abrahah dengan pasukan gajah dari Habasyah hendak menghancurkan Ka'bah. Namun, Allah membinasakan mereka dengan pasukan burung yang membawa *sijjil* (batu dari tanah liat yang sangat panas) (lihat: QS. Al-Fil [105]: 1-5). Perhatikan! Mereka sombong dengan pasukan gajah, lalu

Allah SWT hinakan dengan pasukan burung.

Apa yang terjadi, ditafsirkan Syaikh Muhammad al-Amin dalam *Hadâ'iq al-Rûh wa ar-Rayhân* (XXXII/330), bukanlah pertolongan atas kaum *musyriifin* Quraysyi, melainkan pertolongan bagi risalah Al-Mushthafa saw. Allah SWT mempersiapkan Ka'bah dan Makkah untuk tegaknya risalah tersebut, yang kelak membersihkan Makkah dari kesyirikan dan perbuatan jahiliah.

Menariknya, deretan ulama pakar *sîrah* semisal Al-Imam al-Baihaqi (w. 458 H) dalam *Dalâ'il an-Nubuwwah* (I/126), al-Hafiz Ibn Katsir (w. 774 H) dalam *As-Sîrah al-Nabawiyah* (I/215) menguraikan ragam *khawâriq li al-'âdah* (kejadian luar biasa) berupa *irhâshât* yang mengiringi kelahiran seorang calon nabi pada akhir zaman. Demikian sebagaimana riwayat shahih yang menyebutkan bahwa ketika Rasulullah saw. dilahirkan, Sayidah Aminah menyaksikan cahaya bersinar mengiringi kelahiran beliau yang tampak menerangi istana-istana Negeri Syam. 'Irbadh bin Sariyah berkata: Rasulullah saw. bersabda:

«دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ وَبُشْرَى عَيْسَى، وَرَأَتْ أُمِّي أَنَّهُ  
يَخْرُجُ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ مِنْهُ قُصُورُ الشَّامِ»

Aku adalah doa ayahku, Ibrahim, kabar gembira Isa kepada kaumnya, dan mimpi ibuku yang melihat cahaya keluar dari dirinya sehingga terlihat jelas bagi dia istana-istana Syam (HR Ahmad).

Doa Nabi Ibrahim as. yang dimaksud adalah doa yang disebutkan dalam QS al-Baqarah [2]: 129. Adapun *bisyârah* Nabi Isa as. yang dimaksud, adalah yang Allah kisahkan dalam ayat-Nya:

﴿وَإِذْ قَالَ عَيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي  
رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ  
وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ﴾

(Ingatlah) ketika Isa bin Maryam berkata, "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian; membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat, dan memberitakan kabar gembira dengan (kedatangan) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang bernama Ahmad (Muhammad) (QS ash-Shaff [61]: 6).

Menjelaskan fenomena agung ini, al-Hafiz Ibn Rajab al-Hanbali (w. 795 H) dalam *Lathâ'if al-Ma'ârif* (hlm. 87) menuturkan, "Keluarnya cahaya ini ketika kelahiran Rasulullah saw. menunjukkan pada apa yang akan datang bersama beliau berupa cahaya yang menjadi petunjuk penduduk Bumi, yang dengan itu sirnalah kegelapan kesyirikan."

Demikian sebagaimana firman Allah SWT:

﴿قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي  
بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ  
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾﴾

Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan. (Dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari kegelapan menuju cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (QS al-Maidah [5]: 15-16).

﴿قَالِ الَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ  
الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٧٦﴾﴾

Lalu orang-orang yang beriman kepada, memuliakan dia, menolong dia dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepada dia (al-Quran), mereka itulah kaum yang beruntung (QS al-A'raf [7]: 157).

**Allah SWT menegaskan tujuan risalah-Nya diturunkan kepada beliau, yaitu untuk diunggulkan di atas seluruh keyakinan dan agama yang menyimpang dari ajaran-Nya. Isyarat kemenangan risalah dakwah Al-Mushthafa saw. bahkan telah mengemuka semenjak beliau dilahirkan.**

Peristiwa kemunculan cahaya tersebut, menurut Imam al-Munawi (w. 1031 H) dalam *At-Taysir Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, adalah petunjuk bagi kemenangan risalah kenabiannya melingkupi Timur dan Barat. Pertanyaannya, "Mengapa harus Bumi Syam?" Secara apik al-Hafizh Ibn Katsir menuturkan, "Pengkhususan Negeri Syam dengan cahaya di atasnya menunjukkan tegaknya agama ini dan kenabiannya di negeri-negeri Syam. Oleh karena itu Syam pada akhir zaman menjadi benteng pertahanan Islam dan umatnya. Di negeri ini pula Isa bin Maryam as. turun ketika ia muncul di Damaskus di Menara Putih arah Timur di sana."

Ibn Katsir pun menukil hadits dalam *Shahîhain*: Rasulullah saw. bersabda:

«وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ»

Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang tegak di atas perintah Allah. Tidak membahayakan mereka siapapun yang mencela mereka, atau menyelisihinya, hingga tiba keputusan Allah dan mereka

meraih kemenangan atas manusia (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dalam *Shahîh al-Bukhârî*, sebagaimana dinukilkan Ibn Katsir, mereka berada di Negeri Syam. Menariknya, hadis yang agung ini menurut Dr. Yusuf al-Qardhawi dalam kitab *Al-Mubasysyirât bi Intishâr al-Islâm* (hlm. 138), sesuai dengan *manthûq* dalam firman-Nya:

﴿وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ﴾

Di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberikan petunjuk dengan haq. Dengan yang haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan (QS al-A'raf [7]: 181).

Demikian sebagaimana telah shahih hadis-hadis yang mengabarkan fajar kebangkitan bagi Islam, ketinggian kalimatnya, tersebar luas dakwahnya dan meluas negaranya (*Ibid*, hlm. 139). Tak diragukan lagi bahwa Islam menjadi cahaya yang dibawa Rasulullah saw. diawali dengan kemenangan dan ditutup pula dengan kejayaan:

«ظَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا، مِنْ ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ»

Telah terbit purnama di atas kita, dari Lembah Wada'.

«وَجَبَّ الشُّكْرُ عَلَيْنَا، مَا دَعَا لِلَّهِ دَاعٍ»

Wajiblah kita bersyukur atasnya, ketika seorang da'i menyeru (manusia) kepada Allah.

«أَيُّهَا الْمَبْعُوثُ فِينَا، حِثَّتْ بِالْأَمْرِ الْمَطَاعِ»

Duhai yang diutus kepada kami, engkau datang dengan perintah yang ditaati.

«حِثَّتْ شَرَّفَتْ الْمَدِينَةَ مَرْحَبًا يَا خَيْرَ دَاعٍ»

Engkau telah datang memuliakan kota ini, selamat datang wahai sebaik-baiknya da'i."

Wallâhu a'lam. []

# AL-MA'ÂHID

## DI NEGERI KAUM MUSLIM

### Soal:

Pada halaman 80 Kitab *Mafâhîm Hizbi at-Tahrîr* baris kesepuluh dari atas, dinyatakan, "...tetapi berjuang untuk mencabut kondisi-kondisi yang dibuat oleh penjajah kafir sejak dari akarnya, dengan membebaskan negara, *al-ma'âhid*, dan pemikiran dari pendudukan."

Apa maksud dari kata *al-ma'âhid* tersebut?

### Jawab:

Topik yang ditanyakan ada pada akhir Kitab *Mafâhîm Hizbi at-Tahrîr* halaman 83 *file word*. Ini teksnya:

Karena itu Hizbut Tahrir berjuang untuk membebaskan wilayah-wilayah islami seluruhnya dari penjajahan. Hizbut Tahrir memerangi penjajah dengan sangat keras. Namun, Hizbut Tahrir tidak hanya menuntut pengusiran saja, juga tidak menuntut kemerdekaan palsu, melainkan berupaya mencabut kondisi-kondisi yang ditegakkan oleh penjajah kafir, sejak dari akarnya, dengan membebaskan negeri, *al-ma'âhid*, dan pemikiran; dari penjajahan baik penjajahan militer, intelektual, *tsaqâfiy* (budaya), ekonomi, maupun lainnya. Hizbut Tahrir memerangi siapa pun yang membela segala aspek penjajahan hingga kehidupan Islam dapat dilanjutkan kembali dengan tegaknya *Ad-Dawlah al-Islâmiyyah* (Negara Islam)

yang mengusung risalah Islam ke seluruh dunia. Kepada Allahlah kami meminta, dan kepada Dia kami memohon, agar Dia memberikan pertolongan kepada kami, untuk melaksanakan tanggung jawab berat ini. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Yang dimaksud dengan kata *al-ma'âhid* dalam konteks ini adalah lembaga-lembaga pendidikan baik sekolah, institut, universitas, dan yang lainnya. Lembaga-lembaga pendidikan itu semuanya dicakup oleh kata *al-ma'âhid* dalam konteks ini. Hal itu karena kafir penjajah menetapkan kebijakan-kebijakan (politik) pendidikan di negeri kaum Muslim di atas asas pemikiran-pemikiran dan pandangan hidup mereka. Dengan itu kafir penjajah meracuni para pelajar dan menjauhkan mereka dari pemikiran-pemikiran Islam dan pandangan hidup Islam. Maka dari itu, harus dilakukan aksi pembebasan dari seluruhnya itu atas *al-ma'âhid* yang ada di negeri kaum Muslim. Dengan itu politik (kebijakan) pendidikan di negeri kaum Muslim menjadi sesuai dengan Islam.

Kami telah menyebutkan di Kitab *Ad-Dawlah al-Islâmiyyah* kalimat yang menjelaskan makna ini pada halaman 224-226 *file word*. Kami nyatakan di situ:

Tidaklah penjajah kafir menduduki suatu negeri kecuali mereka menerapkan semua hukum Barat, yang dalam penilaiannya diklaim sebagai hukum sipil, yang sebetulnya tidak ada hubungannya dengan Islam, sehingga hukum-hukum syariah pun

ditinggalkan. Hal itulah yang mengokohkan hukum kufur dan menjauhkan hukum Islam. Kafir penjajah, dibantu dalam hal itu oleh kenyataan bahwa pilar-pilarnya telah kokoh, menegakkan semua urusannya di atas dasar politik (kebijakan) pendidikan yang mereka susun dan kurikulum pendidikan yang mereka buat, yang terus diterapkan hingga saat ini di semua negeri Islam. Hal itu antara lain menghasilkan para pengajar yang mayoritasnya menjaga dan melindungi kurikulum ini. Kebanyakan dari mereka memegang dan menjalankan urusan sesuai apa yang diinginkan oleh kaum kafir penjajah.

Politik (kebijakan) pendidikan dan kurikulumnya dibangun di atas dua dasar: *Pertama*, pemisahan agama dari kehidupan (sekularisme), yang kemudian secara alami dihasilkan pemisahan agama dari negara. Hal itu mengharuskan anak-anak kaum Muslim memerangi penegakan Dualah Islam karena bertentangan dengan dasar-dasar yang mereka pelajari di dalam kebijakan politiknya. *Kedua*, menjadikan kepribadian kafir penjajah sebagai sumber utama pola pikir yang tumbuh dari pengetahuan dan informasi. Hal itu mewajibkan penghormatan dan pemuliaan kepada kafir penjajah itu serta upaya untuk meniru dan mengikuti mereka. Padahal mereka adalah kafir penjajah. Sebaliknya, hal ini juga mengharuskan pelecehan terhadap kaum Muslim, menjauh dari mereka, merasa jijik terhadap mereka, dan memandang rendah sikap mengambil apapun dari mereka. Hal ini mengharuskan untuk menentang penegakan Daulah Islam dan menganggap ia sebagai kemunduran (reaksioner). Penjajah tidak cukup dengan kurikulum yang mereka supervisi atau yang disupervisi oleh pemerintah-pemerintah yang mereka dirikan untuk menggantikan penjajah itu. Namun, di samping itu, penjajah menjadikan sekolah-sekolah misionaris

yang tegak di atas dasar imperialistik murni, dan lembaga-lembaga budaya (*tsaqâfiyah*) yang memikul tugas menjalankan arahan politik yang salah dan budaya yang keliru. Dengan begitu, atmosfer intelektual di berbagai sekolah dan lembaga-lembaga budaya yang beragam itu membina umat dengan *tsaqâfah* yang menjauhkan mereka dari berpikir tentang *Ad-Dawlah al-Islâmiyyah* dan mencegah mereka untuk berjuang demi mewujudkan Negara Islam tersebut.

Di samping itu, di seluruh negeri Islam tegak *manhaj* politik di atas dasar pemisahan agama dari kehidupan. Lalu jadilah tradisi umum pada para pendidik adalah pemisahan agama dari negara. Tradisi umum pada bangsa adalah tradisi pemisahan agama dari politik. Akibatnya, ada kelompok-kelompok terdidik yang menganggap bahwa sebab kemunduran kaum Muslim adalah karena mereka berpegang teguh pada agama (Islam) dan bahwa satu-satunya metode kebangkitan adalah nasionalisme dan berjuang untuk nasionalisme.

Atas dasar itu, negeri-negeri kaum Muslim, lembaga-lembaga pendidikan (*al-ma'âhid*) di negeri kaum Muslim dan pemikiran-pemikiran kaum Muslim harus dibebaskan dari nodanoda kaum penjajah yang harus dipotong sejak akar-akarnya dan umat menjadi bersih murni dalam pemikirannya.

[Dikutip dari *Soal-Jawab Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah* tanggal 21 Muharram 1447 H - 16 Juli 2025 M]

#### Sumber:

<https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/103822.html>

<https://www.facebook.com/ataabualrashtah1942/posts/122143845674716841>

KH Shiddiq al-Jawi:

# DUNIA ISLAM HARUS BERSATU DI BAWAH NAUNGAN KHILAFAH



## Pengantar:

Gaza makin membara. Duka mereka makin menganga. Genosida atas bangsa Palestina masih terus dilakukan oleh Yahudi secara membabi-butu. Namun, dunia tetap diam seribu bahasa. Tak ada yang sudi membela. Termasuk negara-negara Arab dan sekitarnya. Mereka seolah tak berdaya.

Kapan derita Palestina akan berakhir? Mengapa semua ini terjadi? Apa akar penyebabnya? Mengapa Dunia arab dan Muslim seolah tak berdaya. Sebaliknya, mengapa Israel seolah begitu digdaya? Bagaimana solusi atas semua persoalan yang mendera umat ini, khususnya di Palestina.

Itulah di antara beberapa pertanyaan yang diajukan kepada KH Shiddiq al-Jawi dari (Institut Muamalah Indonesia) dalam wawancara dengan *Redaksi* kali ini. Berikut wawancara lengkapnya.

***Kyai, sebagaimana diketahui, derita penduduk Gaza semakin berat. Kelaparan begitu mendera mereka. Bantuan makanan sudah banyak, namun tidak bisa masuk karena dicegah oleh Israel. Akhirnya, banyak yang membusuk. Bagaimana menurut Kyai?***

Kondisi ini lebih tepat disebut “pelaparan” (*tawji*). Ada unsur kesengajaan atau *by design*. Bukan “kelaparan” (*al-majâ’ah*) yang terjadi secara alami, misalnya kelaparan karena gagal panen atau bencana alam. Ini kondisi yang sangat buruk dan menyayat hati. Ini jelas bertentangan dengan norma-norma ajaran Islam. Tidak dapat diterima sama sekali oleh nilai-nilai kemanusiaan (*qîmah insâniyyah*) yang universal. Karena itulah, simpati dan dukungan kepada penduduk

Gaza tidak hanya datang dari umat Islam, tetapi juga datang dari berbagai komunitas non-Muslim lokal dan internasional. Mereka merasakan kepedihan yang sangat mendalam karena terusik rasa kemanusiaannya.

***Di sisi lain Mesir menjaga ketat pintu Rafah. Banyak relawan yang tidak bisa masuk. Mengapa Mesir bisa bersikap seperti itu?***

Mesir mempunyai setidaknya tiga alasan. *Pertama*: Mesir khawatir relawan atau konvoi bantuan akan dibombardir oleh pesawat Israel. *Kedua*: Mesir khawatir kalau membuka penyeberangan Rafah, Hamas dan simpatisannya akan menginfiltrasi Mesir. *Ketiga*: Mesir menghindari eksodus massal warga Palestina

dari Gaza masuk ke Mesir. Tiga alasan ini sebenarnya hanya dalih saja. Alasan sesungguhnya ada dua. *Pertama*, karena Mesir telah mengikuti garis politik AS untuk mendominasi Timur Tengah. Ini sebagai imbal balik yang diberikan Mesir. Pasalnya, AS selama ini telah melindungi rezim-rezim diktator di Timur Tengah, termasuk Mesir. *Kedua*, karena rezim Mesir telah kehilangan karakter aslinya sebagai orang Arab dan penguasa Muslim, yaitu karakter “bertanggung jawab kepada orang lain” (*al-mas’ûliyât ‘an al-ghayr*) dan “karakter militeristik (siap berperang)” (*al-thabî’at al-’askariyah*). Demikian sebagaimana pernah dijelaskan oleh Imam Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitabnya, *Mafâhim Siyâsiyyah* (hlm. 64).

### **Mengapa negeri-negeri Muslim begitu lemah terhadap Israel? Tidak bisa memaksa Israel hatta memaksa Israel agar bantuan makan bisa masuk ke Palestina?**

Ada dua sebab utama. *Pertama*, karena negeri-negeri Muslim tidak mempunyai kekuatan politik yang cukup untuk memaksa Israel agar bantuan bisa masuk ke Palestina. Kekuatan politik yang lemah ini disebabkan perpecahan negeri-negeri Islam akibat konsep *nation-state* dari Barat yang otomatis melemahkan persatuan dan kesatuan umat Islam. *Kedua*, karena pemimpin negeri-negeri Islam tahu bahwa di balik Israel ada negara besar yang menjadi pelindungnya, yaitu Amerika Serikat. Para pemimpin negeri Islam itu adalah agen-agen Amerika Serikat itu juga. Ini tentu membuat para pemimpin Muslim itu segan dan *ewuh-pakewuh* untuk memaksa Israel agar bantuan makanan bisa masuk ke Palestina.

### **Mengapa Israel kelihatan kuat?**

Israel terlihat kuat sebenarnya bukan karena kekuatan diri sendiri, melainkan karena ada unsur eksternal di luar dirinya, yaitu Amerika Serikat. Israel telah mendapat dukungan politik, dana dan militer yang sangat besar dari Amerika Serikat. Dukungan politik, misalnya pada 4 Juni 2025 lalu, Amerika Serikat memveto *draft*

resolusi Dewan Keamanan PBB, yang menyederukan gencatan senjata dan akses kemanusiaan tanpa batas di Gaza. Bantuan dana dan senjata Amerika Serikat kepada Israel selama ini juga terbukti sangatlah besar. Lembaga *think-tank* bernama *Council on Foreign Relations* menyatakan Israel telah menerima lebih dari 300 miliar dollar AS dalam bentuk bantuan militer dan ekonomi sejak Israel berdiri tahun 1948. Menurut laporan tahun 2023 dari *Congressional Research Service* (CRS), Israel adalah penerima kumulatif terbesar bantuan luar negeri AS sejak Perang Dunia II.

### **Di sisi lain, negeri-negeri Islam di Timur Tengah begitu menyambut gembira lawatan Donald Trump ke negeri mereka. Trump bahkan dapat investasi besar. Ini menunjukkan apa, Kyai?**

Hal ini menunjukkan bahwa para pemimpin Timur Tengah tidak menjalankan politik sesuai syariah (*siyasah syar’iyyah*), melainkan semata-mata berdasarkan kalkulasi untung-rugi sesuai dengan prinsip *pragmatisme*. Para pemimpin Arab itu menyambut kunjungan Donald Trump kemungkinan karena Trump memiliki kebijakan yang lebih menguntungkan kepentingan Arab. Misalnya dukungan terhadap program nuklir Iran dan penggulingan terhadap rezim Assad di Suriah, yang sejalan dengan prioritas beberapa negara Arab. Lawatan Trump ini juga dapat menguntungkan secara ekonomi, khususnya dalam komoditi mineral dan semi-konduktor, yang dapat memperkuat hubungan dagang dan ekonomi antara negara-negara Arab dan Amerika Serikat. Padahal seharusnya mereka melihat Trump dari perspektif syariah, yaitu melihat AS sebagai pemimpin negara kafir penjajah, yang selalu berusaha mengeksploitasi kekayaan Dunia Islam. Mereka juga seharusnya melihat Trump sebagai pendukung Israel yang melakukan genosida yang sangat kejam kepada Muslim Palestina.

### **Tampak jelas rakyat negeri-negeri Timur Tengah begitu membela dan mensupport**



### **saudaranya di Gaza. Namun, rezimnya justru bertolak belakang. Fenomena apa-kah ini?**

Sikap pemimpin tidak selalu simetris dan tercermin dalam sikap rakyatnya. Para pemimpin Timur Tengah diam terhadap kaum Muslim Gaza. Tidak demikian halnya dengan sikap rakyatnya yang Muslim. Mereka tidak rela diam. Mereka justru ingin memberikan bantuan untuk mengatasi pelaparan yang dahsyat di Gaza. Hal ini menurut saya menunjukkan bahwa rakyat yang Muslim itu masih relatif murni pemahaman Islamnya. Sebaliknya, para pemimpinnya telah banyak yang teracuni oleh paham-paham Barat dalam berpolitik, seperti ide sekularisme, demokrasi, kapitalisme, nasionalisme, pragmatisme, dsb. Inilah faktor yang menjadikan langkah-langkah politik para pemimpin itu sangat sering bertentangan dengan rakyatnya yang masih berpegang dengan Islam. Namun, pada saat yang sama, sikap mereka itu bersesuaian dengan politik luar negeri yang dijalankan oleh negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat.

### **Apa hukumnya penguasa yang diam saat melihat kondisi di Gaza?**

Haram penguasa Muslim diam melihat kondisi Gaza saat ini. Sebaliknya, wajib hukumnya mereka membela kaum Muslim di Gaza yang dizalimi, dan memberi bantuan kepada mereka. Dalilnya adalah hadits dari Barra` bin `Azib ra. bahwa Rasulullah saw. telah memerintahkan kita tujuh perkara dan melarang kita dari tujuh perkara. Tujuh perkara yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. adalah: menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah (ke pemakaman), mendoakan orang bersin, memenuhi undangan (walimah), menyebarkan salam, menolong orang yang dizalimi (*nashrul mazhlûm*) dan memenuhi sumpah.” (HR al-Bukhari, no. 5635). Dalam hadis lain, Rasulullah saw. mengharamkan sikap diam tidak mau menolong Muslim yang dizalimi. Sabda beliau, ”Siapa saja yang di sisinya ada seorang Mukmin yang dihina,

tetapi tidak mau menolong Muslim tersebut, padahal dia mampu menolong dirinya, maka Allah akan menghinakan dia di hadapan seluruh makhluk pada Hari Kiamat kelak.” (HR. Ahmad).

### **Benarkah dalih yang menyatakan, kita tidak sanggup melawan Israel karena di belakangnya ada Amerika?**

Ada benarnya, tetapi tidak mutlak benar. Memang secara empiris seolah kita tidak sanggup melawan Amerika Serikat. Namun, kita harus selalu ingat firman Allah SWT (yang artinya): Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah (TQS al-Baqarah [2]: 249). Maka dari itu, kita, umat Islam, wajib Bersatu. Menjadi satu kekuatan. Jangan terpecah-belah atas dasar negara bangsa (*nation-state*). Dengan begitu agar umat Islam di seluruh dunia mampu melawan Israel dan negara pendukung di baliknya, yaitu Amerika Serikat.

### **Bagaimana dengan alasan normalisasi/perdamaian, karena perang kita pasti kalah. Benarkah?**

Normalisasi hubungan antara negeri Muslim dengan Israel hukumnya haram, karena Israel adalah *Dawlah Muhâribah Fi'l[an]*, atau *kafir harbi* yang secara *de facto* telah dan sedang memerangi umat Islam, khususnya umat Islam di Palestina. Terkait dengan hukum jihad, fardhu 'ain atas penduduk Muslim Palestina, untuk berperang melawan Israel. Bagi penduduk Muslim di sekitar atau di luar Palestina, seperti penduduk Mesir, Yordania, Libanon, Suriah, Arab Saudi, Turki, Uni Emirat Arab, Qatar, dan sebagainya. Hukumnya fardhu kifayah untuk melawan Israel. Jadi, inilah dasar keharuman normalisasi hubungan dengan Israel, *lha wong* yang diperintahkan Allah itu adalah berperang melawan Israel, *kok* malah melakukan perdamaian atau normalisasi hubungan dengan Israel.

Lalu bagaimana dengan pertimbangan ”kalaupun melawan Israel pasti kalah”? Begini. Ada

penjelasan pertimbangan kekuatan dalam jihad dalam kitab *Nazhârât Siyâsiyyah* (hlm. 96), karya Imam Taqiyuddin An-Nabhani. Jadi kalau jihad itu hukumnya *fardhu 'ain*, misalnya bagi penduduk Palestina, maka wajib berperang, dengan kekuatan berapa pun yang kita miliki, tidak peduli menang atau kalah. Namun, kalau jihad itu hukumnya *fardhu kifayah*, maka kekuatan kita (umat Islam) minimal adalah setengah dari kekuatan musuh kafir. Misalkan musuh mempunyai 2000 orang tentara, maka umat Islam minimal mempunyai kekuatan setengahnya, yaitu 1000 orang. Hal ini berdalil firman Allah SWT bahwa satu orang beriman, akan dapat mengalahkan dua orang yang beriman (QS al-Anfal [8]: 66).

### **Bagaimana dengan alasan fiqh waqî' atau mencegah bahaya yang lebih besar kalau kita melawan Israel yang kuat?**

Alasan tersebut tidak dapat diterima. Ada asumsi yang salah, yaitu asumsi bahwa yang melawan Israel hanya satu negeri saja, misalnya Mesir saja, Yordania saja, dsb, bukan seluruh umat Islam di seluruh dunia dalam satu kesatuan. Jika asumsi salah ini yang digunakan, maka kesimpulannya juga salah, yaitu yang melawan pasti kalah. Namun, kalau asumsinya kita ubah, yaitu yang melawan Israel itu bukan hanya satu negeri saja, melainkan umat Islam di seluruh dunia dalam satu kesatuan, maka mengalahkan Israel bukanlah sesuatu yang mustahil.

### **Jika negeri-negeri Timur Tengah tidak bisa diharapkan, lantas model Negara Islam seperti apa yang bisa diharapkan bisa menyelesaikan semua permasalahan di Timur Tengah, bahkan dunia?**

Jelas, yang bisa diharapkan adalah negara yang akan menyatukan seluruh umat Islam di seluruh negeri-negeri Islam di dunia menjadi satu kesatuan politik, yaitu Negara Khilafah. Tidak mungkin kita berharap pada negara-negara Arab yang ada sekarang di Timur Tengah, yang lemah karena kekuatannya hanya bersifat parsial umat, bukan seluruh umat. Selain itu, para

pemimpin negara-negara Arab itu adalah agen-agen Amerika Serikat, yang menjadi pelindung Israel. Bagaimana mungkin para budak akan berperang melawan musuh yang dilindungi oleh majikannya sendiri?

### **Apa yang harus dilakukan agar membangun Timur Tengah yang berpihak pada Islam?**

Timur Tengah harus dibangun atas dasar Islam melalui dua hal strategis: *Pertama*, melepaskan posisi para pemimpinnya dari agen-agen politik negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat. *Kedua*, membangun kekuatan politiknya sendiri bagi umat Islam di seluruh dunia, dalam Negara Khilafah.

### **Dengan cara apa Khilafah bisa menyelesaikan permasalahan Timur Tengah dan Dunia?**

Dengan menjalankan politik luar negerinya, yaitu *nasyrul-Islam* atau mengemban dakwah Islam sebagai risalah universal ke seluruh dunia, dengan metode atau *thariqah*-nya, yaitu jihad fi sabilillah. Hal ini didahului dengan dakwah pada negara-negara yang akan dipe-rangi sebagai sasaran jihad. Tujuannya untuk menghilangkan hambatan-hambatan fisik yang menghalangi sampainya risalah Islam kepada masyarakat mereka. Jihad fi sabilillah yang dilancarkan oleh Khilafah inilah yang kita harapkan akan dapat melawan Israel, bahkan dapat melawan negara kafir penjajah Amerika Serikat yang melindungi Israel.

### **Kontribusi apa yang harus dilakukan oleh Umat Islam agar Khilafah bisa segera tegak?**

Kontribusi umat Islam adalah ikut serta berjuang menegakkan Khilafah itu. Caranya adalah bergabung dengan jamaah dakwah yang ikhlas yang telah dan sedang berjuang menegakkan Khilafah di negeri-negeri Islam di seluruh dunia, agar kita dapat menerapkan Islam secara *kâffah* (keseluruhan).

Wallâhu a'lam. []

# Siapaakah Biruni, Apa yang Ia Temukan? Ini Fakta-Fakta yang Belum Diketahui Tentang Biruni

**B**iruni, seorang tokoh penting dalam sains dan matematika yang menghasilkan karya-karya penting di bidang astronomi, matematika, fisika, kedokteran, geografi, sejarah, dan sejarah agama, adalah seorang jenius universal yang melampaui zamannya. Ia memulai karyanya pada usia 17 tahun. Ia menentukan awal musim berdasarkan pergerakan matahari. Ia mendemonstrasikan cara melakukan operasi caesar, yang pertama dalam sejarah dunia. Jadi, siapaakah Biruni, apa yang ia temukan? Bidang apa saja yang ia geluti? Berikut beberapa fakta yang belum diketahui tentang Biruni...

**Sumber:** <https://www.fikriyat.com/galeri/biyografi/biruni-kimdir-neyi-bulmustur-biruni-hakkinda-bilnmeyenler>



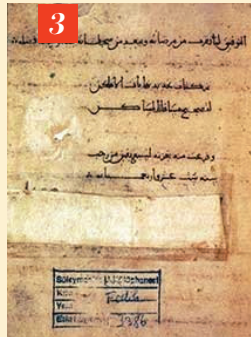
**1** Dengan semangat risetnya yang tak kenal lelah, komitmennya yang teguh terhadap objektivitas, dan sentimen keagamaan yang tulus, Al-Biruni, seorang tokoh penting dalam sains dan matematika, menghasilkan karya-karya penting di bidang astronomi, matematika, fisika, kedokteran, geografi, sejarah dan sejarah agama.

Ia mempelajari pengobatan Yunani dan India serta merawat mata Sultan Mas'ud. Ia sangat memahami ramuan apa yang dapat menyembuhkan penyakit apa. Ia menginspirasi para ilmuwan seperti Newton, Torricelli, Copernicus, dan Galileo jauh setelahnya. Majalah UNESCO Courier bahkan mendedikasikan edisi 1974 untuknya, memperkenalkannya kepada dunia sebagai "Seorang jenius universal yang hidup ribuan tahun lalu di Asia Tengah."



**2** Abu'r-Rayhan Muhammad bin Ahmad al-Biruni, yang dianggap sebagai pelopor observasi ilmiah dan berbagai bidang matematika seperti trigonometri dan geometri proyeksi, lahir di Qas, ibu kota Khwarazm. Dari 146 buku karya Biruni, yang sebagian besar telah hilang, hampir setengahnya membahas astronomi dan 20 buku tentang matematika. Ia diketahui telah menulis beberapa buku tentang bidang ilmiah lainnya.

Pada usia 17 tahun, ia menghitung lintang kota dengan mengukur ketinggian matahari menggunakan lingkaran yang dibagi menjadi selisih setengah derajat. Pada usia dua puluh dua tahun, ia merencanakan serangkaian pengamatan dan pengukuran, dan bersama instrumen lainnya, menyiapkan lingkaran astronomi berdiameter



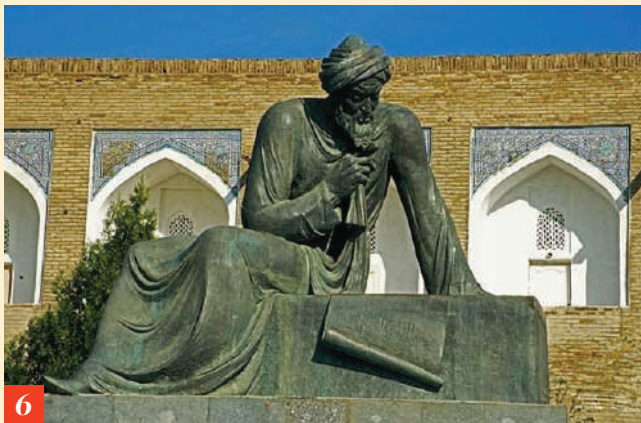
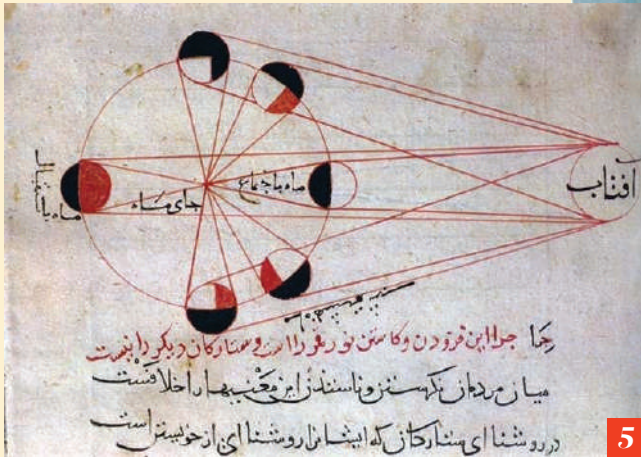
8 meter. Pada tanggal 24 Mei 997, Biruni bertemu dengan matematikawan dan astronom Islam terkemuka Abu'l-



Wafa al-Buzjani melalui perjanjian, dan keduanya mengamati gerhana bulan bersama-sama.



Biruni berusia lebih dari delapan puluh tahun ketika ia menulis karya terakhirnya, Kitab al-Saydala al-Tibb. Dengan demikian, kehidupan menulisnya, yang dimulai dengan fokus medis, berakhir dengan sebuah risalah medis. Perhitungan farâiz yang ia buat dengan seorang teman lama yang mengunjunginya tak lama sebelum kematiannya menjadi karya teoretis terakhirnya. Tidak ada catatan tunggal yang pasti tentang tanggal kematian Biruni di Ghazni. Karena ia menyatakan bahwa ia berusia lebih dari delapan puluh tahun, tanggal 440 (1048) yang sebelumnya diterima secara luas tidak valid. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa Biruni hidup sampai tahun 443 (1051). Jika tanggal Yaquf 403 (1012) diterima sebagai kesalahan penyalinan dan diubah menjadi 453, tanggal kematiannya menjadi 1061 M.

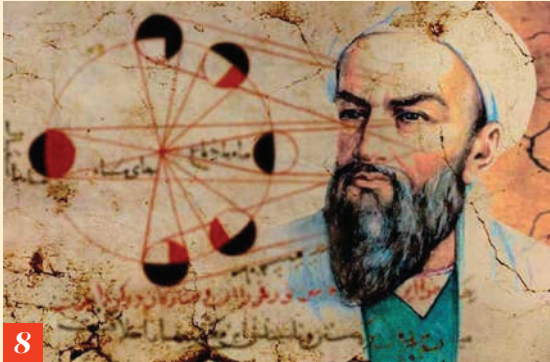


Salah satu karakteristik paling signifikan yang mendefinisikan bakat ilmiah Biruni adalah kemampuannya menghasilkan karya-karya sukses di berbagai bidang. Hasratnya untuk meneliti, yang terlihat sejak kecil, dipadukan dengan kemampuannya untuk mengevaluasi secara reproduktif pengetahuan ilmiah dan filsafat pada masanya, menjadikannya salah satu tokoh terkemuka pada masanya. Bahkan, Sarton menyebut zamannya sebagai "abad Biruni". Sarton menggambarkannya sebagai "salah satu cendekiawan terhebat sepanjang masa", sementara Barthold menggambarkannya sebagai "cendekiawan terhebat di dunia Islam". Kesuksesan dan orisinalitas Biruni, terutama di bidang matematika, sungguh memukau.

Humaniora dan sejarah agama, di mana ia menunjukkan keberhasilan serupa, merupakan bidang-bidang di mana prinsip objektivitas dalam pendekatan keilmuannya tampak jelas. Dalam kerangka ilmiah umum ini, Biruni, yang melakukan studi dan penemuan di hampir tiga puluh cabang ilmu pengetahuan, mulai dari astronomi,

aritmatika, geometri, fisika, kimia, kedokteran, farmasi, sejarah, geografi, filologi, dan etnologi hingga geodesi, botani, mineralogi, dan sejarah agama dan sekte, adalah seorang tokoh yang, terlepas dari aktivitas keilmuannya yang intens, selalu mempertahankan kepekaan keagamaannya.

Buku awal Al-Biruni yang paling penting adalah Al-Asar al-Baqiya an'il-Kuruni'l Haliya, yang terdiri dari 21 unit. Di dalamnya, ia meneliti konsep diagram, yang diusulkan dan digunakan oleh Al-Biruni untuk mengukur diameter dan keliling Bumi, menggunakan matematika, astronomi, geografi, geometri, dan disiplin ilmu lainnya. Ia menjelaskan bagaimana siang dan malam terjadi dan panjang hari yang bervariasi, mengutip bentuk Bumi dan pergerakannya mengelilingi Matahari. Ia menggambarkan ilmu-ilmu awal abad pertengahan di India, menjelaskan dasar-dasar matematika, astronomi, dan astrologi. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, Al-Biruni menunjukkan cara melakukan kelahiran perut (operasi caesar).



8 Beliau menulis karya geografi matematika yang terperinci dalam bukunya Al-Qanunul-Masudi. Dalam bukunya Istihrac al-Awtar fi Da'ire, beliau memetakan topografi Asia Tengah. Dalam bukunya, Kitab al-Jama'hirfi Ma'rifeti Cevahir, beliau memberikan informasi rinci tentang lebih dari 50 mineral, bijih, logam, paduan, dan porselen. Dalam bukunya, beliau menunjukkan berat jenis setiap zat, yang membantu membedakan satu zat dengan zat lainnya. Dalam bukunya, Kitab al-Saydalah, beliau mencantumkan tanaman yang beliau pelajari sepanjang hidupnya dan menjelaskan secara komprehensif penyakit-penyakit yang dapat disembuhkan dengan pengobatan alami.



9 UNESCO mempersembahkan edisi keenam jurnal Görüş (Juni 1974) untuk Biruni dengan judul "Seorang Jenius Universal yang Hidup di Asia Tengah Seribu Tahun yang Lalu." Selanjutnya, pada tahun 1975, Masyarakat Sejarah Turki menerbitkan buku berjudul "Sebuah Hadiah untuk Beyruni." Lebih lanjut, sebagai bagian dari perayaan milenium, perangko atas nama Biruni diterbitkan di Turki, Iran, Rusia, Afghanistan, Pakistan, dan Suriah. Pada tahun 1985, sebuah simposium internasional diadakan di Ankara untuk menghormati empat cendekiawan Turki, termasuk Biruni (yang lainnya adalah Ibnu Sina, Khwarezmi, dan Ibnu Turk).



# LINTAS DUNIA

## Perang Sweida, Produk Rencana Jahat Kafir Barat

Aktivistis Hizbut Tahrir Khadijah Shalih menyatakan pertempuran antara orang-orang Druze dan kaum Muslim pada pertengahan Juli 2025 merupakan produk dari rencana jahat kaum kafir Barat.

“Pertempuran antara orang-orang Druze dan kaum Muslim merupakan produk dari rencana jahat kaum kafir Barat, terutama Amerika Serikat dan sekutunya, entitas Yahudi, yang terus menabur benih perpecahan dan disintegrasi di dalam tubuh umat,” ujarnya sebagaimana diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, Senin (28/7/2025).

Mereka, sebut Khadijah, telah menabur perpecahan dengan memicu pertikaian sektarian dan nasionalis, menyulut api permusuhan di antara kaum Muslim, hingga darah orang-orang tak berdosa tertumpah, dan anak-anak serta orangtua dibantai tanpa belas kasih.

Di tengah perang di Sweida ini, sebut Khadijah, pemimpin pemerintah transisi Suriah Ahmad al-Syara’ memenuhi peran yang ditugaskan AS kepada dirinya.

“Ia pun mengirim pasukan yang terekspos untuk dibom oleh pesawat-pesawat entitas Yahudi. Kemudian, setelah mereka dikorbank-

an, ia menarik pasukannya dan menyerahkan tanah itu kepada orang-orang Druze yang bersekutu dengan Yahudi,” sebutnya.

Setelah itu, sebut Khadijah, Ahmad al-Syara’ berdiam diri seolah-olah masalah itu bukan urusannya. Lalu Ahmad al-Syara’ mengeluarkan pidato licik untuk membenarkan pengkhianatannya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun belasungkawa kepada keluarga para syahid yang tak berdosa!

“Sungguh ini merupakan sebuah sikap yang dengan jelas mengungkapkan betapa dalamnya pengkhianatan yang telah ia lakukan, yang ia nyatakan secara terbuka,” tegasnya.

Saat ini, Khadijah mengingatkan, Barat sedang bekerja keras untuk mengosongkan Suriah dari orang-orang yang *mukhlis*, demi melindungi entitas Yahudi dari segala ancaman. Mereka telah mengirim orang-orang yang setia dengan janjinya kepada Allah di dalam pasukan menuju kematian mereka di tangan entitas Yahudi, sementara pada saat yang sama mereka mengobarkan api perang dan kekacauan di antara putra-putra kawasan. []

## Mesir Seolah Anggap Gaza sebagai Musuh

Pernyataan Gubernur Sinai Utara Mayor Jenderal Khalid Mujawir yang menyebut, “*Jika rakyat Gaza mencapai tahap kelaparan, mereka punya tiga pilihan: pergi ke wilayah (Israel) dan disambut dengan tembakan, menceburkan diri ke laut, atau pergi ke Mesir, adalah hal yang mustahil*,” secara definitif mengungkapkan wajah sebenarnya dari kebijakan resmi Mesir yang seolah menganggap Gaza sebagai musuh.

“Pernyataan Mujawir secara definitif menyingkap topeng ini dan mengungkapkan wajah sebenarnya dari kebijakan resmi terhadap Gaza; bahwa sebenarnya tidak ada dukungan, tidak ada simpati dan tidak ada izin lewat bagi mereka yang putus asa atau lapar! Bahkan, masuknya warga Gaza ke Mesir dianggap *mustahil*, seolah-olah mereka adalah musuh,” ujar

Kantor Media Hizbut Tahrir Mesir sebagaimana yang diberitakan *media-umat.com*, Selasa (2/8/2025).

Kata-kata ini, sebut HT Mesir, mencerminkan sikap resmi yang tidak manusiawi dan tidak pantas bagi seorang pemimpin di negeri Islam.

“Pernyataan ini juga merupakan kejahatan politik terhadap saudara-saudara kita di Gaza, yang telah menderita di bawah pengepungan bersama yang diberlakukan oleh entitas Yahudi dan rezim Mesir selama lebih dari 18 tahun,” terangnya.

HT Mesir juga mengingatkan, pernyataan gubernur ini tidak dapat dibaca secara terpisah dari konteks politik saat ini, yang membuat keputusan Mesir bergantung pada kemauan Amerika Serikat, yang melayani keinginan orang-orang Yahudi.

“Blokade yang diberlakukan di Gaza bukan semata-mata keputusan entitas Yahudi, melainkan implementasi bersama oleh entitas tersebut dan rezim Mesir, dengan dukungan langsung Amerika,” terangnya.

Tujuannya, jelas HT Mesir, untuk mematahkan tekad rakyat Gaza dan memaksa mereka menyerah, bahkan membuat seluruh umat bertekuk lutut, membuat mereka putus asa dan kehilangan harapan akan perubahan. []

## Tarif, Instrumen Strategis Front Dingin AS versus Cina

“Tarif adalah instrumen tekanan strategis front dingin antara AS dan Cina serta tantangan BRICS,” ujar Aktivist Hizbut Tahrir Dr. Muhammad Jilani sebagaimana diberitakan *al-rah.net*, Rabu (23/7/2025).

Hal itu ia nyatakan saat merespon ancaman Presiden Amerika Serikat Donald Trump yang akan mengenakan tarif tambahan sebesar 10 persen kepada negara anggota BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, Afrika Selatan, Mesir, Etiopia, Iran, Indonesia, Arab Saudi, dan UEA) yang pada 6 Juli lalu berkumpul di Rio de Janeiro untuk mengkritik tarif yang akan diberlakukan AS.

Menurut Jilani, ancaman Trump untuk mengenakan tarif tambahan menegaskan strategi AS yang lebih luas, yang semakin memadukan kebijakan ekonomi dengan tujuan geopolitik.

“Meskipun tarif AS, terutama yang menargetkan Cina, awalnya dirancang sebagai langkah korektif untuk mengatasi ketidakseimbangan perdagangan, tarif tersebut telah berkembang menjadi instrumen utama konfrontasi strategis, membentuk aliansi global, dan menggambar ulang batas-batas ekonomi,” jelasnya.

Selama masa jabatan pertamanya, sebut Jilani, Trump melancarkan perang dagang sengit melawan Cina, memberlakukan tarif atas barang-barang Cina senilai lebih dari 360 miliar dolar.

Meskipun justifikasi resminya adalah untuk melawan praktik perdagangan yang tidak adil dan pencurian kekayaan intelektual, menurut Jilani, dokumen-dokumen strategis dan analisis lembaga pemikir menunjukkan motif yang lebih dalam, yaitu untuk mengekang kebangkitan Cina sebagai kekuatan teknologi dan militer yang tangguh, sebagaimana dinyatakan dalam laporan Heritage Foundation tahun 2022, *Memenangkan Perang Dingin Baru: Sebuah Rencana untuk Melawan Cina*.

Sementara itu, sebut Jilani, Cina telah berulang menolak upaya-upaya penahanan ala Perang Dingin ini, yang mengingatkan publik pada persaingan masa lalu antara AS dan Uni Soviet. Presiden Xi Jinping mengkritik *tarif unilateral dan perang dagang* sebagai hal yang mengganggu stabilitas tatanan global, sehingga ia menyerukan untuk kembali pada *multilateralisme sejati dan kerja sama yang saling menguntungkan*.

“Seperti dinyatakan oleh Menteri Luar Negeri Cina dalam menanggapi pengumuman kenaikan tarif Trump, ‘Tarif tidak boleh digunakan sebagai instrumen pemaksaan, intimidasi, atau intervensi terhadap urusan dalam negeri negara lain,’” ujar Jilani.

Kini, sebut Jilani, peringatan terbaru Trump menandakan babak baru dalam persaingan

strategis ini. “Sungguh ancaman-ancaman ini memiliki implikasi yang mendalam,” terang Jilani.

Dengan penolakan Presiden Brasil Lula da Silva, terhadap peringatan Trump sebagai *salah dan tidak bertanggung jawab*, dan anggota BRICS lainnya yang menegaskan kembali komitmen mereka untuk *mereformasi tata kelola global*, maka risiko ekonomi global yang terpecah-belah menjadi semakin nyata.

Perpecahan semacam itu, jelas Jilani, dapat menyebabkan munculnya sistem keuangan paralel, infrastruktur digital yang saling bersaing, dan blok perdagangan yang terpecah secara ideologis, yang membuka jalan bagi apa yang kini disebut banyak orang sebagai Perang Dingin Kedua, yang tidak diperjuangkan melalui perang proksi, melainkan melalui tarif, pembatasan teknologi, dan reorganisasi rantai pasokan. []

## Alasan Barat Pindahkan Yahudi ke Palestina

Setidaknya ada tiga alasan bagi pemikiran Barat menempatkan kaum Yahudi yang tersebar di Eropa menjadi satu entitas Yahudi di Palestina.

“Ada sejumlah alasan terkait keberadaan proyek penting ini bagi pemikiran Barat yang diatur oleh kepentingan dan kepentingan semata,” ujar Aktivis Hizbut Tahrir Salim Abu Sbitan sebagaimana diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, Rabu (23/7/2025).

*Pertama*, kebencian yang amat besar terhadap kaum Yahudi dan kebencian yang semakin besar terhadap mereka. Karena, sebut Salim, Yahudi dikenal dengan kelicikan, kedengkian, tipu daya, kekejaman dan kebencian mereka terhadap semua masyarakat tempat mereka tinggal. Ini berdasarkan narasi bahwa mereka adalah kaum pilihan Tuhan, sedangkan seluruh penduduk bumi (*goyim*, non-Yahudi) adalah binatang yang diciptakan Tuhan sedemikian rupa sehingga mereka menyerupai ciptaan manusia,

agar mereka dapat menerima pengabdian dari *goyim* kepada mereka.

*Kedua*, kelicikan, tipu daya dan konspirasi adalah cara hidup orang Yahudi. Karena itu, sebut Salim, mereka tak henti-hentinya berkonspirasi melawan negara dan bangsa yang merangkul mereka, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Khilafah Utsmaniyah dan Jerman.

“Mereka selalu dan selamanya menimbulkan masalah di negara-negara tempat mereka tinggal. Mereka dikenal sebagai pembawa kerusakan, termasuk riba, yang menjadi keunggulan mereka dan karenanya mereka mendirikan pusat-pusat keuangan besar maupun kecil,” ungkapnya.

Karena kepentingan Barat bersinggungan dengan penyakit yang tidak dapat disembuhkan ini, menurut Salim, Barat memutuskan tiga hal.

*Pertama*, menyingkirkan mereka dengan membangun kantor yang terisolasi dari Barat, dan memindahkan sebanyak mungkin dari mereka yang dapat dipindahkan ke sana, sehingga masyarakat mereka terbebas dari kanker jahat ini.

*Kedua*, memilih Palestina, yang merupakan jantung negeri-negeri Islam, tujuan hati kaum Muslim, dan tempat Isra’ Nabi Muhammad saw., yang di dalamnya terdapat Masjidil Aqsha, kiblat pertama dari dua kiblat, dan masjid ketiga yang menjadi tujuan ziarah setelah Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

“Lebih dari itu, yang terutama dan yang paling utama, bahwa tempat yang dijanjikan untuk berdirinya Khilafah Rasyidah dan tempat kembalinya adalah negeri yang di dalam dan sekitarnya telah Allah berkahi,” jelasnya.

*Ketiga*, kepentingan Barat dalam mencapai tujuannya melalui proyek permukiman ini adalah untuk menempatkan kelompok ini di dalam komunitas kaum Muslim sehingga mereka akan menjadi penghalang bagi berdirinya Khilafah kembali. []

[Joy dan Tim]

# TELADAN KEHIDUPAN RUMAH TANGGA RASULULLAH SAW.

*Najmah Saiidah*

**A**llah SWT berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ  
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا﴾

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (QS al-Ahzab [33]: 21).*

Melalui ayat ini, Allah SWT menyampaikan kabar gembira kepada umat Islam bahwa Rasulullah saw. adalah contoh terbaik bagi mereka. Beliau adalah orang mulia yang dipilih oleh Allah SWT sebagai teladan bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Ayat ini juga sekaligus memerintahkan untuk mencintai beliau sepenuh hati. Mencintai Rasulullah saw. artinya adalah meneladani dan melaksanakan semua syariah yang beliau bawa, tanpa kecuali. Dalam urusan rumah tangga pun tidak boleh luput. Keluarga Muslim harus menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan terbaik dalam menjalani kehidupan rumah tangga beliau.

Risalah yang disampaikan oleh Rasulullah merupakan wahyu dari Allah SWT, termasuk berkaitan dengan kehidupan rumah tangga beliau. Karena itu bagaimana beliau memperlakukan istri-istri dan anak-anak beliau, bagaimana beliau mendidik anggota keluarga beliau serta berinteraksi dengan semua anggota keluarga beliau, merupakan hal yang harus kita contoh, sebagai bukti cinta kita kepada Allah dan Rasul-Nya.

Rasulullah saw. merupakan pribadi yang penyayang, sosok pelindung dan amat mencintai keluarganya. Dalam hadis yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban. Rasulullah saw. bersabda: "*Khayrukum khayrukum li-ahlihi wa ana khayrukum li-ahli* (Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik dalam memperlakukan keluarganya. Aku adalah yang terbaik dalam memperlakukan keluargaku)."

Hadis ini menegaskan bagaimana perlakuan dan perhatian beliau terhadap keluarga sangatlah besar. Penuh dengan cinta-kasih, akhlak terpuji hingga kebijaksanaan yang menaungi keluarga.

Dengan menelusuri hadis-hadis Rasulullah saw. kita akan menemukan gambaran secara

rinci bagaimana indahnya kehidupan pernikahan Rasulullah saw. dan bagaimana interaksi yang harmonis dengan seluruh anggota keluarganya. Inilah yang harus kita teladani, antara lain :

### 1. Saling memberikan ketenangan dan ketenteraman.

Pada dasarnya kehidupan pernikahan adalah kehidupan memberikan ketenangan. Dengan itu terjalin persahabatan yang penuh kebahagiaan dan ketenteraman antara pasangan suami dan istri. Inilah yang terjadi dalam rumah tangga Rasulullah saw. Interaksi Rasulullah saw dengan istri-istrinya tegak di atas prinsip *ta'âwun* (tolong-menolong), saling menopang, bersahabat, harmonis, tidak kaku dan formalistik, penuh kehangatan dan kesejukan, jauh dari kekakuan dan melahirkan ketenangan (*sakii-nah*). Nabi saw. bersabda:

«فَاتَّقِ اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَحَدْتُمُوهُنَّ وَاسْتَحْلَلْتُمُ  
فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ»

*Bertakwalah kalian kepada Allah dalam (urusan-urusan) wanita (istri). Sungguh kalian telah mengambil mereka dengan amanah dari Allah dan kalian telah menghalalkan kemaluan-kemaluan mereka dengan kalimat Allah (HR Muslim).*

Dalam hadis yang mulia ini terdapat pelajaran tentang pentingnya memperhatikan hak para istri; memberi mereka nasihat dan mempergauli dengan baik. Asy-Syaikh Abdul Muh-sin al-'Abbad *hafizhahullâh* berkata, "Karena kalian, wahai para suami, telah menikahi istri-istri kalian dengan syariah Allah, maka mereka adalah amanah-amanah di pundak kalian. Hendaklah kalian berusaha menjaga amanah ini. Tidak boleh menyakiti istri-istri kalian. Tidak boleh berlaku jelek kepada mereka. Hendaklah kalian berbuat baik kepada mereka, mempergauli dan berinteraksi dengan mereka dengan cara yang makruf."

### 2. Bergaul secara makruf dengan seluruh anggota keluarga.

Allah SWT telah memerintahkan agar suami bergaul dengan istrinya dengan cara yang makruf, sebagaimana layaknya seorang sahabat secara sempurna. Memberikan hak-haknya, nafkah dan mahar bagi dirinya, tidak bermuka masam di hadapan istrinya. Sebaliknya, suami tidak menampakkan kecenderungan kepada wanita lain (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 19).

Rasulullah saw. teladan terbaik. Beliau biasa bergaul dengan makruf kepada keluarga beliau. Muawiyah al-Qusyairi berkata: Nabi saw. pernah ditanya, "*Apakah hak seorang wanita atas suaminya?*" Rasulullah menjawab, "*Engkau memberi dia makan jika engkau makan dan memberi dia pakaian jika engkau berpakaian. Janganlah memukul dia pada wajah. Jangan mencaci maki. Jangan menjauhi dia, melainkan dalam rumah.*" (HR Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah).

Rasulullah saw. adalah sosok penyayang terhadap keluarga beliau dan ramah kepada anak-anak. Anas bin Malik berkata, "*Aku belum pernah melihat seseorang yang lebih sayang kepada keluarga, selain Rasulullah.*"

Keakraban beliau kepada keluarga diabadikan dalam hadis. Pernah Rasulullah saw. mencium cucu beliau, Hasan bin Ali ra. Kejadian itu disaksikan al-Aqra' bin Habis. Ia pun berkomentar, "*Aku memiliki sepuluh orang anak, tetapi tak ada satu pun yang biasa kucium.*"

Rasulullah saw. menoleh ke arahnya dan menjawab, "*Siapa yang tak sayang maka tak disayang.*" (HR al-Bukhari dan Muslim).

### 3. Mendidik dan membimbing para istrinya untuk tetap berjalan sesuai syariah.

Rasulullah saw. adalah sahabat bagi istri-istrinya. Bukan pemimpin yang otoriter, sekalipun ia seorang kepala negara sekaligus seorang nabi. Pendidikan keluarga merupakan salah satu tanggung jawab utama seorang sua-

mi kepada istri dan anaknya. Dengan mengajarkan ilmu agama dan adab, seorang suami dapat menjaga keluarganya dari keburukan dunia dan akhirat (api neraka). Inilah yang dilakukan Rasulullah terhadap istri dan anak-anak beliau.

Hal tersebut terlihat dari bagaimana Nabi saw. membangunkan istri-istri beliau untuk salat malam. Diriwayatkan, "*Nabi saw. biasa melakukan shalat malam dengan posisi 'Aisyah berbaring (melintang) di hadapan beliau. Lalu, ketika tersisa witr, beliau membangunkan 'Aisyah. Lalu 'Aisyah melakukan shalat.*" (HR Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan: *Ketika tersisa witr, beliau berkata, "Bangunlah dan kerjakanlah shalat, wahai Aisyah."* (HR Muslim).

Begitu pula pesan Nabi saw. kepada Malik bin Huwairits ra., setelah Malik dan rombongannya datang ke Madinah untuk khusus belajar agama selama kurang lebih 20 hari. Ketika mereka hendak pulang, Nabi saw. berpesan, "*Kembalilah ke istrimu, tinggallah di tengah-tengah mereka, ajarilah mereka dan perintahkan mereka.*" (HR al-Bukhari dan Muslim).

#### 4. **Berdiskusi dan Meminta pendapat istrinya.**

Semasa hidupnya, Rasulullah saw. biasa berbincang dengan para istri beliau. Bahkan kadang beliau membahas berbagai persoalan penting dengan mereka. Sesungguhnya Rasulullah saw. hendak memberi pelajaran kepada umat Islam tentang posisi penting yang dimiliki kaum wanita. Ada sebuah peristiwa besar yang selalu kita ingat, yaitu Perjanjian Hudaibiyah. Perintah Allah ini merupakan hal yang berat bagi Rasulullah, juga sebagai hantaman bagi para sahabat. Karena itu mereka tidak bersegera menyambut perintah beliau. Ketika melihat para Sahabat enggan memenuhi perintah Rasulullah saw. untuk menyembelih kurban dan mencukur rambut, Rasulullah pun masuk ke tenda beliau dan meminta saran kepada *Ummul Mukminin*, Ummu Salamah ra. Lalu beliau

**Hadis-hadis tentang kehidupan pernikahan Rasulullah saw. menggambarkan kehidupan pernikahan yang penuh dengan kecintaan dan kasih-sayang, saling memberikan ketenangan dan ketentraman yang satu dengan yang lainnya.**

pun menyampaikan pendapatnya dengan penuh hormat, "*Wahai Nabiullâh, sebaiknya engkau keluar dan jangan bicara kepada siapa pun. Langsung sembelih saja hewan kurbanmu. Setelah itu panggillah orang yang biasa mencukur rambut dan bercukur.*"

Rasulullah pun melakukannya. Tidak lama kemudian para Sahabat yang melihat itu langsung bangkit untuk menyembelih kurban dan kemudian saling bercukur. Akhirnya, para Sahabat menyadari ini merupakan wahyu dari Allah SWT.

#### 5. **Bersikap lembut dan bersenda gurau dengan anggota keluarganya.**

Rasul saw. biasa menyapa istrinya dengan sapaan hangat dan baik. Beliau menyapa Khadijah dengan sebutan: *Yâ Habîbatiy (Wahai Kekasihku)*. Begitu juga dengan Aisyah yang disapa dengan: *Yâ Humayra (Wahai Wanita yang Pipinya Kemerah-merahan)*.

Rasulullah saw. juga berpesan kepada para suami agar tetap bersabar menghadapi sikap istri yang kurang disukai. "*Janganlah marah (laki-laki Muslim/suami) kepada seorang wanita Muslimah (istri). Jika tidak menyukai perangai darinya, maka sukailah perangai lainnya.*"

"*Dulu Nabi saw., jika berkumpul bersama Aisyah ra. pada malam hari, berbin-*

*cang-bincang dengan putri Abu Bakar ra.”* (HR al-Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa suami yang baik adalah lelaki yang meluangkan waktunya untuk berbincang dengan istri seputar hal yang bermanfaat. Entah perkara dunia atau akhirat. Hadis ini juga mengisyaratkan bahwa rumah tangga yang harmonis terwujud manakala terjadi komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Banyak pula periwayatan yang menggambarakan bahwa Rasulullah saw. bergaul dengan sangat baik kepada keluarganya, bersenda gurau dan berlemah-lembut terhadap mereka. Rasulullah saw. sering bercakap-cakap sebentar dengan keluarganya selepas shalat Isya, sebelum beliau tidur dengan percakapan yang menyenangkan. Bercengkerama dengan istri dan anak-anak adalah salah satu perkara yang bermanfaat, bahkan termasuk ibadah.

### 6. Mengajak para istri ketika berperang.

Seperti biasanya, sebelum berangkat perang, Rasulullah saw. mengundi istrinya yang akan menyertai beliau berperang. Aisyah ra berkata, *“Jika Rasulullah saw. hendak berperang, beliau mengundi istri-istrinya. Siapa pun yang keluar bagiannya maka beliau keluar bersama dia. Pernah dalam suatu peperangan, beliau mengundi di antara kami, dan yang keluar adalah bagianku. Aku pun keluar bersama Rasulullah saw.”* (Mutaffaq Alaih)

Semasa itu, kepergian Rasulullah saw. biasanya adalah untuk urusan perang atau pembebasan suatu wilayah yang telah ditaklukkan. Setelah diangkat menjadi rasul, beliau hanya sedikit sekali berpergian untuk urusan perdagangan.

### 7. Rasulullah suka membantu pekerjaan rumah tangga.

Aisyah binti Abu Bakar pernah ditanya oleh salah seorang Sahabat. *“Apakah yang Nabi saw. lakukan ketika berada di rumah bersama istri beliau?”* Aisyah menjawab, *“Dulu Nabi*

*saw. biasa membantu pekerjaan rumah keluarga beliau.”* (HR al-Bukhari).

Suami yang baik adalah lelaki yang tidak sungkan membantu istri menggarap pekerjaan rumah tangga. Mengerjakan pekerjaan rumah tangga juga sesungguhnya bukanlah sesuatu yang merendahkan derajat suami. Istri akan semakin mencintai suaminya jika senantiasa mendapat bantuan dari suami dalam pengerjaan kewajiban-kewajibannya di dalam rumah.

### 8. Menghibur kesedihan istri.

*“Suatu saat Shafiyah safar bersama Rasulullah. Saat itu adalah hari gilirannya. Dia ketinggalan (rombongan) karena untanya berjalan lambat. Lalu ia menangis. Lalu Rasulullah datang mengusap air mata Shafiyah dengan kedua tangannya, kemudian berusaha membuat ia berhenti menangis.”* (HR Nasa’i).

Pelajaran yang diambil dari hadis ini adalah bahwa menghibur istri dan berusaha menghilangkan kesedihan dan kesusahan istri adalah sesuatu yang disyariatkan Islam. Suami yang baik tidak akan tahan dan tinggal diam manakala melihat istrinya menangis atau bersedih hati.

Demikianlah realita kehidupan pernikahan Rasulullah saw., yang tergambar dalam hadis-hadis beliau. Sebuah kehidupan pernikahan yang penuh dengan kecintaan dan kasih-sayang, saling memberikan ketenangan dan ketentraman yang satu dengan yang lainnya. Rasulullah saw., sebagai suami menjadi sahabat yang sempurna bagi para istrinya dan ayah yang baik bagi anak-anaknya. Bergaul dengan makruf terhadap seluruh anggota keluarganya.

Ini semua menjadi teladan bagi kita semua. Semoga Allah memberikan kemudahan bagi kita untuk selalu berupaya dan mampu meneladani Rasulullah saw. dalam segala hal, termasuk dalam kehidupan berumah tangga, sebagai bukti kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Amin.

*Wallâhu a’lam bi ash-shawâb. []*

# PERAN PEREMPUAN PENGGERAK PERUBAHAN (MENELADANI DAKWAH RASULULLAH SAW.)

**Endiyah Puji Trisanti**

**A** da istilah Jawa, “konco wingking”. *A man behind the scene*. figur berpengaruh dalam keberhasilan hidup setiap tokoh dunia. Dalam *Sirah Nabawiyah* kaum Muslim mengenal Ibunda Khadijah ra., istri Rasulullah saw.; Asma’ binti Abu Bakar, istri Sahabat Zubair bin Awwam sekaligus ibu dari Abdullah bin Zubair; Sumayyah, *syahidah* pertama yang merupakan istri dari Sahabat Yassir dan ibu dari Ammar bin Yassir; serta Fathimah az-Zahra, putri Rasulullah saw. dan istri dari Ali bin Abi Thalib, dll.

Jauh dari masa Rasulullah saw. dan Sahabat lahir dari rahim peradaban Islam, sosok wanita inspirator, yakni Huma Hatun ibu, dari Sultan Muhammad al-Fatih, sang penakluk imperium Romawi, Konstantinopel. Umat Islam tidak akan melupakan Fatimah binti Ubaidillah Azdiyah, ibu dari Imam Syafii. Tentu masih banyak tinta sejarah peradaban Islam menorehkan nama-nama Muslimah hebat lainnya.

## Pemimpin Kelas Dunia

Buku *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History* menempatkan Nabi Muhammad saw. sebagai yang pertama. Dunia mengenal Nabi Muhammad saw. adalah Islam sebagaimana dunia mengenal Islam

adalah Nabi Muhammad saw. Bukan sebab Islam datang dari kecerdasan Nabi Muhammad saw., tetapi Islam adalah risalah Ilahiyah. Nabi Muhammad saw. adalah pembawa risalah Islam. Beliau memimpin seluruh umat manusia, menanamkan visi dunia “*Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh*” ke seluruh penjuru bumi atas izin *Rabb* semesta alam.

Maka dari itu, kehebatan para pemimpin sepanjang peradaban Islam terletak pada ajaran Islam, yakni sejauh mana para pemimpin mengimani, memegang teguh dan mengemban Islam. Siapa saja pemimpin yang menggenggam risalah agung ini pasti menjadi mulia. Sebaliknya, siapa saja pemimpin yang mengerdilkan risalah Islam ini pasti dia menjadi hina.

Para pemimpin pasti tumbuh dalam lingkungan kepemimpinan yang menyiapkan mereka. Muhammad bin Abdullah lahir dari rahim wanita mulia, wanita terbaik Quraisy, Siti Aminah binti Wahab bin Abdul Manaf bin Zuhrah. Ia tumbuh dalam lingkaran kepemimpinan suku Quraisy. Kakeknya Abdul Munthalib adalah pemimpin Quraisy yang terhormat. Nasabnya terhormat. Keturunan dari dua orang yang disembelih. Kandungan ibunya mengeluarkan cahaya yang menerangi Istana Bushra di daerah Syam. Ia adalah bayi yang lahir dalam ke-

adaan meletakkan kedua tangannya di bumi, sementara kepalanya menghadap ke langit. Ia pun tampil dalam pembangunan Ka'bah dan mendapat gelar "Al-Amin".

Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ahji mengomentari bahwa semua itu merupakan salah satu di antara persiapan yang dilakukan oleh Allah SWT terhadap Muhammad saw. Sebab, ia akan menjadi nabi sekaligus pemimpin bagi semua umat.

### **Meneladani Rasulullah saw.**

Bukanlah pemimpin hebat, yang tidak mampu mencetak para pemimpin. Pemimpin hebat akan melahirkan ribuan pemimpin hebat lainnya. Rasulullah saw, berhasil mencetak ribuan kader-kader perubahan yang tangguh sepanjang zaman. Beliau, dalam kurun yang singkat 23 tahun kenabiannya, telah sukses membangun sistem kaderisasi para politisi level negarawan. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta siap mengemban risalah yang beliau bawa.

Sistem kaderisasi politisi tangguh ala Rasulullah saw, berbentuk sebuah partai politik (*hizbun siyâsiyyun*) yang langsung beliau pimpin. Berhimpun di sekitar beliau baik dari kalangan keluarga, kerabat dekat maupun jauh, para sahabat dan keluarganya, masyarakat bahkan dari kalangan kuat maupun lemah, apapun warna kulit dan asal sukunya. Semua orang memasuki mesin pembinaan terstandarisasi yang teruji. Ideologi (*akidah*) Islam menjadi ruh keberlangsungan partai dan pergerakannya. Dari rumah Arqam bin Abi al-Arqam satu titik basis pembinaan kader lalu menyebar ke penjuru Makkah, bahkan sampai Habasyah dan Yatsrib.

Dipandu oleh Sang Khaliq dengan turunnya QS al-Hijr ayat 94, sistem partai yang telah *establish* mengambil jalan membuka ruang interaksi para kader dengan masyarakat secara langsung. Benturan tak terelakkan antara konsepsi-konsepsi partai yang begitu khas dan

unik dengan sengkabut pemikiran kemusyrikan dan standarisasi status quo yang telah mapan. Risiko perjuangan meniti jalan perubahan menjadi sunnatullah yang secara *qan'ah* diterima para kader partai. Kadang raga dan nyawa harus menebus manisnya iman dan pengorbanan.

Sang Khaliq menetapkan *qadar*-Nya. Selimut kemusyrikan di titik nol dakwah partai, yang membelenggu pemikiran masyarakat jahiliyah di bawah hegemoni penguasa tiran-otoritarian, memberikan "berkah kemajuan" dakwah partai pada titik lain yang jauh berbeda dengan titik awal pergerakan. Partai Rasul mendapatkan penerimaan dakwah dari Yatsrib (Madinah), baik para pemimpin maupun masyarakatnya. Madinah telah menjadi titik sentral sekaligus dari sanalah tujuan partai terwujud, yakni tegaknya sistem Islam, Daulah Islamiyah yang pertama, yang langsung dipimpin oleh Muhammad Rasulullah sebagai kepala negaranya.

### **Muslimah Tangguh Produk Mesin Partai Rasul saw.**

Sumayah, anggota Partai Rasul, telah mengalahkan seluruh Sahabat dalam kesyahidan. Sikap teguhnya di hadapan pemimpin yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya berhasil merayu Tuhannya untuk memberikan gelar kemuliaan sebagai syahidah pertama. Hanya sebentar menjadi bagian pergerakan dakwah Rasul saw., tetapi harum semerbak kesyahidannya tercium sampai akhir zaman.

Ada juga Asma' binti Abu Bakar. Sosok ibu tangguh, pengantar bekal hijrah Rasulullah saw. bersama ayahanda, Abu Bakar. Kedalaman berpikir politiknya mampu membalikkan hambatan menjadi pembuka jalan dakwah yang lebih besar. Berbekal keyakinan terhadap misi agung yang dibawa manusia yang paling ia cintai. Tidak ada rasa takut dalam menghadapi risiko perjuangan politik.

Ada pula Ummu 'Ammarah Nasibah bintu Kaab al-Anshariyyah dan Ummu Mani' Asma'

bintu 'Amru. Keduanya bergabung dalam barisan Partai Rasul setelah dakwah Mushab bin Umair menyentuh kalbu masyarakat Yatsrib (Madinah). Keduanya turut hadir dalam detik-detik momentum politik paling menentukan masa depan Islam, yakni Baiat Aqabah. Saat itu prosesi penyerahan kekuasaan (*istilâmul-hukmi*) diberikan kepada Muhammad bin 'Abdullah, Rasulullah saw.

Mereka semua, bersama para Sahabiyah lainnya, telah mengisi ruang dakwah partai Rasul bersama para Sahabat dan kaum Muslim. Mereka adalah para ibu sekaligus politisi tangguh. Dari mereka lahir para politisi penggerak perubahan, dari sistem jahiliah menuju sistem Islam yang memancarkan cahaya kemuliaan.

### Perempuan dan Partai Islam

Islam adalah *Dîn* untuk seluruh manusia, laki-laki maupun perempuan. Masing-masing sama kedudukannya di hadapan Allah SWT sesuai kadar ketakwaannya (QS Hujurat [49]: 13). Islam mewajibkan laki-laki berdakwah, amar makruf nahi mungkar, sebagaimana perempuan. Sebabnya, nas-nas syariah terkait bersifat umum mencakup laki-laki dan perempuan (QS Ali Imran [3]: 110 dan QS at-Taubah [9]: 71).

Dalam konteks perubahan sistem, peran politik perempuan juga sama sebagaimana peran laki-laki. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Hendaklah ada di antara kalian ada segolongan umat yang menyerukan kebajikan (Islam) dan melakukan amar makruf nahi mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (muflihûn)* (QS Ali Imran [3] 104).

Sifat "*muflihûn*" dalam ayat ini merupakan pujian bagi laki-laki dan perempuan yang sesungguhnya menjalankan peran politik perubahan. Ayat ini juga mengandung tuntutan untuk membentuk partai politik Islam serta tuntutan untuk bergabung—bagi laki-laki dan perempuan—ke dalam partai ini untuk menjalankan dakwa dan amar makruf nahi mungkar.

Dengan demikian, para Muslimah abad ini

**Islam mewajibkan laki-laki berdakwah, amar makruf nahi mungkar, sebagaimana perempuan. Sebabnya, nas-nas syariah terkait bersifat umum mencakup laki-laki dan perempuan (QS Ali Imran [3]: 110 dan QS at-Taubah [9]: 71).**

membutuhkan kehadiran partai politik Islam untuk menjawab seruan dan tuntutan Allah SWT di atas. Itulah parpol Islam hakiki yang menduplikasi sistem kepartaian yang telah dicontohkan Rasulullah saw. Sebabnya, semua yang dibawa Rasulullah hanyalah wahyu, bukan berasal hawa nafsu (QS an-Najm [53]: 3-4). Partai politik Islam inilah yang akan mampu mencetak kaum perempuan penggerak perubahan sistem serta menjalankan fungsi kaderisasi pada kalangan muda.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, Indonesia memiliki rasio gen Z laki-laki 36,7 juta dan perempuan 34,7 juta. Bonus demografi merupakan potensi besar salah satu sumber bahan baku megaprojek perubahan sistem politik Islam (Khilafah). Kehadiran parpol Islam hakiki yang meneladan partai Rasul adalah garansi sukses kaderisasi kaum muda penggerak perubahan. Parpol Islam ideologis inilah yang akan mengasuh lalu meninggikan *bargaining* kaum muda Indonesia, merdeka dari jerat korporasi yang eksploitatif. Telah lahir dan terus membesar barisan politisi perempuan penggerak perubahan abad 21.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. []*

# LIMA JENIS HUKUM SYARIAH

M. Taufik NT

**A** l-'Allamah as-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menyatakan bahwa hukum syariah adalah:

«خِطَابُ الشَّارِعِ الْمُتَعَلِّقُ بِأَفْعَالِ الْعِبَادِ»

*Seruan Pembuat Syariah yang berkaitan dengan perbuatan hamba.*

Dinyatakan dengan *khithâb as-Syâri'* (seruan Pembuat Syariah), bukan *khithâbullâh* (seruan Allah), adalah agar tidak muncul anggapan bahwa yang dimaksud hanya al-Quran saja, namun juga mencakup as-Sunnah. Ungkapan “yang berkaitan dengan perbuatan hamba” mengeluarkan pembahasan akidah dari definisi ini. Disebutkan “hamba” untuk mencakup adanya kewajiban zakat atas harta orang gila dan harta anak kecil. Sebagian ulama menyatakan hal ini dengan ungkapan “*khithâb as-Syâri'* yang berkaitan dengan perbuatan *mukallaf*”, atau “*khithâb as-Syâri'* yang memiliki faedah *syar'iyyah*”.

Pemahaman terhadap hukum syariah bertumpu pada pemahaman terhadap al-Quran dan as-Sunnah. Tidak setiap *khithâb as-Syâri'* itu wajib dilaksanakan dan terlarang jika ditinggalkan atau haram dilakukan dan mendapat siksa jika dikerjakan. Karena itu tidak boleh terburuburu menghalalkan atau mengharamkan suatu perkara hanya dengan membaca satu perintah atau larangan di dalam ayat al-Quran dan as-Sunnah. Namun, wajib lebih dulu memahami jenis *khithâb* sebelum mengeluarkan pendapat terkait hukum syariah.

## Tuntutan dalam *Khithâb*

Secara umum, *khithâb as-Syâri'* terbagi

menjadi dua, yakni: (1) *khithâb at-taklif*; (2) *khithâb al-wadh'i*.

*Khithâb at-taklif* adalah *khithâb* (seruan) yang mengandung tuntutan (*iqtidhâ'*) dan pilihan (*takhyîr*). Tuntutan ini terbagi dua: (1) tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan; (2) tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Tuntutan tersebut adakalanya pasti/mutlak (*jâzim*) dan adakalanya tidak mutlak.

Jika tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan ini bersifat *jâzim* maka hukum yang muncul adalah *fardlu/wajib*. Jika bersifat tidak *jâzim* maka hukum yang muncul adalah sunnah. Sebaliknya, terkait tuntutan untuk meninggalkan suatu perbuatan, jika bersifat *jâzim* maka hukum yang muncul adalah haram; jika bersifat tidak *jâzim* maka hukum yang muncul adalah makruh. Adapun *khithâb* yang berisi pilihan maka hukum yang muncul adalah mubah. Karena itu *khithâb at-taklif* akan memunculkan lima hukum *taklifi* yakni: wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

Adapun *khithâb al-wadh'i* adalah *khithâb* (seruan) yang menjelaskan kondisi-kondisi yang harus ada atau tidak ada agar hukum *taklifi* berlaku atau tidak berlaku. *Khithâb al-wadh'i* berkaitan dengan sebab, syarat, penghalang (*mâni'*), sah, batal, fasad, 'azimah dan *rukshah*. Misalnya, salat *zhuhur* hukum *taklifi*-nya adalah wajib. Sebabnya, salah satunya adalah telah masuk waktu (matahari tergelincir). Syarat sahnya, salah satunya adalah suci dari *hadats* dan najis. Haid menjadi *mâni'*-nya. *Safar thawiil* menjadi salah satu alasan untuk mendapatkan *rukshah* dengan meng-*qashar*-nya.

Jadi, upaya penelaahan terhadap nas atau dalil-dalil *syar'i* untuk menetapkan suatu status hukum bagi perbuatan manusia atau suatu benda memerlukan kecermatan dan kemampuan. Suatu perbuatan bersifat wajib atau haram tidak semata-mata diambil dari adanya bentuk perintah atau larangan pada suatu ayat atau hadis. Tidak semua perintah berbentuk *fiil 'amr* (kata perintah). Oleh karena itu betapa pentingnya hal ini diperhatikan agar semboyan kembali pada al-Quran dan Sunnah justru tidak berujung pada munculnya sikap-sikap yang berani mempermainkan agama, membuat hukum-hukum baru, atau metode ijtihad baru.

**Faidah *Qarīnah* (Indikasi) dalam Memahami Makna *Khithāb***

Memahami makna ayat atau hadis haruslah dengan pemahaman secara *tasyri'i* dan bukan secara *lughawi* (bahasa) saja. Misalnya firman Allah SWT:

﴿وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَا﴾

Janganlah kalian mendekati zina (QS al-Isra` [17]: 32).

Dari sini bisa dipahami bahwa Allah telah melarang perbuatan zina. Namun, status hukumnya tidak muncul hanya karena *sighat nahi* (bentuk larangan) dalam ayat itu saja, melainkan juga berdasarkan indikasi (*qarīnah*) lain yang merupakan nas-nas lain, misalnya firman Allah SWT:

﴿إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا﴾

Sesungguhnya (zina) itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk (QS al-Isra` [17]: 32).

﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ﴾

Pezina perempuan dan pezina lelaki, cambuklah masing-masing dari keduanya seratus kali cambukan (QS an-Nur [24]: 2).

Juga hadis:

«أَنَّ الْيَهُودَ جَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِرَجُلٍ مِنْهُمْ وَامْرَأَةٍ زَنِيًّا فَأَمَرَ بِهِمَا فَرَجَمَا قَرِيبًا مِنْ مَوْضِعِ الْجَنَائِزِ عِنْدَ الْمَسْجِدِ»

Sesungguhnya orang-orang Yahudi datang kepada Nabi saw. dengan membawa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berzina. Beliau lalu memerintahkan untuk merajam keduanya di tempat biasa untuk menyalatkan jenazah, di samping Masjid Nabawi (HR al-Bukhari).

Adanya celaan, ancaman dan hukuman merupakan *qarīnah* bahwa larangan tersebut bersifat *jāzim* sehingga melanggar larangan tersebut dihukumi haram.

Begitu juga perintah dalam firman Allah SWT:

﴿وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا﴾

Jika kalian telah menyelesaikan ibadah haji maka berburulah (QS al-Maidah [5]: 2).

Juga firman Allah SWT:

﴿فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ﴾

Jika salat telah dilaksanakan maka ber-tebaranlah kalian di muka bumi (QS al-Jumu'ah [62]: 10).

Perintah berburu setelah selesai melaksanakan haji (*tahallul*), juga perintah bertebaran di muka bumi setelah melaksanakan shalat, tidaklah otomatis bisa disimpulkan bahwa hukumnya wajib atau sunnah, namun perlu dilihat *qarīnah*nya dulu. Berburu pada awalnya adalah saat ihram dengan firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membunuh binatang buruan, sedang kalian dalam keadaan berhram (QS al-Maidah [5]: 95).

Kemudian selesai *tahallul* diperintahkan berburu. Ini menjadi indikasi bahwa perintah berburu ini adalah boleh/mubah, bukan sunnah atau wajib. Perintah ini hanya berfungsi mengembalikan perbuatan pada hukum asal sebelum perbuatan tersebut dilarang. Begitu juga perintah bertebaran di muka bumi, awalnya boleh, lalu dilarang saat masuk waktu salat Jumat, lalu diperintahkan setelah selesai. Ini juga menjadi indikasi bahwa perintah ini hukumnya mubah/boleh.

Begitu juga dalam memahami hadis, perlu dipahami indikasinya dulu sebelum menentukan hukumnya. Misalnya ketika sampai kepada Rasulullah saw. bahwa penduduk Persia telah mengangkat putri Kisra sebagai raja, beliau bersabda:

«لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»

Tidak akan beruntung suatu kaum yang memberikan kekuasaan kepada seorang perempuan (HR al-Bukhari).

Redaksi dalam hadis tersebut memang dalam bentuk berita (*khobar*). Namun, adanya celaan bagi mereka yang memberikan kekuasaan kepada perempuan menjadi *qarînah* bahwa maksud dari *khobar* tersebut adalah larangan. Karena celaan tersebut adalah celaan yang tegas dengan huruf *lan lit ta'bid*, yakni menafikan keberuntungan selamanya, ini menjadi *qarînah* bahwa larangan tersebut adalah larangan yang tegas. Karena itulah kita mendapati para ahli fikih sepakat bahwa *imâmah kubra* (khalifah/kepala negara) tidak sah diberikan kepada perempuan.

Jadi untuk mengetahui jenis hukum dari suatu *nash* harus bersandar pada pemahaman *nash* tersebut secara *tasyri'i* dan kaitannya dengan *qarînah* yang memberikan petunjuk terhadap makna *nash* tersebut. Dari sini jelaslah bahwa hukum syariah itu bermacam-macam adanya dan kadangkala ada perbedaan pendapat ahli fikih dalam memberikan kesimpulan hukumnya. Perbedaan pendapat bisa muncul

disebabkan oleh dalil-dalilnya, seperti adanya lafal yang mengandung beberapa makna (*musy-tarak*), mengandung penakwilan, makna *haqiqi* dan *majazi*, penggunaan dalil antara umum dan khusus, perbedaan *qira'at* (bacaan) al-Quran dan pandangan terhadap periwayatan hadits. Bisa juga terjadi karena perbedaan pemakaian kaidah-kaidah ushul.

Sebagai contoh Rasulullah saw. bersabda:

«مَا أَسْفَلَ مِنْ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ»

Setiap bagian pakaian (*izâr*) yang di bawah mata kaki maka tempatnya di neraka (HR al-Bukhari).

Adapun dalam hadis lain beliau bersabda:

«مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

Siapa saja yang menyeret pakaiannya karena sombong, Allah tidak akan melihat dia pada Hari Kiamat (HR al-Bukhari dan Muslim).

Sebagian ulama memahami bahwa *isbâl* (menjuntaikan pakaian hingga di bawah mata kaki) adalah haram secara mutlak bagi lelaki, baik tanpa sombong, apalagi dengan sombong. Adapun mayoritas ulama mazhab Maliki, Syafi'i dan Hanbali juga Ibnu Taymiah memandang bahwa yang haram hanyalah jika *isbâl*-nya disertai sikap dengan sombong. Alasannya karena hadis-hadis tentang *isbâl* lebih banyak yang *muqayyad* (terikat) dengan kesombongan. Dengan demikian hadis yang *muthlaq* itu dibawa ke makna terikat (*muqayyad*), yakni *isbâl* karena disertai dengan sifat sombong.

Hanya saja, tidak setiap perbedaan pendapat bisa ditoleransi. Perbedaan pendapat yang berasal dari hawa nafsu, kepentingan duniawi, serta pemelintiran nas dan kaidah ushul untuk dicocokkan dengan peradaban Barat, lebih tepat disebut penyimpangan daripada perbedaan/ikhtilaf, penyimpangan seperti ini wajib diwaspadai.

Wallâhu a'lam. []



# ISYARAT POLITIK DALAM KITAB MAULID *AL-BARZANJI*

**KH Yasin Muthohhar** (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Abqary)

**K**itab *Al-Barzanji* ditulis oleh Sayyid Ja'far bin Hasan al-Barzanji (w. 1177 H / 1763 M). Ia adalah seorang muf-ti Madinah dari keluarga syarif keturunan Ra-sulullah ﷺ. Penulisan kitab ini bertujuan utama untuk: menghidupkan kecintaan kepada Nabi ﷺ; menanamkan rasa takzim dan penghormat-an kepada beliau; mengajari umat tentang perjalanan hidup beliau dengan gaya naratif dan emosional.

Dalam rangka menunjukkan cinta kepada Nabi saw. dan mengagungkan beliau, Imam al-Barzanji mempersembahkan karya yang mendunia, yang beliau beri judul: *Al-Aqdu al-Jawhar fi Mawlid[in] Nabiy al-Azhar*. Beliau menyuguhkan rangkain cerita tentang kehidup-an dan pribadi Nabi Muhammad saw. dalam format narasi bersajak dan *nazham*.

Tentang hal ini al-Barzanji menyatakan :

فَطُوبَى لِمَنْ كَانَ تَعْظِيمُهُ ﷺ غَايَةَ مَرَامِهِ وَمَرَمَاهُ

*Berbahagialah orang yang puncak tujuan dalam hidupnya adalah mengagungkan Nabi saw.*

Dari *Al-Barzanji* kita bisa belajar tentang mengagungkan dan memuliakan Nabi saw.

Tentunya setiap zaman akan berbeda fokus dan penekanannya. Namun, hakikat intinya sama, yaitu mengagungkan beliau yang merupakan konsekuensi keimanan kita.

Di era ini, mengagungkan Nabi saw. tentu tidak cukup hanya dengan membaca kitab-kitab maulid atau menyanjung Nabi saw. Mengagungkan Nabi saw. dan mencintai beliau harus diwujudkan dalam bentuk menghidupkan syariah yang beliau bawa.

تَرَكْتُمْ عَلَى الْمَحَجَّةِ الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كَنْهَارَهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا إِلَّا هَالِكٌ

*Aku tinggalkan kalian di atas jalan (syariah) yang putih bersih. Tidak ada yang menyimpang dari jalan itu kecuali orang yang celaka.*

Meski kerap dianggap sebagai karya spiritual dan sastra pujian, kitab ini sesungguhnya memuat isyarat-isyarat penting terkait aspek sosial-politik kenabian. Sebabnya jelas. Kehidupan Nabi saw. tidak memisahkan antara aspek spiritual dan politik. Oleh karena itu, telaah kritis terhadap aspek politik dalam kitab ini menjadi penting, terutama dalam rangka membangun kesadaran umat tentang misi

perubahan total yang dibawa Rasulullah ﷺ.

Kitab *Mawlid al-Barzanji* bukan hanya narasi indah tentang kehidupan Nabi Muhammad ﷺ, tetapi juga teks simbolik yang menyimpan isyarat perjuangan politik beliau. Di balik pujian dan kisah-kisah spiritual, tersimpan misi perubahan peradaban, runtuhnya kekuasaan batil, dan pendirian Daulah Islam.

**Kejadian Luar Biasa Saat Kelahiran: Isyarat Tumbangya Tiran dan Lahirnya Kepemimpinan Baru.**

Syaikh Al-Barzanji bertutur:

خَرَجَ مَعَهُ نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ فُصُورُ الشَّامِ الْقَبْصِرِيَّةِ \*  
 فَرَأَاهَا مَنْ بِيْطْنِ مَكَّةَ دَارُهُ وَمُغْنَاهُ \* وَأَنْصَدَعَ الْإِيْوَانُ  
 بِالْمَدَائِنِ الْكِسْرَوِيَّةِ \* الَّذِي رَفَعَ أَنْوِشِرَوَانَ سَقْفَهُ  
 وَسَوَّاهُ \* وَسَقَطَ مِنْهُ عَشْرَةٌ مِنْ شُرَفَاتِهِ الْعُلُوِيَّةِ \*  
 وَكَسَرَ مَلِكُ كِسْرَى لِهَوْلِ مَا أَصَابَهُ وَعَرَاهُ \* وَخَمَدَتِ  
 التَّيْرَانُ الْمُعْبُودَةَ بِالْمَمَالِكِ الْفَارَسِيَّةِ \* لِظُلُوعِ بَدْرِهِ  
 الْمُنِيرِ وَاشْتِرَاقِ مَحْيَاهُ \* وَعَاصَتْ بِبَحِيرَةِ سَاوَةَ، وَكَانَتْ  
 بَيْنَ هَمْدَانَ وَفُمَّمٍ مِنَ الْبِلَادِ الْعَجَجِيَّةِ \* وَجَعَتْ إِذْ كَفَّ  
 وَكَفَّ مَوْجَهَا التَّجَجَّاجُ \* يَتَابِعُ هَاتِيكَ الْمِيَاهُ \* وَقَاصُ  
 وَادِي سَمَاوَةَ، وَهِيَ مَفَازَةٌ فِي فَلَاتٍ وَبَرِّيَّةٍ \* لَمْ يَكُنْ  
 بِهَا قَبْلُ مَاءٌ يَنْفَعُ لِلظَّمَاءِ اللَّهْمَاءِ \*

Bersama dia muncul cahaya yang menerangi dunia hingga istana Romawi di Syam pun bercahaya karena kemuliaannya. Cahaya itu terlihat oleh penduduk Makkah hingga ke dalam rumah-rumah dan kediaman mereka. Retaklah pilar-pilar istana Kisra di Madain Persia, tempat Anusyirwan pernah meninggalkan atapnya dengan megah dan sempurna. Sepuluh menara bagian atasnya runtuh. Raja Kisra pun guncang karena dahsyatnya peristiwa itu hingga tangannya gemetar dan wajahnya pucat ketakutan. Api sembahyan yang dipuja di seluruh Kerajaan Persia padam dengan sendirinya karena munculnya bulan purnama terang dan wajah bersinar sang

nabi. Danau Sâwah surut airnya, padahal selama ini tak pernah kering dan selalu bergelombang deras. Danau itu terletak di antara Hamadan dan Qumm, dua wilayah dari negeri Persia yang jauh. Airnya berhenti mengalir. Ombaknya tak lagi memukul daratan. Mata airnya membeku. Adapun di tempat lain—di Wadi Samâwah, sebuah padang tandus yang tak pernah punya air—mengalirlah sungai deras yang belum pernah ada sebelumnya.

Peristiwa tersebut merupakan isyarat politik besar bahwa kelahiran Nabi ﷺ adalah ancaman langsung bagi imperium Persia dan Romawi. Kelahiran beliau merupakan titik mula keruntuhan tatanan kafur dunia dan kelahiran pemimpin perubahan global. Jadi Maulid Nabi Muhammad saw., dari sisi ini, sama dengan kelahiran cikal-bakal negara besar yang akan mengguncang dunia.

Dalam perjalanan dakwahnya, Rasulullah saw. menunjukkan rencana visi besar membangun peradaban dunia ini. Imam Ahmad meriwayatkan dari Thariq bin Abdillah al-Muharibi yang berkata: Aku melihat Rasulullah saw. melewati Pasar Dzil Majaz memakai jubah merah. Saat itu beliau berkata:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَقْلِحُوا

Wahai sekalian manusia! Ucapkanlah, “Tiada Tuhan selain Allah,” niscaya kalian akan beruntung (baca: menang).

Dalam *Musnad Imam Ahmad*, *Mushannaf Abi Syaibah*, dan *al-Hakim* diriwayatkan bahwa Abu Thalib jatuh sakit. Lalu datanglah orang-orang Quraisy. Rasulullah ﷺ pun datang menjenguk. Di sisi Abu Thalib duduk para pembesar Quraisy. Abu Jahal berusaha menghalangi Rasulullah saw. Mereka pun mengadakan hal ini kepada Abu Thalib. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, “Paman, aku hanya menginginkan satu kalimat dari mereka. Jika mereka mengucapkannya, bangsa Arab akan tunduk kepada mereka,

dan bangsa non-Arab akan membayar *jizyah* kepada mereka." Abu Thalib berkata, "Satu kalimat saja?" Beliau menjawab, "Ya, satu kalimat." Mereka bertanya, "Apa itu?" Beliau berkata, "Ucapkanlah: *Lā ilāha illallāh* (Tidak ada Tuhan selain Allah)." Mereka menjawab, "Apakah ia ingin menjadikan tuhan-tuhan kami hanya satu Tuhan? Sungguh ini perkara yang mengerankan."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa saat menggali parit Nabi ﷺ mengambil cangkul dan memukul batu itu tiga kali. Setiap kali pukulan, keluar cahaya yang menerangi:

Pukulan pertama, Nabi ﷺ berkata:

اللَّهُ أَكْبَرُ! أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الشَّامِ، وَاللَّهُ إِنِّي لَأُبْصِرُ  
فُصُورَهَا الْخُمْرَ السَّاعَةَ

"Allahu Akbar! Aku diberi kunci-kunci negeri Syam! Demi Allah, aku benar-benar dapat melihat istana-istana merahnya (Bizantium/Romawi) saat ini!"

Pukulan kedua, Nabi saw. berkata :

اللَّهُ أَكْبَرُ! أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ فَارَسَ، وَاللَّهُ إِنِّي لَأُبْصِرُ  
الْمَدَائِنَ وَفُصُورَهَا الْبَيْضَاءَ

"Allahu Akbar! Aku diberi kunci-kunci Persia! Demi Allah, aku benar-benar melihat Kota Mada'in dan istana putihnya (Istana Kisra)!"

Pukulan ketiga, Nabi saw. berkata:

اللَّهُ أَكْبَرُ! أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الْيَمَنِ، وَاللَّهُ إِنِّي لَأُبْصِرُ  
أَبْوَابَ صَنْعَاءَ

"Allāhu Akbar! Aku diberi kunci-kunci Yaman! Demi Allah, aku benar-benar dapat melihat pintu-pintu Sana'a!"

Sejarah kemudian mencatat pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab ra. Ketika Daulah Islamiyah semakin kuat, terjadilah penaklukan Persia dan Romawi di Syam. Singgasana mereka pun runtuh. Islam menerangi negeri-negeri

yang dikuasai oleh dua imperium dunia itu.

## Fase Awal Pembentukan Partai Dakwah

Dalam bagian kitab, disebut:

وأول من آمن به من الرجال أبو بكر صاحب الغار والصدّيقية # ومن الصبيان علي، ومن النساء خديجة التي ثبتت الله بها قلبه ووفاه # ومن الموالي زيد بن حارثة، ومن الأرقاء بلال الذي عدّبه في الله أمية # وأولاء موالاه أبو بكر من العتق ما أولاه # ثم أسلم عثمان وسعد وسعيد وطلحة وابن عوف وابن عمّه صفية # وغيرهم من أهله الصدّيق رفيق التصديق وسقاه # وما زالت عبادته ﷺ وأصحابه محفّية حتى أنزلت عليه: {فاصدع بما تؤمر}، فجهر بدعاء الخلق إلى الله، ولم يبعد منه قومه حتى عاب آهتهم، وأمر برفض ما سوى الوجدانية #

Orang pertama yang mengimani beliau dari kalangan lelaki adalah: Abu Bakar Ash-Shiddiq, sahabat di gua dan penyandang gelar kesetiaan tertinggi. Dari kalangan anak-anak: Ali bin Abi Thalib. Dari kalangan wanita: Khadijah binti Khuwailid, yang dengan cintanya, Allah kokohkan hati Rasul, dan dengan jiwanya, ia mendampingi perjuangan kenabian. Dari kalangan budak yang dimerdekakan: Zaid bin Haritsah. Dari para hamba sahaya: Bilal bin Rabah, yang disiksa oleh Umayyah karena mempertahankan keimanannya kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang dimerdekakan oleh Abu Bakar, sebagai bentuk pembelaan dan kecintaannya pada Islam dan ahlinya.

Setelah itu masuk Islamlah: Utsman bin 'Affan, Saad bin Abi Waqqash, Said bin Zaid, Thalhaf bin Ubaidillah, Abdurrahman bin 'Auf, anak dari bibinya yang bernama Shafiyah, serta orang-orang lain yang dibimbing dan diasuh oleh Abu Bakar ash-Shiddiq, sang penebus dalam barisan kebenaran.

Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya menjalankan ibadah secara sembunyi-sembunyi, sampai turun perintah Allah dalam firman-Nya (yang artinya): "Sampaikanlah secara terbuka apa yang diperintahkan kepada kamu!" (QS al-Hijr [15]: 94).

Lalu Rasul pun mulai menyeru manusia kepada Allah secara terbuka, dan tidak menjauhi kaumnya—hingga beliau mencela berhala-berhala mereka dan menyeru pada tauhid murni.

Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah bukan sekedar mengajak orang kepada agama Allah. Lebih jauh dari itu Rasulullah di awal dakwahnya membangun kelompok kuat yang akan memimpin umat di sekitar untuk melakukan perubahan. Karena itu setiap orang yang sudah beriman pasti mereka akan mendakwahkan iman-nya kepada yang lain. Kemudian dari kumpulan orang-orang beriman itu terbentuklah partai politik dakwah yang menyerukan Islam secara terang-terangan. Hingga akhirnya terjadi benturan antara hak dan batil.

Dari sinilah kita belajar: perubahan ideologis dimulai dari pembentukan manusia-manusia kuat yang terhubung dengan aqidah dan proyek dakwah. Bukan dari suara mayoritas atau tekanan massa.

### *Thalabun-Nushrah*, Baiat dan Hijrah: Pendirian Daulah Islam

ثُمَّ عَرَضَ نَفْسَهُ عَلَى الْقَبَائِلِ، بِأَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ، فِي الْأَيَّامِ الْمَوْسِمِيَّةِ # فَاَمَّنَ بِهِ نَعَرَ مِنَ الْأَنْصَارِ اِخْتَصَّهْمُ اللَّهُ بِرِضَاهُ # وَحَجَّ مِنْهُمْ فِي الْقَابِلِ اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا، وَبَايَعُوهُ بَيْعَةَ الْعَقَبَةِ الْأُولَى، ثُمَّ أَنْصَرَفُوا، فَظَهَرَ الْإِسْلَامُ بِالْمَدِينَةِ، فَكَانَتْ مَعْقَلَهُ وَمَأْوَاهُ #

Kemudian Nabi ﷺ menawarkan dirinya kepada berbagai kabilah sebagai utusan Allah, pada hari-hari musim haji. Lalu sekelompok dari kaum Anshar mengimani beliau, yang Allah pilih dan khususkan

dengan keridhaan-Nya. Dari mereka, sebanyak dua belas orang datang berhaji pada tahun berikutnya dan membaiait beliau dalam Baiat al-'Aqabah Pertama.

Setelah itu mereka kembali. Islam pun mulai tampak dan menyebar di Kota Madinah sehingga kota itu menjadi benteng dan tempat berlindung (markas) Islam.

Rasulullah saw. menawarkan diri kepada kabilah diartikan oleh para ulama sebagai upaya beliau melakukan *thalabun-nushrah* (mencari perlindungan dan pertolongan terhadap dakwah) agar Islam semakin kuat dan menang.

Syaikh an-Nawawi al-Bantani dalam *Syarah Mawlid al-Barzanji, Madarij as-Su'ud*, menyebutkan peristiwa ini :

Ketika Allah berkehendak untuk menampilkan (baca; memenangkan) agamaNya, memuliakan Nabi-Nya, serta memenuhi janji-Nya, Rasulullah keluar mengenalkan diri kepada kabilah-kabilah Arab bahwa beliau adalah utusan Allah. Rasulullah melakukan ini pada hari-hari musim haji, tepat di saat orang-orang banyak berkumpul untuk melaksanakan haji. Usaha Nabi saw. membuat enam orang dari kalangan Anshar beriman. Mereka disebut "Anshar" karena mereka menolong (nashara) Rasulullah saw. dan kalangan Muhajirin. Keenam orang itu adalah Abu Umamah Asad bin Zurarah, Auf bin Harits bin Rafa'ah bin Afra', Rafi' bin Malik bin 'Ajlan, Quthbah bin Amir bin Hadidah, Uqbah bin Amir bin Nabi, dan Jabir bin Abdullah bin Rayab.

Rasulullah ﷺ bergerak secara strategis dalam momen perdagangan dan musim haji yang menjadi tempat berkumpulnya suku-suku, dengan rencana dakwah yang bersifat politis, memiliki visi yang jelas dan tujuan yang terarah. Beliau ditemani Abu Bakar Ash-Shiddiq, seorang yang sangat mengenal silsilah dan sejarah suku-suku Arab, dan mereka pun fokus men-

dekati para tokoh penting dan para pemimpin kabilah. Abu Bakar biasa bertanya kepada para pemimpin suku: “Bagaimana kekuatan jumlah kalian? Bagaimana ketahanan kalian? Bagaimana kemampuan kalian dalam perang?” Barulah kemudian Rasulullah ﷺ menyampaikan dakwah dan misinya.

Mereka yang datang antara lain: Bani Amir, Ghassan, Bani Fazarah, Bani Murrâh, Bani Hanifah, Bani Sulaim, Bani ‘Abs, Bani Nashr, Tsa‘labah bin ‘Ukabah, Kindah, Kalb, Bani al-Harith bin Ka‘b, Bani ‘Udzrah, Qais bin al-Khatim, dan Abu al-Yasar Anas bin Abi Rafi’.

Ketika menjelaskan tujuan dari *thalabun-nushrah* yang dilakukan Nabi saw., As-Salabi menjelaskan: “Tampak jelas dalam Sirah Nabi ﷺ, terkait permintaan beliau terhadap *nushrah* (dukungan kekuasaan), bahwa beliau meminta itu karena dua alasan utama: (1) Beliau meminta *nushrah* untuk melindungi proses penyampaian dakwah, yang dengan begitu dakwah beliau dapat berjalan di tengah manusia dalam keadaan aman, tidak diserang, dan tidak dicemarkan kehormatannya maupun kehormatan para pengikutnya; (2) Beliau meminta *nushrah* sekaligus agar dapat menerima kendali pemerintahan dan kekuasaan atas dasar dakwah tersebut. Ini merupakan urutan yang wajar dan logis dalam membangun perubahan yang hakiki.

## Hijrah Nabi saw. dan Pendirian Daulah Islam

وَأَذِنَ لَهُ ﷺ فِي الْهَجْرَةِ، فَرَصَدَهُ الْمُشْرِكُونَ لِيُورِدُوهُ  
بِرَعْمِهِمْ حِيَاضَ الْمَيْيَةِ # فَخَرَجَ عَلَيْهِمْ وَتَرَى عَلَى  
رُؤُوسِهِمُ التَّرَابَ وَحَتَاهُ # وَأَوَى غَارَ ثَوْرٍ، وَقَارَ  
الصَّدِيقِ فِيهِ بِالْمَعِيَةِ # وَأَقَامَا فِيهِ ثَلَاثًا، تَحِي  
الْحَمَائِمُ وَالْعَنْكَبُ جَمَاهُ # ثُمَّ خَرَجَا مِنْهُ لَيْلَةَ الْاِثْنَيْنِ،  
وَهُوَ ﷺ عَلَى خَيْرِ مَطِيَّةٍ #

Lalu Allah SWT mengizinkan beliau untuk hijrah. Kemudian kaum musyrik mengintai

beliau untuk—menurut sangkaan mereka—menyeret beliau ke liang kematian. Namun, Nabi ﷺ keluar dari rumah mereka dan menaburkan debu ke atas kepala mereka sambil mengejek mereka, lalu berlindung ke Gua Tsur.

Abu Bakar Ash-Shiddiq pun berhasil mendapatkan kehormatan untuk memenangi beliau dalam gua itu. Mereka berdua tinggal di dalamnya selama tiga hari. Burung-burung merpati dan laba-laba pun menjaga dan melindungi gua tersebut. Kemudian mereka keluar dari gua itu pada malam Senin. Nabi ﷺ saat itu mengendarai kendaraan terbaik.

Hijrah Nabi saw. adalah buah dari *thalabun-nushrah* yang beliau dapatkan pada peristiwa Baiat Aqabah. Ketika beliau tiba di Madinah, beliau langsung bertindak sebagai kepala negara dengan membuat tiga program utama sebagai pilar negara Madinah yaitu: (1) Membangun masjid sebagai pusat pemerintahan; (2) Mempersatukan antara kaum Mujahirin dan Anshar sebagai kekuatan Rakyat Daulah Madinah yang baru berdiri; (3) Membuat konstitusi “Piagam Madinah” untuk mengatur jalannya negara dan hubungan antara rakyat Daulah Madinah dengan umat lain yang ada di Madinah.

## Khatimah

Kitab *Mawlid al-Barzanji* bukan hanya kisah religius. Ia adalah manifes politik yang menyamakan pesan perjuangan Rasulullah saw. dalam balutan pujian dan cinta. Dari kelahiran hingga hijrah, dari mukjizat hingga strategi. Semuanya membentuk satu benang merah: Rasulullah ﷺ adalah pemimpin peradaban. Bukan sekadar guru ruhani.

Alhasil, memahami *Al-Barzanji* secara utuh berarti menghidupkan kembali semangat perubahan dan politik Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Wallâhu a‘lam bi ash-shawâb. []



Diasuh oleh:  
KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca al-wa'ie, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

# BOLEHKAH MENELADANI NABI SAW HANYA SEBAGIANNYA SAJA?

## Soal:

Bagaimana hukum meneladani Nabi, apakah wajib atau sunnah? Jika wajib, apakah kewajiban meneladani Nabi saw. itu dalam seluruh aspek kehidupan, atau dalam urusan tertentu saja, sementara yang lain tidak?

## Jawab:

Sebelum menjawab pertanyaan ini, pertama-tama kita harus memahami di mana posisi Nabi saw. dalam konteks tasyrii, juga tujuan Allah SWT mengutus Nabi saw. Di dalam al-Quran banyak nas yang menjelaskan bahwa Nabi saw. diutus oleh Allah SWT untuk membawa petunjuk dan risalah:

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ﴾

Dialah Yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun kaum musyrik tidak suka (QS at-Taubah [9]: 33).

Karena itu tugas Nabi saw. adalah menyampaikan risalah:

﴿مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ﴾

Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah me-

nyampaikan (risalah). Allah mengetahui apa yang kalian nyatakan maupun yang kalian sembunyikan (QS al-Maidah [5]: 99).

Nabi saw. sekaligus ditugaskan untuk menjelaskan risalah itu sehingga risalah tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan:

﴿وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

Kami tidak menurunkan kepada kamu al-Kitab (al-Quran) ini, melainkan agar kamu jelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar (al-Quran itu) menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Q an-Nahl [16]: 64).

Karena itu, sebelum ada Nabi saw. dan penjelasan yang disampaikan, belum ada syariah yang berlaku, sehingga manusia melakukan apa yang menjadi pilihan mereka. Jika salah pun tidak ada sanksi atas dirinya. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا﴾

Kami tidak akan mengazab (manusia) sebelum Kami mengutus seorang rasul (QS al-Isra' [17]: 15).

Ini dalam konteks di dunia. Benar dan salah ditentukan oleh apakah perbuatan tersebut sesuai dengan tuntunan Nabi saw. atau tidak. Jika tidak maka tentu dinyatakan salah. Bagaimana

dengan di akhirat? Di akhirat pun sama. Kelak, Nabi saw. akan dijadikan sebagai saksi atas perbuatan kita di dunia. Allah SWT berfirman:

﴿وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾

(Ingatlah) akan hari (ketika) Kami membangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Kami menurunkan kepada kamu al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu; sebagai petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi kaum yang berserah diri (QS an-Nahl [16]: 89).

Dari ayat di atas jelas bahwa penjelasan Nabi saw. tidak hanya menjadi standar benar dan salah di dunia, tetapi juga di akhirat. Ketika Allah menjadikan Nabi saw. sebagai saksi atas kita di akhirat, sementara beliau membawa al-Quran yang sebagai risalah-Nya yang telah menjelaskan semuanya, maka saat demikian tidak boleh ada seorang pun yang mengatakan bahwa dia melakukan sesuatu, jika dinilai salah oleh Allah SWT, karena tidak ada penjelasannya dari Nabi saw.

Karena itu, dari sini bisa dipahami bahwa hukum mengambil penjelasan Nabi saw. dalam seluruh aspek kehidupan kita di dunia ini adalah wajib, bukan sunnah, atau mubah. Ini ditegaskan oleh Allah SWT:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Apa saja yang Rasul bawa kepada kalian, terimalah. Apa saja yang dia larang atas kalian, tinggalkanlah. Bertakwalah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukuman-Nya (QS al-Hasyr [59]: 7).

Nabi saw. adalah teladan bagi kita:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak mengingat Allah (QS al-Ahzab [33]: 21),

Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa hukum meneladani Nabi saw. dalam urusan agama adalah wajib, sedangkan dalam urusan dunia, hukumnya sunnah.<sup>1</sup> Demikian sebagaimana Hadis Nabi saw.:

﴿إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِّنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِّنْ رَّأْيِي فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ﴾

Aku hanyalah seorang manusia. Jika aku memerintahkan kepada kalian sesuatu yang termasuk urusan agama kalian, maka ambillah. Jika aku memerintahkan kepada kalian sesuatu dari pendapatku, maka aku hanyalah manusia (HR Muslim).<sup>2</sup>

Urusan dunia ini maksudnya adalah urusan yang mubah, yang terkait dengan teknologi, sebagaimana dalam kasus penyebukan kurma, agar pohon kurma itu berbuah. Dalam hal ini, para Sahabat tidak perlu diajari oleh Nabi saw., atau menunggu petunjuk dari Nabi saw., karena ini adalah masalah ilmu pengetahuan yang bersifat saintifik.

Adapun dalam urusan agama, yang terkait dengan halal-haram, wajib-haram, sunnah-makruh, mubah, baik-buruk, dan sebagainya, maka kita wajib mengikuti apa yang dibawa dan dijelaskan oleh Nabi saw. Karena itu hukum mengikuti dan meneladani Nabi saw. jelas wajib. Bukan sunnah atau mubah. Para ulama ushul kemudian membedakan ada dua aspek terkait dengan masalah ini.

Pertama: Hukum *ittibâ'* (mengikuti dan meneladani) Nabi saw. berdasarkan nas-nas di

atas jelas hukumnya wajib.

*Kedua:* Hukum melakukan perbuatan yang dilakukan oleh Nabi saw. statusnya mengikuti status perbuatan itu sendiri. Bisa wajib, sunnah, mubah bahkan haram untuk dilakukan.

Dalam konteks yang pertama, yaitu hukum *ittibâ'* (mengikuti dan meneladani) Nabi saw., yang jelas hukumnya wajib, maka ulama' ushul menetapkan tiga syarat. *Pertama:* harus *mu-matsalah* (bentuknya sama persis). Misalnya, Nabi saw. membina Sahabat, maka kita juga membina umat. *Kedua:* Harus *'ala wajhihi* (hukumnya sama dengan apa yang dilakukan Nabi saw.). Nabi saw. membina terus-menerus sampai wafat, sehingga menjadi *qarînah*, bahwa pembinaan ini hukumnya wajib. Karena itu kita pun sama, menghukumi pembinaan ini sebagai kewajiban. *Ketiga:* Harus *'min ajlihi* (sesuai dengan konteks perbuatan itu dilakukan Nabi saw.). Pembinaan itu dilakukan untuk membentuk *Hizbur-Rasûl* hingga berhasil meraih tujuannya. Kita pun sama. Kita harus melakukan pembinaan ini sebagaimana yang Nabi saw. lakukan. Sebelum, ketika dan setelah dakwah berhasil mewujudkan tujuannya. Ini namanya *ittibâ'*. Jika tidak maka belum disebut *ittibâ'*.

Adapun dalam konteks melakukan perbuatan Nabi saw., maka ini bergantung pada jenis perbuatan yang beliau lakukan. Perbuatan ini oleh para ulama ushul dibedakan menjadi:

*Pertama,* perbuatan *Jibiliyyah* (perbuatan yang dilakukan Nabi saw. sebagai manusia biasa) seperti makan, tidur, istirahat, duduk, berjalan, dan sebagainya. Dalam hal ini, status perbuatannya itu sendiri mubah, baik bagi Nabi saw. maupun umatnya. Hanya saja, apa yang dicontohkan Nabi saw. dalam konteks ini bersifat *irsyâd* (petunjuk). Jika dilakukan lebih baik, tetapi jika tidak, maka tidak berdosa. Misalnya, Nabi saw. makan saat lapar, berhenti sebelum kenyang. Ini *irsyâd* yang tentu sangat bagus untuk kesehatan.

*Kedua,* perbuatan *Ghayra Jibiliyyah* (perbuatan yang dilakukan Nabi saw. sebagai nabi). Di sini ulama kemudian membagi menjadi dua:

(1) *Bayân li Khithâb Sâbiq* (penjelasan bagi seruan atau nas sebelumnya).

Status perbuatan Nabi saw. di sini berfungsi menjelaskan nas. Status hukum menduplikasi perbuatan Nabi saw. dalam konteks ini bergantung pada nas yang dijelaskan. Misalnya, ketika Allah SWT menurunkan perintah shalat, lalu Nabi saw. naik di atas bukit Shafa, kemudian shalat. Setelah itu bersabda kepada para Sahabat:

«صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي»

*Shalatlah kalian sebagaimana kalian tadi melihat aku sedang shalat (HR Muslim).<sup>3</sup>*

Contoh lain, ada ayat yang memerintahkan memotong tangan pencuri, tetapi belum ada penjelasan. Setelah ada kasus, baru Nabi saw. mempraktikkan cara memotong tangan pencuri, yaitu memotong tangan pencuri sebelah kanan.<sup>4</sup> Ini termasuk *Bayân li Khithâb Sâbiq* untuk menjelaskan firman Allah SWT:

«وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا»

*Pencuri laki-laki dan perempuan, potonglah tangan masing-masing dari keduanya (QS al-Maidah [5]: 38)*

Jadi, status mengerjakan perbuatan Nabi saw. yang merupakan penjelasan bagi nas sebelumnya itu bergantung pada hukum nas yang dijelaskan. Jika nas yang dijelaskan hukumnya wajib maka perbuatan Nabi saw. tersebut juga wajib. Jika sunnah maka mengerjakannya juga sunnah. Jika mubah maka mengerjakannya juga mubah.

(2) *Ghayra Bayân li Khithâb Sâbiq* (bukan penjelasan bagi seruan atau nash sebelumnya).

Dalam hal ini, bisa dibedakan menjadi dua. *Pertama:* *Khawwâsh ar-Rasûl* (perbuatan yang hanya menjadi keistimewaan Rasul). Seperti menikah lebih dari empat, Puasa Wis-

hal, dan sebagainya. Maka dari itu haram bagi umatnya untuk melakukan perbuatan yang dilakukan oleh Rasul ini. *Kedua: Ghayra Khaw-wāsh as-Rasūl*: Dalam konteks ini, perbuatan Nabi saw. bisa dibedakan menjadi dua: (a) *Qashdu al-Qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah). Misalnya, Nabi saw. berdoa sebelum makan atau berdoa sebelum tidur. Makan dan tidur adalah perbuatan *Jibiliyyah* yang mubah, tetapi berdoa sebelum makan dan tidur adalah perbuatan Nabi saw. untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, hukum menduplikasi perbuatan Nabi saw., yaitu berdoa sebelum makan dan tidur adalah sunnah (*mandūb*). (b) *Ghayra Qashdu al-Qurbah* (bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah). Adapun perbuatan yang tidak termasuk mendekatkan diri kepada Allah, maka statusnya bergantung pada *qarīnah* yang menjelaskan.<sup>5</sup> Pembahasan tentang *qarīnah* ini panjang lebar telah dibahas oleh ulama ushul. Bisa dibedakan menjadi wajib, *mandūb* dan mubah.

- 1- *Qarīnah* yang menunjukkan wajib, misalnya, keterikatan Nabi saw. dalam berjuang menegakkan Islam, mulai dari Makkah sampai ke Madinah, dengan metode (*tharīqah*) tertentu, seperti menggunakan pemikiran, perjuangan politik, *thalab an-nushrah*. Meski berbagai ujian dan kesulitan mendera Nabi saw. dan para Sahabat, Nabi saw. tidak berhenti atau mengubah metodenya. Ini membuktikan bahwa metode tersebut wajib.
- 2- *Qarīnah* yang menunjukkan sunnah, seperti *Qashdu al-Qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah), tetapi tidak ada indikasi yang menunjukkan wajib.<sup>6</sup> Misalnya, Nabi saw. duduk *tahiyat* awal terus-menerus, tiba-tiba suatu ketika meninggalkannya.<sup>7</sup>
- 3- *Qarīnah* yang menunjukkan mubah, seperti Nabi saw. pernah melakukan perbuatan pada satu saat, kemudian pada saat lain meninggalkannya. Seperti ketika Nabi saw. berdiri saat jenazah lewat, pada lain waktu

Nabi saw. duduk. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas dan al-Hasan, sehingga yang satu bertanya, “Bukankah Nabi saw. berdiri saat ada jenazah lewat? Yang lain menjawab, “Iya,” dan Baginda juga duduk.” Dengan demikian bisa dipahami bahwa berdiri dan duduk saat jenazah lewat itu hukumnya mubah.

Ini adalah gambaran secara utuh, bagaimana ulama ushul menjelaskan kewajiban bagi kita untuk meneladani Nabi saw. dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian tidak ada satu ruang pun yang tidak dijelaskan oleh Nabi saw., kecuali dalam perkara yang mubah, terkait dengan sains dan teknologi, karena dalam konteks ini memang diserahkan kepada kita. Selebihnya, kita semuanya wajib terikat dengan tuntunan Nabi saw., baik dalam urusan ibadah, muamalah, akhlak maupun yang lain.

Status mengikuti Nabi saw. dalam seluruh aspek tersebut hukumnya wajib. Jika tidak maka perbuatan kita akan tertolak karena tidak mengikuti ketentuan yang diajarkan oleh Nabi saw.

*Wallāhu a’lam bi as-shawāb.* []

### Catatan kaki:

- 1 Al-Imam Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkami al-Qur’an wa al-Mubayyin lima Tadhmanahu min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, editor Dr. ‘Abdullah ‘Abdul Muhsin Turki, Muassasah ar-Risalah, Damaskus, cet. I, 1442 H/2021 M, Juz XVII, hal. 109.
- 2 Hr Muslim (2362); at-Thabrani (Juz IV/280) (4424); Abu Awanah, *al-Mustakhraj* (10417).
- 3 Hr Bukhari (6008); Muslim (674); an-Nasa’I (635).
- 4 Hr Ahmad, Juz II/177.
- 5 Al-Alim al-Ushuli Atha’ bin Khalil Abu Rasytah, *Taisir al-Wushul ila al-Ushul*, Dar al-Ummah, Beirut, cet. III, 1421 H/2000 M, hal. 75-77.
- 6 Al-Imam Baruddin Muhammad bin Bahadir bin ‘Abdullah az-Zarkasyi as-Syafii, *al-Bahru al-Muhith fi Ushul al-Fiqh*, editor al-Markaz al-‘Ilmi bi Dar ibn al-Jauzi, Qahirah, cet. I, 1437 H/2016 M, Juz IV, hal. 188.
- 7 Hr Bukhari (829); Muslim (570) dari Abdullah bin Buhainah.

# NASAKH AL-QURAN DENGAN AS-SUNNAH, IJMAK SAHABAT DAN QIYAS

نَسَخَ الْقُرْآنَ بِالسُّنَّةِ  
وَإِجْمَاعِ الصَّحَابَةِ وَالْقِيَاسِ

**N**asakh al-Quran dengan as-Sunnah, Ijmak Sahabat atau Qiyas maknanya adalah pembatalan hukum yang dinyatakan dalam ayat al-Quran dengan as-Sunnah, Ijmak Sahabat atau Qiyas. Dengan kata lain, as-Sunnah, Ijmak Sahabat atau Qiyas menghalangi keberlanjutan hukum yang telah ditetapkan oleh ayat al-Quran.

## Nasakh al-Quran dengan as-Sunnah

Ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama ushul dan mutakallimin tentang kebolehannya. Sebagian ulama membolehkan, yang lain tidak membolehkan. Dalam hal ini, al-'Allamah al-Imam Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyyah* Jilid 3 menegaskan, bahwa *nasakh* al-Quran dengan as-Sunnah baik *mutawatirah* atau *ahad* adalah tidak boleh dan tidak terjadi.

Adapun ketidakbolehannya karena Allah SWT berfirman:

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ﴾



Kami telah menurunkan kepadamu al-Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (TQS an-Nahl [16]: 44).

Allah SWT menyifati Nabi saw. sebagai *mubayyin* (yang menjelaskan). Adapun *an-nāsikh* (yang menghapus) adalah *rāfi'* (yang mengangkat/membatalkan), bukan *mubayyin* (yang menjelaskan). *Ar-Raf'u* (pengangkatan/pembatalan) itu bukan *al-bayān* (penjelasan).

Allah SWT juga berfirman:

﴿مَا نَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِئُهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ  
مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا﴾

*Ayat mana saja yang Kami nasakh, atau Kami jadikan (manusia) lupa padanya, Kami datangkan yang lebih baik daripada yang demikian atau yang sebanding dengan itu (TQS al-Baqarah [2]: 106).*

Ayat ini menunjukkan bahwa yang mendatangkan yang lebih baik atau sebanding adalah Allah SWT karena kata ganti tersebut merujuk kepada Allah SWT. Hal itu tidak terjadi kecuali jika yang *me-nasakh* adalah al-Quran. Karena itu Allah SWT berfirman dalam kelanjutan ayat tersebut:



﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu? (TQS al-Baqarah [2]: 106).

Ini mengisyaratkan bahwa yang mendatangkan yang lebih baik atau sebanding itu adalah yang dikhususkan dengan sifat kesempurnaan dan kemahakuasaan. Jadi tidak terjadi *nasakh* al-Quran dengan as-Sunnah karena yang mendatangkan as-Sunnah adalah Rasul saw. Meskipun as-Sunnah diperoleh dengan wahyu sebagaimana al-Quran (sesuai firman Allah SWT QS an-Najm [53]: 4-5), yang diperoleh dengan wahyu adalah maknanya. As-Sunnah tidak dibaca dengan niat beribadah (seperti halnya al-Quran). Adapun al-Quran diperoleh dengan wahyu secara lafal dan maknanya. Al-Quran pun dibacakan dan kita beribadah dengan *tilawah*-nya.

Allah SWT juga berfirman:

﴿وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ﴾

...jika Kami meletakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya... (QS an-Nahl [16]: 101).

Allah SWT menginformasikan bahwa Allah mengganti ayat dengan ayat lainnya, tidak dengan as-Sunnah.

Allah SWT juga berfirman:

﴿قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا إِنَّتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدِّلَهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِن تِلْقَاءِ نَفْسِي إِنْ أَتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي﴾

Orang-orang yang tidak mengharapakan pertemuan dengan Kami berkata, "Datangkanlah al-Quran yang lain dari ini atau gantilah dia." Katakanlah, "Tidaklah patut

**Mengapa tidak terjadi *nasakh* al-Quran dengan as-Sunnah? Karena memang tidak ada hukum as-Sunnah yang *me-nasakh* hukum al-Quran. Adapun beberapa hukum al-Quran yang diklaim telah di-*nasakh* dengan as-Sunnah maka sebagiannya di-*nasakh* dengan al-Quran dan sebagiannya merupakan pengkhususan (*takh-shīsh*), bukan *nasakh*.**

bagi aku mengganti al-Quran dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepada diriku." (QS Yunus [10]: 15).

Ayat ini merupakan dalil bahwa al-Quran tidak di-*nasakh* dengan selain al-Quran. Hal itu ditunjukkan oleh fakta bahwa kaum musyrik ketika ayat menggantikan ayat lainnya, mereka berkata: ﴿إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ﴾ (Se-sungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja) (QS an-Nahl [16]: 101). Lalu Allah menghilangkan kerancuan mereka dengan firman-Nya:

﴿قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ﴾

Katakanlah, "Ruh al-Qudūs (Malaikat Jibril) menurunkan al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar." (QS an-Nahl [16]: 102).



Hal itu menunjukkan bahwa penggantian itu tidak ada kecuali dengan apa yang diturunkan oleh *Ruuh al-Qudūs* (Malaikat Jibril), yaitu berupa al-Quran. Dengan demikian, al-Quran dan as-Sunnah memang telah didatangkan oleh wahyu. Namun, as-Sunnah dinisbatkan kepada Rasul sehingga dikatakan, “Rasulullah saw bersabda...,” dan tidak dikatakan, “Allah SWT berfirman...,” kecuali pada hadis qudsi. Jadi as-Sunnah tidak dinisbatkan kepada Allah. As-Sunnah datang dengan maknanya dari Allah. Adapun al-Quran datang dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT. Membaca as-Sunnah tidak terkategori ibadah. Adapun membaca al-Quran terkategori ibadah. Semua ini membuat al-Quran tidak boleh di-*nasakh* dengan as-Sunnah.

Kemudian teks dua ayat *nasakh* menyatakan bahwa yang me-*nasakh* ayat adalah ayat. Ayat pertama mengatakan:

﴿مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ  
مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا﴾

*Ayat mana saja yang Kami nasakh, atau Kami jadikan (manusia) melupakannya, Kami mendatangkan yang lebih baik daripada ayat tersebut atau yang sebanding dengan ayat itu (QS al-Baqarah [2]: 106).*

Dari sini bisa dipahami bahwa yang me-*nasakh* adalah ayat al-Quran. Sebabnya, yang sebanding dengan al-Quran tidak ada kecuali ayat al-Quran lagi. Ini tidak berlaku untuk Hadis Nabi saw. terhadap al-Quran.

Ayat kedua menyatakan:

﴿وَإِذَا بَدَلْنَا آيَةً مَّكَانَ آيَةٍ﴾

*...Jika Kami meletakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya... (QS an-Nahl [16]: 101).*

Ayat ini menyatakan bahwa penggantian terjadi dengan meletakkan ayat yang menggantikan ayat lainnya. Ini berarti bahwa yang me-*nasakh* ayat al-Quran harus berupa ayat al-Quran lagi. Dengan demikian tidak ada yang me-*nasakh* al-Quran kecuali al-Quran.

Semua ini merupakan dalil bahwa al-Quran tidak di-*nasakh* dengan as-Sunnah, baik yang *mutawatirah* atau dalam bentuk *khbar ahad*.

Lalu mengapa tidak terjadi *nasakh* al-Quran dengan as-Sunnah? Karena memang tidak ada hukum as-Sunnah yang me-*nasakh* hukum al-Quran. Adapun beberapa hukum al-Quran yang diklaim telah di-*nasakh* dengan as-Sunnah maka sebagiannya di-*nasakh* dengan al-Quran dan sebagiannya merupakan pengkhususan (*takhshish*), bukan *nasakh*.

Misalnya, wasiat untuk kedua orangtua dan kerabat yang dinyatakan dalam firman-Nya:

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ  
إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ  
بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ﴾

*Telah diwajibkan atas kalian, jika seseorang di antara kalian kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, agar berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara makruf. (Ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 180).*

Dikatakan, hukum ini telah di-*nasakh* dengan sabda Rasul saw.:

﴿إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا  
وَصِيَّةَ لِّوَارِثٍ﴾

*Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi hak-*



nya dan tidak ada wasiat untuk ahli waris (HR Ahmad, Abu Dawud, Ibn Majah dan at-Tirmidzi).

Jawabannya, hukum tersebut sebetulnya telah di-*nasakh* dengan ayat-ayat waris dalam QS an-Nisa' [4]: 11. Hal itu sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ra. dan Ibnu Umar ra.

Contoh lain: Dikatakan bahwa *had* cambuk bagi orang yang berzina dalam firman Allah SWT QS an-Nur [24]: 2 telah di-*nasakh* dengan rajam yang ditetapkan dengan as-Sunnah. Jawabannya, sanksi cambuk tidak di-*nasakh*, namun tetap ada dan berlaku, melainkan datang pengkhususan (*takhshish*) atas hukum cambuk untuk *ghayru muhshân*, sedangkan rajam untuk yang *muhshân*. Jadi itu adalah pengkhususan dan bukan *nasakh*. Pengkhususan (*takhshish*) al-Quran dengan as-Sunnah adalah boleh. Sebabnya, itu termasuk *bayân* (penjelasan) yang terderivasi di bawah firman Allah ﴿لِتُبَيِّنَ﴾ (agar kamu menjelaskan). Ini berbeda dengan *nasakh*. Sebabnya, *nasakh* adalah *raf'un wa ibthâlun* (penghilangan dan pencabutan/pembatalan) dan bukan *bayân* (penjelasan).

Apalagi hadis "*lâ washdiyyata liwâritsin*" dan hadis rajam merupakan hadis ahad. Andai pun diasumsikan al-Quran boleh di-*nasakh* dengan as-Sunnah maka tidak boleh di-*nasakh* dengan hadis ahad. Sebabnya, al-Quran adalah *qath'iy ats-tsubûth*, sedangkan hadis ahad adalah *zhanniy ats-tsubûth*. Yang *qath'iy* tentu tidak boleh di-*nasakh* dengan yang *zhanniy*. Sebabnya, *nasakh* adalah pembatalan sehingga hukum yang ditetapkan secara *qath'iy*. Tidak boleh dibatalkan dengan hukum yang ditetapkan secara *zhanniy*.

Ini juga menguatkan bahwa contoh-contoh yang diklaim sebagai *nasakh* al-Quran dengan as-Sunnah hakikatnya bukanlah *nasakh*.

**Al-Quran juga tidak boleh di-*nasakh* dengan Ijmak Sahabat dan Qiyas. Sebabnya, Ijmak Sahabat dan Qiyas itu terjadi sepeninggal Rasul saw., sementara wahyu sudah berhenti turun. Padahal *nasakh* hukum syariahnya boleh dengan wahyu.**

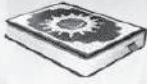
Juga bahwa *nasakh* al-Quran dengan as-Sunnah itu tidak terjadi. Selama *nasakh* al-Quran dengan as-Sunnah tidak terjadi sama sekali, maka hal itu cukup untuk menunjukkan ketidakbolehannya. Sebabnya, yang dimaksudkan bukanlah kebolehannya secara akal, tetapi secara *syar'iy*.

### **Nasakh al-Quran dengan Ijmak Sahabat dan Qiyas**

Al-Quran juga tidak boleh di-*nasakh* dengan Ijmak Sahabat dan Qiyas. Sebabnya, Ijmak Sahabat dan Qiyas itu terjadi sepeninggal Rasul saw., sementara wahyu sudah berhenti turun. Padahal *nasakh* hukum syariahnya hanya boleh dengan wahyu. Telah terakadkan Ijmak Sahabat atas terhalangnya *nasakh* sepeninggal Rasul saw. dan tidak ada seorang pun yang berbeda pendapat tentang hal ini.

Hanya saja, Ijmak Sahabat dapat dijadikan argumentasi atas terjadinya *nasakh*, baik *nasakh* al-Quran maupun *nasakh* as-Sunnah sesuai ketentuannya.

*Wallâh a'lam wa ahkam.* [Yahya Abdurrahman]



Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.É.I.



# KEMULIAAN BAGI KAUM YANG BERTAKWA (Lanjutan)

﴿هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ﴾

Iniilah yang dijanjikan kepada kalian, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (QS Qaf [50]: 32).

**D**alam ayat sebelumnya diberitakan bahwa pada Hari Kiamat surga didekatkan kepada kaum yang bertakwa dan dipersiapkan untuk mereka. Diberitakan juga, surga bukan tempat yang tidak jauh. Kemudian ditegaskan dalam ayat ini, bahwa itu merupakan sesuatu yang dijanjikan Allah SWT.

## Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ﴾

Iniilah yang dijanjikan kepada kalian, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya).

Setelah dikabarkan bahwa surga didekatkan dengan orang-orang yang bertakwa, kemudian dikatakan kepada mereka, baik itu disampaikan langsung oleh Allah SWT maupun melalui lisan para malaikat ketika mereka melihat surga dan berbagai kenikmatannya, bahwa semua itu disediakan untuk mereka.<sup>1</sup>

Kata penunjuk «هَذَا» pada firman-Nya: هَذَا «هَذَا» menunjuk pada surga yang didekatkan kepada mereka. Artinya, “Iniilah surga beserta segala isinya—segala yang diinginkan oleh jiwa dan menyenangkan pandangan mata.”<sup>2</sup>

Ada juga yang mengatakan, kata itu menunjuk pada *ats-tsawâb* (pahala, balasan kebaikan); yang berarti, “Iniilah pahala yang dijanjikan kepada kalian.” Bisa juga menunjuk pada «الْإِرْزَاقِ» ([surga] yang didekatkan, yang ditunjukkan oleh firman-Nya: «وَأُزْلِفَتِ» (QS Qaf: 31). Maksudnya, “Iniilah (surga) yang didekatkan, yang telah dijanjikan untuk kalian.”<sup>3</sup>

Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, dalam ayat ini Allah berfirman kepada mereka, “Iniilah (surga) yang dijanjikan kepada kalian, wahai orang-orang yang bertakwa, bahwa kalian akan memasuki surga itu dan tinggal di dalamnya.”<sup>4</sup>

Kata «هَذَا» merupakan *ism al-isyârah* (kata penunjuk) yang berbentuk *mudzakkar*. Lalu bagaimana ia bisa menunjuk pada «الْجَنَّةِ» (surga)

yang berbentuk *muannats* (jenis perempuan)? Jawabannya: Karena yang ditunjuk adalah *al-musammâ* (maksudnya, substansi yang dimaksud), tanpa terlintas dalam benak bentuk lafal yang menunjuk padanya, apalagi terkait *mud-zakkar* atau *muannats*-nya. Sebabnya, kedua hal itu termasuk dalam ketentuan bahasa. Ini sebagaimana dalam firman Allah SWT:

﴿ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ بَارِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ ﴾

Lalu ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku." (QS al-An'am [6]: 78).

Juga firman-Nya:

﴿ وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ﴾

Ketika kaum Mukmin melihat pasukan musuh, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami." (QS al-Ahzab [33]: 22).<sup>5</sup>

Adapun firman-Nya: «مَا تُوْعَدُونَ» (apa yang dijanjikan kepada kalian) adalah apa dijanjikan oleh Tuhan kalian melalui para rasul di dunia dan disebutkan dalam kitab-Kitab-Nya.<sup>6</sup>

Menurut ayat ini, surga itu disediakan dan dipersiapkan kepada orang yang memiliki dua sifat, yakni: «أَوْابٍ حَفِیْظٍ» (orang yang selalu kembali dan memelihara). Kata tersebut berkedudukan sebagai *badal* dari kata *li al-muttaqîn* (bagi kaum yang bertakwa) yang disebutkan dalam ayat sebelumnya.<sup>7</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa kaum yang bertakwa yang disebutkan dalam ayat sebelumnya itu memiliki dua sifat tersebut.

Kata «أَوْابٍ» dari kata «أَوْبًا - وَمَأْبًا» yang berarti «رَجَعَ» (kembali, pulang).<sup>8</sup> Hanya saja, kata itu tidak digunakan kecuali untuk hewan atau makhluk hidup yang memiliki keinginan untuk pulang. Adapun kata «الرُّجُوعِ» bisa digunakan untuk itu atau yang lainnya. Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابُهُمْ ﴾

Sesungguhnya kepada Kamilah mereka kembali (QS al-Ghasyiyah [88]: 25).

Juga firman-Nya:

﴿ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ مَآبًا ﴾

Maka dari itu, siapa saja yang menghen-daki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya (QS an-Naba` [78]: 38).

Kata «المآب» merupakan *masdhar* dan *ism al-zamân wa al-makân*. Allah SWT berfirman:

﴿ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴾

Di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga) (QS Ali Imran [3]: 14).

Kata «الأواب» merupakan bentuk *mubâ-laghah* (gaya bahasa hiperbolis, untuk melebihkan). Dengan demikian, dalam ayat ini kalimat itu bermakna «كثيْر الرُّجُوعِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى» (orang yang banyak kembali kepada Allah SWT). Artinya, kembali pada ketaatan terhadap perintah dan larangan-Nya.<sup>9</sup> Yang dimaksud kembali itu adalah bertobat. Artinya, «الراجع إلى الله تعالى بترك المعاصي وفعال الطاعات» (orang yang kembali kepada Allah SWT dengan meninggalkan kemaksiatan dan mengerjakan ketaatan).<sup>10</sup>

Makna tersebut tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh para ulama. Asy-Syaukani berkata, "Orang-orang yang kembali kepada Allah SWT dengan bertobat dari kemaksiatan."<sup>11</sup>

Ibnu Zaid juga mengatakan bahwa «الأواب» adalah «التَّوَابُ» (orang-orang yang bertobat), yakni yang kembali pada ketaatan kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Menurut adh-Dhahhak dan beberapa ulama lain, «الأواب» adalah kembali ke jalan Allah dengan meninggalkan perbuatan maksiat, lalu mengulangi bermaksiat, lalu kembali lagi ke jalan Allah SWT.<sup>13</sup>

Said bin al-Musayyib, “Artinya, orang yang berdosa, kemudian bertobat, kemudian berdosa, kemudian bertobat lagi.”<sup>14</sup>

Ibnu Jarir al-Thabari berkata, “Surga ini diperuntukkan bagi orang-orang yang kembali dari perbuatan maksiat pada ketaatan kepada Allah, yang bertobat dari dosa-dosanya.”<sup>15</sup>

Penjelasan senada juga disampaikan banyak mufassir, seperti al-Khazin, Ibnu Asyur, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Selain penafsiran tersebut, ada beberapa penafsiran lainnya yang berbeda dengan penafsiran di atas. Menurut Ibnu Abbas dan Atha', kata الأواب adalah orang yang bertasbih. Makna ini diambil dari makna firman Allah SWT:

﴿يَجِبَالٌ أَوْبِي مَعَهُ وَالطَّيْرُ وَالنَّوَأَلُ لَهُ الْحَدِيدَ﴾

*Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud (QS Saba` [34]: 10).*<sup>17</sup>

Al-Hakam bin Utaibah mengatakan bahwa maknanya adalah orang yang mengingat Allah dalam kesendirian. Mujahid dan asy-Sya'bi berkata, “Orang yang mengingat dosa-dosanya dalam kesendirian, lagi meminta ampun darinya.” Ini merupakan pendapat Ibnu Mas'ud.<sup>18</sup>

Kata «حَفِظْتُ» juga merupakan bentuk *mubâlaghah* dari kata «حَافِظٌ» (pemelihara, penjaga). Makna «الْحَفِظْتُ» adalah «الْكثِيرُ الْحَفِظُ» (yang banyak menjaga). Dalam konteks ayat ini, terdapat beberapa penjelasan yang disampaikan oleh para ulama.

Menurut Ibnu Abbas, «حَفِظْتُ» adalah seseorang yang selalu menjaga dosa-dosa yang pernah dia perbuat agar dia tidak kembali melakukannya. Qatadah menafsirkan, orang yang menjaga apa yang diserahkan dan dilimpahkan Allah SWT kepada dia berupa hak dan kenikmatan-Nya.<sup>19</sup>

Dalam riwayat lainnya, Ibnu Abbas menafsirkan: «الْحَافِظُ لِأَمْرِ اللَّهِ» (orang yang menjaga seluruh perintah-perintah Allah

SWT). Menurut Mujahid maksudnya adalah: «الْحَافِظُ لِحَقِّ اللَّهِ تَعَالَى بِالْإِعْتِرَافِ وَلِنِعْمِهِ بِالشُّكْرِ» (orang yang menjaga hak-hak Allah SWT dengan mengakui dan mensyukuri segala nikmat-Nya). Adh-Dhahak menafsirkan: «الْحَافِظُ لَوْصِيَّةِ اللَّهِ تَعَالَى بِالْقَبُولِ» (orang yang menjaga wasiat Allah dengan perkataan).<sup>20</sup>

Menurut Ibnu Katsir, «حَفِظْتُ» di sini bermakna orang yang memelihara janji dan tidak pernah merusak dan menyalahi janji tersebut.<sup>21</sup>

Ada juga yang menggabungkan kedua kata dengan satu makna. Ubaid bin Umair mengatakan, «الأوابُ الحَفِظُ» adalah orang tidak duduk dalam suatu majelis lalu berdiri (meninggalkan majelis tersebut), kecuali ia memohon ampun kepada Allah 'Azza wa Jalla. Diriwayatkan juga darinya, ketika kami berbicara tentang *al-awwâb al-hafîzh*, yakni orang yang ketika bangkit dari majelisnya berkata:

«سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَغْفِرُكَ مِمَّا أَصَبْتُ فِي مَجْلِسِي هَذَا»

*Mahasuci Allah dan segala puji bagi Dia. Ya Allah, aku memohon ampunan-Mu dari segala yang aku lakukan di tempatku ini.*<sup>22</sup>

Dalam Hadis Abu Barzah al-Asalmi, Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ مِنَ الْمَجْلِسِ «سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ». فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ لَتَقُولُ قَوْلًا مَا كُنْتَ تَقُولُهُ فِيمَا مَضَى. قَالَ «كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُونُ فِي الْمَجْلِسِ».

*Siapa saja yang bangkit dari tempat duduknya, lalu membaca, “Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala pujian milik-Mu. Tidak ada Tuhan melainkan Engkau. Aku memohon ampunan-Mu dan aku bertobat kepada Engkau,” maka segala perbuatan yang salah telah dilakukan oleh orang itu akan Allah ampuni (HR Abu Dawud).*<sup>23</sup>

Menurut Abu Bakar al-Jazairi, *awwâb hafîzh* adalah orang yang selalu kembali kepada ketaatan kepada Allah SWT. Tiap kali meninggalkan ketaatan, maka kembali lagi. Dia juga selalu menjaga hukum-hukumnya.<sup>24</sup> Dia juga *hafîzh* (menjaga) dari dosa-dosa dan tidak melupakan dosa-dosanya. Setiap kali dia mengingat dosa-dosanya, dia meminta ampun kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

Menurut Ibnu Jarir ath-Thabari, Allah menyebutkan sifat orang yang bertobat lagi kembali kepada Dia itu dengan sifat *hafîzh*. Di situ tidak disebutkan secara khusus tentang jenis ketaatan yang dijaga oleh orang tersebut. Oleh karena itu, wajib membiarkan kata itu bermakna umum sebagaimana umumnya firman Allah SWT tersebut. Dengan demikian, maknanya adalah orang yang memelihara perbuatan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT; baik dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban, ketaatan-ketaatan maupun menjauhi dosa-dosa yang pernah dia lakukan untuk bertobat dan beristighfar.<sup>26</sup>

Demikianlah. Pada Hari Kiamat, surga didekatkan dan dipersiapkan untuk kaum yang bertakwa. Mereka adalah kaum yang menghimpun keimanan dan amal shalih; yang dalam ayat ini disebut sebagai *awwâb hafîzh* (kaum yang kembali dan menjaga ketaatan kepada Allah SWT). Itu berarti, karunia tersebut tidak didapatkan dengan tiba-tiba dan tanpa usaha.

Wallâh a'lam bi al-shawâb. []

### Catatan kaki:

- 1 al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 27 (Beirut: Dar Thawq al-Najah, 2001), 470; As'ad Humad, *Aysar al-Tafâsîr*, 4541
- 2 Abdurrahman al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 806; al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 27, 470
- 3 al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 127 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 145. Lihat juga al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*, vol. 4, 389; al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, vol. 5, 14

- 4 al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 364
- 5 Lihat Abu al-Su'ud, *Irsyâd al-'Aql al-Salîm ilâ Mazâyâ*, vo. 8 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, tt), 131; Syihabuddin al-Alusi, *Rûh al-Ma`ânî*, vol. 13 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), 339; al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 27, 470;
- 6 Lihat al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 27, 470; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 19; al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma`ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 189
- 7 Lihat al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 92; Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 26, 319
- 8 Ibnu Juzyi al-Kalbi, *al-Tas-hîl li 'Ulûm al-Tanzîl*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam, 1996), 304
- 9 Ibnu Juzyi al-Kalbi, *al-Tas-hîl li 'Ulûm al-Tanzîl*, vol. 2, 304; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Muniir*, vol. 26, 306
- 10 al-Asfahani, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur`ân* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), 97
- 11 al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 92
- 12 al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 364
- 13 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 19
- 14 al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma`ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 189
- 15 al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 364
- 16 al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma`ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 189; Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 26, 319
- 17 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 20
- 18 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 20; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 92
- 19 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 20; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 92
- 20 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 20
- 21 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, vol. 7, 406
- 22 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 20; al-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 92
- 23 al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, vol. 17, 20
- 24 al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 148
- 25 al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 149
- 26 al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, vol. 22, 365

# MAULID NABI SAW DAN PEMBEBASAN TANAH SUCI

**Ahmad Abdurrahman al-Khaddami**

Dalam lintasan sejarah Islam setidaknya terjadi 3 (tiga) kali “musibah besar” yang menimpa umat dan menjadi penanda kemunduran paling rendah dari puncak kemajuannya, yakni: Tanah Suci, al-Quds asy-Syarif (Palestina) dan Syam dikuasai oleh kafir salibis dari Eropa; Ibukota Khilafah Abbasiyyah di Baghdad dihancurkan oleh kafir musyrik dari Tatar–Mongol; kaum Muslim Andalus di Eropa Barat dimusnahkan atau diusir oleh kafir Spanyol dan Portugis. Padahal pada masa sebelumnya, umat Islam terus melaju pesat dalam menyebarkan Islam melalui dakwah dan jihad hingga sampai batas terjauh Tours di Prancis Selatan, Kasyghar di Turkistan Timur (Uighuristan) hingga Sind dan Hind. Peristiwa perbutan Tanah Suci al-Quds tak pernah terlintas sebelumnya pada benak kaum Muslim. Kafir salibis atau Frank/Romawi Barat pada masa lalu berebut simpati dengan Rum/Romawi Timur untuk mendekati kaum Muslim dan negaranya pada era Khalifah Harun ar-Rasyid dan para penerusnya. Kekuasaan mereka bertahan di Syam sekitar 1 abad. Padahal pasukan, panglima perang serta para sultan dan Khalifah masih eksis dengan segala kekuatan dan kuasanya. Ini jelas bukan sekadar “musibah” bagi kehormatan, harta dan nyawa kaum Muslim, namun juga agamanya. Sayangnya saat ini, hal semisal terjadi lagi dan bahkan lebih tragis. Yahudi yang kecil nan pengecut dengan brutal menguasai Tanah Suci, al-Quds asy-Syarif dan bahkan “mena-

wan” negeri-negeri sekitarnya dari Mesir, Turki hingga Syam dan Jazirah Arab.

Pada akhirnya, Tanah Suci al-Quds dengan pertolongan Allah berhasil dibebaskan, pada masa lalu ataupun kelak masa mendatang. Upaya merebut kembali Tanah Suci al-Quds pada masa lalu tak bisa dilepaskan dari rangkaian sinergi ulama, umara dan umat sejak era Hujjah Islam Imam al-Ghazali, Sulthan al-Auliya Imam Abdul Qadir al-Jailani, Sultan Nuruddin az-Zanki hingga Sultan Shalahuddin al-Ayyubi. Di antara penguasa dan panglima perang yang menjadi rekan perjuangan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi ialah sang adik ipar, Al-Malik al-Muzhaffar Kukuburi, penguasa Irbil-Irak. Biografi lengkap al-Malik al-Muzhaffar dapat ditelaah dalam *Sirah Shalâhuddîn*-nya Ibn Syaddad, *Dzayl ar-Rawdhatayn*-nya Ibn Syamah, *An-Nujûm az-Zâhirah*-nya Ibn Tighribirdi, *Al-'Ibar*-nya adz-Dzahabi, *Syadzarat adz-Dzahab*-nya Ibn Rajab, *Mir'ah az-Zamân*-nya Sibth Ibn al-Jauzi, *At-Târikh al-Bâhir*-nya Ibn al-Atsir dan *Wafiyât al-'A'yan*-nya Ibn Khalikan. Di antara kisah masyhur tentang beliau ialah riwayat yang menyebutkan beliau sebagai tokoh pelopor dalam mengadakan Peringatan Maulid Nabi saw. dengan uslub perayaan yang dikenal hingga hari ini. Imam Jalaluddin as-Suyuthi menyebutkan dalam karyanya, *Husn al-Maqshid fi 'Amal al-Mawlid* sebagai berikut:

*Yang mengawali pelaksanaan Peringatan Maulid itu ialah penguasa Irbil, Al-Malik al-*



Muzhaffar Abu Sa'id Kukuburi ibn Zainudin Ali ibn Buktikin. Ia adalah salah seorang penguasa mulia dan pembesar yang dermawan. Ia meninggalkan jejak yang baik. Ia memakmurkan Masjid Jami al-Muzhaffari di lereng/kaki Gunung Qasiyun (Damaskus). Ibn Katsir berkata dalam Târîkh-nya, ia mengadakan Maulid Syarif pada Rabi'ul Awwal dan melakukan peringatan besar-besaran. Sifatnya gagah, pemberani, ksatria, cerdas nan berilmu rahimahullâh wa akrama matswahu.

Memang benar, bahwa penguasa Mesir era Fatimiyah terlebih dulu mengadakan Peringatan Maulid Nabi saw. sebelum penguasa Irbil. Karena itu ada tuduhan bahwa Peringatan Maulid Nabi saw. adalah “jejak kesesatan” Syiah Ismailiyah pada masyarakat Ahlus Sunnah. Hanya saja, hal demikian ditolak oleh Sejarahwan Mesir, Dr. Abdul Mun'im Abdul Hamid Sulthan dalam karyanya, *Al-Hayâh al-Ijtimâ'iyah fî al-Âshr al-Fâthimi* dengan argumentasi sebagai berikut:

*Peringatan Maulid Nabi saw. pada masa Daulah 'Ubaidiyah (Fatimiyah) terbatas pada pembuatan dan pembagian manisan serta pemberian sedekah. Adapun perayaan resmi dilaksanakan dalam bentuk arak-arakan yang dipimpin oleh Qadhi al-Qudhah. Saat itu nampan-nampan berisi manisan dibawa, lalu semua orang bergerak menuju Masjid Jami' al-Azhar, kemudian ke Istana Khalifah tempat khutbah disampaikan. Setelah itu, mereka dipanggil menghadap Khalifah, lalu semuanya kembali ke tempat masing-masing. Sementara itu, perayaan yang paling mendapat perhatian besar adalah hari-hari raya Syiah.*

Adapun yang dilaksanakan oleh Al-Malik al-Muzhaffar tak jauh berbeda dengan Peringatan Maulid Nabi saw. saat ini sebagaimana disebutkan Imam as-Suyuthi:

*Sesungguhnya bentuk asal Peringatan Maulid adalah orang-orang berkumpul. Mereka membaca ayat-ayat al-Quran yang mudah dibaca, meriwayatkan khabar-khabar yang*

*datang mengenai permulaan kehidupan Nabi ﷺ dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat kelahirannya berupa tanda-tanda. Lalu disajikan hidangan makanan yang mereka makan bersama. Lalu mereka pulang tanpa tambahan selain itu. Itu termasuk bagian dari bid'ah hasanah, yang pelakunya mendapatkan pahala, karena di dalamnya terdapat bentuk pengagungan terhadap kedudukan Nabi ﷺ serta perwujudan rasa gembira dan sukacita atas kelahiran beliau yang mulia.*

Sulit dipahami jika Shalahuddin al-Ayyubi dan pengikutnya yang dikenal tegas terhadap Syiah Ismailiyah dan negaranya di Mesir justru melestarikan kesesatan mereka, bahkan membiarkan al-Malik al-Muzhaffar menjadi penyelenggara utama syiar aliran tersebut. Perlu diketahui bahwa Imam as-Suyuthi termasuk ulama Mesir yang tentu paham dengan sejarah negerinya. Beliau bahkan menulis karya secara khusus tentang Mesir, yakni *Husn al-Muhâdharah fî Akh-bâr Mishr wa al-Qâhirah*.

Para penulis biografi menyebutkan bahwa Peringatan Maulid Nabi saw. yang dilakukan Al-Malik al-Muzhaffar ialah menebar sedekah dan hadiah, terutama makanan-minuman serta mengundang masyarakat untuk menghadiri majelis zikir dan mendengarkan nasihat di *maidan* (tempat terbuka). Acara ini juga dihadiri oleh para fuqaha, kaum sufi, ahli nasihat, pakar al-Quran dan penyair dari berbagai daerah sekitar Irbil semisal Baghdad, Maushil, Sanjar, Jazirah, Nushaibin dan negeri Ajam. Yang lebih memungkinkan, Al-Malik al-Muzhaffar melanjutkan amalan yang dibiasakan oleh Syaikh Umar al-Mula'u, ulama kinasih yang sangat dihormati dan ditaati oleh Sultan Nuruddin az-Zanki. Ibn Syamah dalam *Dzayl ar-Rawdhatayn* menyebutkan, “Setiap tahun beliau mengundang untuk memperingati hari-hari kelahiran Rasulullah ﷺ, yang dihadiri oleh penguasa Maushil dan para penyair. Mereka melantunkan pujian-pujian untuk Rasulullah ﷺ dalam peringatan tersebut.”



Lalu apa tujuan Peringatan Maulid Nabi di era Al-Malik al-Muzhaffar? Memang benar, belum ditemukan literatur yang menyebutkan secara jelas alasan khusus Peringatan Maulid Nabi saw. pada masa tersebut. Namun, dengan *uslub* peringatan yang menghimpun beragam kebaikan mulai dari tilawah al-Quran, pembacaan pujian untuk Nabi saw., majelis zikir dan nasihat hingga sedekah dan pertemuan ulama, umara dan umat maka dapat dipahami apa yang menjadi tujuan dari Peringatan Maulid Nabi saw. yang dilaksanakan. Sebagian ulama menjelaskan alasan diadakan Peringatan Maulid Nabi saw. ialah untuk menampakkan syukur dan bahagia atas nikmat kelahiran beliau karena tak ada kenabian tanpa kelahiran. Imam Ibn Hajar al-Asqalani, sebagaimana dinukil Imam as-Suyuthi menjelaskan:

*Dari peringatan itu diambil pelajaran amalan syukur kepada Allah SWT atas karunia yang diberikan pada hari tertentu, berupa nikmat atau dihindarkan dari celaka serta amalan itu diulangi pada hari tersebut setiap tahun. Syukur kepada Allah SWT bisa dilakukan dalam berbagai bentuk ibadah seperti sujud, puasa, sedekah dan tilawah. Nikmat mana yang lebih agung daripada nikmat kelahiran Nabi ﷺ, Nabi rahmat, pada hari tersebut?*

Inilah *ta'lil* (alasan) yang disampaikan oleh para ulama setelah era Al-Malik al-Muzhaffar yang menjelaskan tujuan umum Peringatan Maulid Nabi saw. Dari nukilan Imam as-Suyuthi dari Imam Ibn Katsir mungkin dipahami adanya tujuan khusus dari amalan Peringatan Maulid Nabi saw. di era al-Malik al-Muzhaffar:

*Syaikh Abu al-Khatthab Ibn Dahiyah telah menulis untuknya beberapa jilid tentang Maulid Nabi dan menamainya At-Tanwîr fî Mawlid al-Basyîr an-Nazhîr, maka dia memberikan 1000 dinar atas karyanya. Sungguh panjang masanya dalam kekuasaan hingga saat meninggalnya dan dia sedang mengepung Frank (Salibis Eropa) di Kota 'Akka (daerah di Palestina) tahun 630.*

Apakah amalan Maulid Nabi saw. pada masa tersebut secara khusus untuk menguatkan semangat Jihad fi Sabilillah? Simpulan tersebut memerlukan data dan kajian lebih lanjut. Namun, hal yang jelas ialah perintis Peringatan Maulid Nabi dari kalangan Ahlus Sunnah merupakan pahlawan umat yang “tenggelam” dalam medan Jihad fi Sabilillah hingga wafatnya, terutama dalam upaya mengusir Salibis Eropa dari al-Quds asy-Syarif dan Syam secara umum. Sulit dipahami jika Peringatan Maulid Nabi saw. pada masa Sang Mujahid sama sekali tak terkait dengan amal juangnya saat kondisi terjadinya salah satu dari 3 (tiga) “musibah besar” yang menimpa umat. Amalan Maulid pada masa al-Malik al-Muzhaffar jelas bukan sekadar “ritual keagamaan” yang terbatas pada aspek ruhiyah ataupun perayaan nan menghibur.

Dengan memperhatikan perjalanan umat mulai dari era Fuqaha kritis terhadap Sufiyah hingga era rihlah dan karyanya Imam Abu Hamid al-Ghazali serta madrasah dan murid Imam Abdul Qadir al-Jailani, maka dapat dikatakan bahwa Peringatan Maulid Nabi saw. pada masa Al-Malik al-Muzhaffar adalah “puncak” dari *Harakah Ishlâhiyah*. Pasalnya, dalam situasi politik dan sosial sebelum, para ulama antar mazhab pemikiran atau fiqh berebut pengaruh dan kedudukan. Umara saling bersaing untuk kekuasaan hingga melemahkan Khilafah, bahkan berencana melengserkan Khalifah pada masanya. Setelah itu, kondisinya menjadi lebih baik sebagaimana tampak pada Peringatan Maulid Nabi saw. yang terdiri dari tilawah al-Quran, syair pujian, nasihat hingga sedekah dan ekspresi bahagia. Semua itu melibatkan sinergi ulama, umara dan umat secara umum. Peringatan diselenggarakan oleh para pahlawan Islam yang berhasil mengusir Salibis Eropa dan setia kepada Sang Khalifah. Inilah amalan Maulid Nabi saw. pada masa terdahulu. Bagaimana dengan masa kini? []

### Daftar Referensi

1. *Husn al-Maqshid fî 'Amal al-Maulid*, Jalaluddin as-Suyuthi
2. *Tarikh al-Ihtifal bi Maulid an-Nabi*, Muhammad Khalid Tsabit



# PERTUMPAHAN DARAH DI SWEIDA DAN PENGKHIANATAN PENGUASA SURIAH

**Ustadz Nasser Syaikh Abdul-Hai**

(Anggota Kantor Media Hizbut Tahrir di Wilayah Suriah)

Dalam langkah yang mengejutkan dan tak terduga, Kementerian Pertahanan Suriah mengumumkan untuk memulai penarikan pasukan tentara Suriah dari Kota Sweida. Ini terjadi setelah adanya kesepakatan antara Pemerintah dan para pemuka agama Druze; juga setelah penugasan oleh Presiden Suriah Ahmed al-Sharaa—yang memimpin fase transisi—kepada faksi-faksi lokal dan pemuka agama Druze untuk bertanggung jawab atas keamanan di Sweida.

Langkah ini terjadi hanya beberapa hari setelah bentrokan berdarah dan brutal yang menewaskan ratusan saudara kita sebagai syuhada. Penarikan tersebut mengikuti seruan Amerika Serikat agar pasukan Pemerintah meninggalkan provinsi tersebut. Penarikan itu dilakukan setelah serangkaian serangan udara intens oleh angkatan udara entitas Yahudi terhadap Damaskus, yang menargetkan gedung Staf Umum, Kementerian Pertahanan dan sekitar Istana Kepresidenan.

Sebelumnya, serangan udara juga menghantam beberapa daerah di pinggiran Damaskus, Daraa dan Sweida yang menyebabkan ba-

nyak syuhada dan korban luka. Pasca penarikan itu, terjadi tindakan balas dendam yang keji dan memalukan terhadap darah dan kehormatan rakyat Badui kita di Sweida. Penculikan, pembunuhan, penyiksaan dan penyeretan jenazah melalui jalanan menggunakan mobil dilakukan oleh milisi Druze yang diperkuat oleh entitas Yahudi, dengan hasutan kuat dari Hikmat al-Hijri. Ia kini menjadi simbol kriminalitas, penghasutan terhadap negara, seruan separatisme dan tuntutan perlindungan internasional serta pemerintahan otonom.

Di tengah pemandangan yang menyayat hati ini, terdengar teriakan meminta pertolongan yang memanggil kehormatan kaum Muslim dan semangat para tulus ikhlas. Tak lama kemudian, kita menyaksikan pemandangan agung. Ada konvoi besar dari anak-anak dan kabilah-kabilah umat memenuhi cakrawala, merespon seruan tersebut, dari utara hingga selatan negeri, dan dari timur hingga barat. Bahkan semangat itu melampaui batas-batas kolonial buatan Sykes-Picot, dengan kehadiran kuat dari rakyat Irak, Yordania, Arab Saudi, dan lainnya. Milisi-milisi yang mengandalkan dukungan entitas Ya-

hudi mendapat pukulan telak, runtuh di bawah serangan para pejuang kabilah dan gempuran para pemuda umat.

Seperti yang diduga, suara-suara dari Amerika, Barat dan entitas Yahudi pun naik. Mereka menuntut agar pemerintahan Suriah turun tangan untuk mengakhiri konflik. Lalu muncullah kesepakatan baru yang hina, sebagai bentuk penyerahan pada tekanan Amerika dan tuntutan Yahudi! Kementerian Dalam Negeri Suriah mengumumkan penghentian bentrokan di Sweida dan evakuasi para pejuang kabilah dari wilayah tersebut, setelah pasukan keamanan Suriah dikerahkan untuk menegakkan gencatan senjata.

Sementara itu, al-Hijri dengan pongahnya membanggakan syarat-syaratnya yang memalukan terhadap negara, seperti: pasukan keamanan umum hanya boleh berada di batas administratif provinsi (sebagai penjaga perbatasan), bantuan harus dia terima langsung, menteri-menteri Pemerintah dilarang memasuki wilayah Sweida. Semua ini adalah bentuk penolakan terhadap Negara Suriah dan simbol-simbolnya! Ia juga menuntut pembukaan perlintasan ke Yordania dan perlindungan internasional!

Akibatnya, gelombang kemarahan publik dan kabilah meluas atas kegigihan pemerintahan saat ini menghentikan pertempuran di Sweida, tunduk pada perintah Amerika dan memenuhi tuntutan entitas Yahudi. Padahal para pejuang belum menyelesaikan misi mereka, yaitu menghabisi milisi-milisi kriminal pendukung Yahudi yang telah membantai anak-anak kami, menodai kehormatan keluarga kami dan mencacah tubuh para pejuang bahkan saat mereka masih hidup!

Tidak berhenti di situ. Pihak berwenang melakukan tekanan besar untuk menegakkan gencatan senjata, mendirikan pos pemeriksaan untuk mencegah masuknya amunisi ke tangan para pejuang dan memblokir pengiriman bala bantuan. Bahkan mereka mulai menyita senjata para pejuang dan mempersempit ruang gerak mereka.

Perlu dicatat bahwa sejumlah besar pejuang masih bertahan di kota dan menolak pergi. Mereka menyatakan tekad untuk melanjutkan pertempuran hingga masalah milisi pendukung Yahudi diselesaikan. Sebagian lainnya dipaksa keluar dari Sweida oleh Pasukan Keamanan Umum melalui tekanan, pelarangan pasokan amunisi dan pemutusan jalur logistik.

Dalam terang peristiwa ini, kita perlu menegaskan hal-hal berikut:

*Pertama*, rakyat Syam, termasuk kabilah-kabilahnya, telah membuktikan bahwa mereka adalah orang-orang yang tulus, mulia, responsif dan pemberani di medan tempur. Mereka adalah kaum yang terhormat, pangkalan rakyat sejati, dan sandaran kokoh bagi siapa saja yang mengenali nilai mereka, memuliakan mereka, dan menempatkan mereka pada derajat yang pantas.

*Kedua*, mobilisasi kabilah telah menegaskan kembali sebuah realitas politik dan ideologis yang mendalam: bahwa kita adalah satu umat, berbeda dari seluruh bangsa lainnya. Gerakan ini menunjukkan kekuatan umat dan mengungkap rapuhnya rezim-rezim penguasa. Respon umat membuktikan bahwa Islam hidup di hati mereka dan bahwa persatuan berdasarkan Islam adalah denyut nadi dan cita-cita mereka, terutama setelah batas-batas nasional buatan kolonial diruntuhkan oleh tangan-tangan revolusioner.

Gerakan ini menghidupkan kembali semangat revolusi dan jihad dalam hati para pemuda umat, membangkitkan kembali kebencian terhadap entitas Yahudi, dan mendekatkan kita pada pertempuran yang dijanjikan dalam hadis tentang pohon gharqad.

*Ketiga*, kekuatan sejati dari negara mana pun dan dukungan rakyat yang nyata terhadap kepemimpinan yang tulus dan bersandar kepada Allah, terletak pada umat dan pangkalan rakyatnya, dengan seluruh sumber daya manusia dan materi, kesadaran politik, dan semangat revolusi serta jihad.

Pangkalan rakyat revolusioner telah memainkan peran penting selama 14 tahun terakhir. Hanya orang bijak dan tulus yang akan menghargainya, dan hanya orang bodoh yang

akan mengkhianatinya dan mendekati kepada musuh-musuhnya.

*Keempat*, faksi-faksi pengkhianat di Sweida dan pemimpin sombong mereka yang mendapat dukungan Yahudi tidak memiliki loyalitas atau kehormatan. Mereka telah melakukan semua jenis kejahatan terhadap rakyat kita, di hadapan dunia yang diam dan bersekongkol.

Memberikan kelonggaran kepada mereka atau membiarkan mereka menguasai pusat-pusat kejahatan mereka adalah sebuah kejahatan itu sendiri. Pendekatan lunak terhadap persoalan Druze menunjukkan kelalaian serius dari pihak pemerintahan baru, yang diusir oleh rakyat, menuntut perlindungan internasional dan bahkan menjalin komunikasi dengan entitas Yahudi. Semua ini merupakan bentuk pengkhianatan yang nyata.

*Kelima*, musuh-musuh kita tidak ingin kita bangkit atau berdiri tegak. Mereka berusaha keras melemahkan kita, memecah-belah kesatuan kita dan mengoyak negeri kita. Tentu agar kita tetap bergantung dan tidak mampu berdiri tanpa mereka. Mereka ingin kawasan selatan Suriah menjadi zona demiliterisasi demi keamanan entitas Yahudi, yang kerentanannya telah dibuktikan oleh para pahlawan Gaza—dengan segala keterbatasan mereka.

*Keenam*, kita harus yakin bahwa tunduk pada tekanan internasional dan mempercayai janji-janji Amerika hanya akan membawa pada kehancuran di dunia dan akhirat. Kebingungan pemerintahan saat ini, kegagalannya dalam bertindak tegas, kesungguhannya dalam menormalisasi hubungan dengan entitas Yahudi, serta usahanya mencari restu dari Timur dan Barat—dengan mengorbankan revolusi dan prinsip-prinsipnya—adalah jalan yang sangat berbahaya.

Dengan meninggalkan penerapan syariah Allah, pemerintahan ini telah kehilangan dukungan Ilahi yang dulu mengantar kita hingga ke Damaskus. Mengulangi kesalahan yang sama melemahkan reputasi revolusi dan menyianyikan pengorbanan besar yang dibayar dengan darah para Mujahidin.

Allah SWT telah berfirman (yang artinya): *Janganlah kalian cenderung kepada orang-orang yang zalim sehingga kalian akan disentuh oleh api neraka. Kalian sekali-kali tidak mempunyai pelindung selain Allah, kemudian kalian tidak akan diberi pertolongan* (TQS Hud [11]: 113).

*Ketujuh*, akidah kita telah menjelaskan secara terang-benderang hakikat hubungan kita dengan entitas Yahudi penjajah yang telah merampas tanah kita, menodai kehormatan kita dan melakukan kejahatan paling mengerikan terhadap rakyat kita di Gaza dan seluruh Palestina. Ini adalah hubungan perang dan perjuangan eksistensial. Pertempuran ini pasti datang. Menunda pertempuran ini hanya akan memperbesar pengorbanan nyawa dan harta.

Kita wajib mempersiapkan diri dan melengkapi segala sarana untuk menghadapi entitas Yahudi. Karena itu, haram hukumnya menormalisasi hubungan dengan entitas Yahudi, atau mengakui kedaulatannya atas sejenak pun tanah kaum Muslimin.

### **Kesimpulan:**

Langkah pertama menuju kemenangan adalah deklarasi yang tegas dan tulus untuk menerapkan syariah Allah SWT, tanpa penundaan dan tanpa kompromi—dengan mencari keridhaan dan pertolongan-Nya, bukan pengakuan Amerika atau siapa pun.

Tanpa hal ini, kita tidak akan pernah bangkit, dan negeri ini tidak akan pernah meraih keamanan sejati ataupun kedaulatan.

Kita harus bertumpu pada pangkalan rakyat revolusioner dan orang-orang ikhlas dari anak-anak umat, karena mereka adalah penopang sejati setelah pertolongan Allah SWT pada saat krisis dan cobaan. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Siapa saja yang bertawakal kepada Allah, cukuplah Allah bagi dirinya. Sesungguhnya Allah akan menyampaikan urusan-Nya. Sungguh Allah telah menjadikan segala sesuatu dengan ketetapan* (TQS at-Thalaq [65]: 3).

[Sumber: *Al-Rayah Newspaper* – Edisi 557 – 23/07/2025]

# JARINGAN ULAMA BOGOR

Pejuang Islam Sejak Era Utsmaniyah (Abad 19–20 M) (Bagian 4)

**Ahmad Abdurrahman al-Khaddami**

Sejak masa Rasulullah saw. dan para Sahabat *ra.*, Hijaz atau al-Haramain, yakni Makkah dan Madinah, telah menjadi pusat keilmuan Islam, terutama dari *sanad* murid-muridnya Sayidina Abdullah ibn Abbas *ra.* dan Sayidina Abdullah ibn Umar *ra.* Bahkan kondisinya tetap demikian meskipun ibukota Khilafah silih berganti hingga masa Khilafah Utsmaniyah di Istanbul. Peran Syarif Makkah sebagai Wali Hijaz sangat erat kaitannya dengan aktivitas ilmiah para pelajar dari berbagai negeri.

Bilad al-Jawi sebagai negeri Islam menjadikan Hijaz sebagai "kiblat" islamisasi, terkhusus pada masa Kesultanan dan setelahnya. Pattani, Johor, Aceh, Minangkabau, Palembang, Cirebon, Banten, Mataram, Makassar, Banjar, Sambas, Mindanao hingga Bima dan Sumbawa adalah di antara bagian Bilad al-Jawi yang terhubung secara keilmuan dengan Hijaz, tempat ibadah Haji dilaksanakan.

Disebutkan bahwa telah dikirim utusan asal Sumedang atas perintah Amir Banten, Pangeran Ratu ibn Maulana Muhammad (kelak dikenal sebagai Sultan Abu al-Mafakhir Mahmud Abdul Qadir) kepada Syarif Makkah Sayyid Zaid ibn Muhsin al-Hasani di Hijaz. Sepulang dari Makkah para utusan bukan hanya mene-

rima pemberian gelar atas sang Sultan, namun juga membawa beberapa kitab yang ditujukan untuk Sultan Abu al-Mafakhir maupun putranya, Sultan Abu al-Ma'ali Ahmad dari Ulama Makkah, Imam Muhammad ibn 'Allan ash-Shiddiqi, penulis *Dalil al-Falihin Syarh Riyadh ash-Shalihin*. Di antara utusan yang kembali ialah Imam Haji Wangsakara, Mufti Kesultanan Banten sekaligus pendiri Kaariaan Tangerang. Hubungan ini terus berlanjut hingga era sang Cucu, Sultan Abu al-Fath Abdul Fattah, yang dikenal sebagai Sultan Ageung Tirtayasa. Beliau memiliki menantu sekaligus Qadhi Kesultanan Banten, yakni Syaikh Yusuf Makassar, alumni Hijaz atau al-Haramain. Keduanya semasa dengan Shahib ar-Ratib Habib Abdullah ibn 'Alawi al-Haddad al-Husaini dan Syarif Makkah Sayyid Barakat ibn Muhammad al-Hasani. Bahkan di lembaga pendidikan Kasunyatan di Banten terdapat ulama yang dikenal sebagai "Syaikh Madinah".

Bukan hanya di Banten, disebutkan pula ulama yang membantu Jihad *fi Sabilillah* atau perlawanan Syaikh Yusuf Makassar, yakni Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan di Priangan. Beliau merupakan murid Syaikh Abdurrauf Singkel, Mufti Kesultanan Aceh dan Syaikh Abdussyakur Banten. Ketiganya merupakan

**Islamisasi yang diupayakan Syaikh Baing Yusuf menjadi modal yang cukup bagi masyarakat Sindangkasih (Purwakarta) dalam menghadapi westernisasi dan kristenisasi yang dilakukan Kafir Belanda di masa setelahnya.**

alumni Hijaz atau al-Haramain. Di Goa Safarwadi, tempat Syaikh Abdul Muhyi membina para muridnya, terdapat simbolisasi “Jalan ke Makkah”. Inilah jaringan Ashabul Jawi yang terbentuk dan berperan dalam mentransfer pemikiran dan hukum Islam di Nusantara, sejak Aceh hingga Makassar. Jaringan tersebut memiliki pengaruh kuat dalam politik Kesultanan maupun Jihad fi Sabilillah melawan Kafir Penjajah sekitar abad ke-17 M.

Dalam suasana panas perlawanan atau Jihad fi Sabilillah di berbagai wilayah Bilad al-Jawi, terutama setelah Banten, Mataram dan Makassar “dikalahkan”, pada abad ke-18 – ke-19 M terbentuk jaringan Ulama Jawi selanjutnya. Di antara tokohnya semisal:

1. Syaikh Abdusshamad al-Asyi al-Falimbani.
2. Syaikh Daud al-Fathani.
3. Syaikh Abdul Wahhab al-Buqisi.
4. Syaikh Arsyad al-Banjari al-Martapuri.
5. Syaikh Ahmad Khathib as-Sambasi.
6. Syaikh Abdul Mannan at-Tarmasi.
7. Syaikh Muhammad Shahih asy-Syanjuri.
8. Syaikh Muhammad Adzra`i al-Qaruti.

Dari daftar ulama tersebut diketahui jaringan alumni al-Haramain menjadi penghubung

Bilad al-Jawi (Nusantara) dari Pattani, Sumatera, Jawa, Kalimantan hingga Sulawesi. Secara umum, mereka berperan dalam dakwah dan pendidikan Islam, bahkan sebagiannya menjadi Mufti Kesultanan atau terjun ke medan Jihad fi Sabilillah.

Adapun peranan Syaikh Baing Yusuf lebih banyak terasa di Sindangkasih atau Purwakarta masa kini, yakni sebagai penghulu/qadhi dan guru/mu'allim sekaligus dai bagi masyarakat pedalaman. Di antara karya beliau yang pernah dicetak ialah *Kitab Fiqih Sunda – Tasawuf Sunda*. Kegiatan utama dipusatkan di Mesjid Agung yang dibangun bersama Dalem Solawat, sehingga terbentuk masyarakat Kauman di sekitar mesjid. Trah Syaikh Baing Yusuf banyak tinggal di sana dan sebagian lain membangun beberapa pesantren di daerah Pasawahan yang lebih jauh lokasinya dari pusat kota. Bersama Dalem Solawat, selain menjabat di bidang peradilan, juga berperan dalam mengatasi kekacauan yang dilakukan kaum Cina Makao di daerah Wanayasa dan sekitarnya.<sup>1</sup>

Islamisasi yang diupayakan Syaikh Baing Yusuf menjadi modal yang cukup bagi masyarakat Sindangkasih (Purwakarta) dalam menghadapi westernisasi dan kristenisasi yang dilakukan Kafir Belanda di masa setelahnya. Melalui penataan kota berdasarkan etnis sebagaimana Batavia, dibangunlah Gereja Kristen Pasundan dan Rumah Sakit Zending di wilayah Pecinan (Pasar Jumat saat ini), serta diizinkan pendirian Sekolah Katolik untuk pendidikan guru, *Normaal School* asuhan Van Lith dari Ordo Yesuit. Hingga saat ini di wilayah Pecinan tersebut berdiri banyak gereja dengan beragam alirannya. Peranan Syaikh Baing Yusuf dan penerusnya, serta ulama-ulama setelahnya cukup berhasil melawan strategi Kolonial Belanda di bidang pemikiran. [Bagian 4]

**Catatan kaki:**

- 1 Ricko Andhityara, *Baing Yusuf Ulama Central dalam Islamisasi di Purwakarta*, Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 15 No.2, Desember 2018, hlm. 211-226



4

4 Sepanjang jalur Kereta Api Hejaz, terbangun 2.666 jembatan dan gorong-gorong, 7 jembatan besi, 9 terowongan, 96 stasiun, 7 kolam, 37 tangki air, 2 rumah sakit, dan 3 bengkel dibangun walau bandit yang tinggal di wilayah ini menentang dan menyerang pembangunan.

Dikenal sebagai "Jalur Kereta Api Hamidiye Hejaz" pada masa pemerintahan Abdul Hamid II sejak 18 Januari 1909, jalur ini telah melampaui panjang 1.750 km pada tahun 1918. Dengan penyerahan dan evakuasi Madinah oleh komandan Madinah, Fahreddin Pasha, pada 7 Januari 1919, sesuai dengan ketentuan yang ditandatangani berdasarkan Pasal 16 Gencatan Senjata Mudros, kendali Utsmaniyah atas Jalur Kereta Api Hejaz dihapuskan. Berkat upaya luar biasa Fahreddin Pasha, Relik-relik Suci di Madinah diangkut ke Istanbul melalui Jalur Kereta Api Hejaz.

Jalur Kereta Api Hejaz, yang memfasilitasi komunikasi Khilafah Ottoman dengan wilayah tersebut, juga membuat segala sesuatunya lebih mudah bagi umat Muslim yang ingin pergi haji.

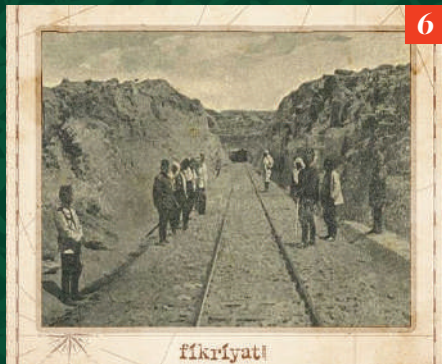
5

Hanya selama haji, satu tiket pulang pergi saja sudah cukup. Hal ini mengurangi waktu perjalanan dari Damaskus ke Madinah, yang sebelumnya ditempuh dengan unta selama 40 hari, menjadi 72 jam.

Waktu keberangkatan disesuaikan dengan waktu salat. Selain itu, satu gerbong di setiap perjalanan berfungsi sebagai masjid, dengan seorang muazin. Perjalanan yang lebih murah ke Madinah diatur pada hari-hari besar keagamaan dan selama malam Maulid. Pengaturan khusus dibuat untuk gerbong-gerbong tersebut guna memastikan perjalanan yang nyaman bagi keluarga.



5



6

6 Setelah jalur tersebut selesai, orang-orang Badui ditugaskan untuk memeliharanya dan digaji. Banyak tenaga teknis dilatih melalui jalur kereta api. Kepercayaan diri umat Islam pun pulih. Umat Muslim India menuntut agar jalur tersebut diperpanjang hingga ke India melalui Baghdad dan menyatakan kesediaan mereka untuk berkontribusi.

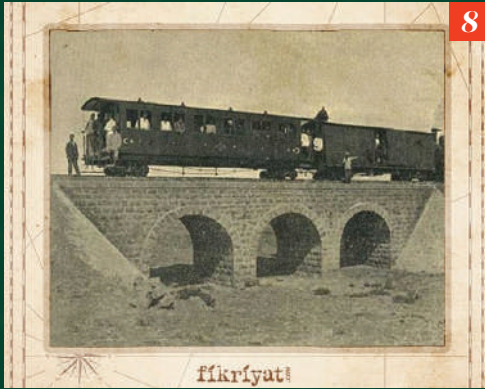
Resimen Surre mulai dikirim melalui kereta api. Pengiriman barang membawa pertumbuhan ekonomi ke daerah-daerah yang dilalui jalur kereta api tersebut. Sementara itu, beberapa jalur sekunder dibangun, menambah panjang jalur kereta api menjadi 1.900 kilometer. Namun, rencana untuk memperluasnya hingga Mekah dan Yaman, sekaligus menghubungkannya dengan Baghdad, tetap gagal. Dengan angin perang yang berkobar saat itu, Inggris dan Prancis sangat khawatir dengan pembangunan jalur kereta api tersebut.



7

7 Selama Perang Dunia I, Jalur Kereta Api Hejaz digunakan untuk transportasi pasukan. Setelah runtuhnya front Suriah, Inggris menyabotase jalur tersebut dengan bom. Mata-mata ternama Lawrence (Al-Aurans, begitu orang Arab memanggilnya) bahkan membayar bandit Badui satu koin emas per rel dan bantalan rel, sehingga bagian jalur dari Maan ke Madinah tidak dapat digunakan. Berkat jalur kereta api ini, Madinah mempertahankan koneksinya dengan Istanbul, yang berlangsung hingga tahun 1919. Perjalanan terakhir Jalur Kereta Api Hejaz ke Istanbul terjadi setelah jatuhnya Madinah, untuk mengangkut Relik Suci.

## Warisan Khalifah Abdul Hamid: Jalur Kereta Api Hijaz (Bagian 2-HABIS)



**8** Selain stasiun-stasiun era Ottoman, beberapa kereta dan gerbong masih digunakan sebagai kereta komuter antara Amman dan Zarqa. Dinding bagian dalam gerbong dihiasi dengan gambar-gambar tempat wisata, keagamaan, dan sejarah di Yerusalem, Damaskus, dan Hijaz.

Jalur Kereta Api Hijaz yang memperlancar jalur komunikasi Kesultanan Utsmaniyah dengan wilayah tersebut juga mempermudah perjalanan umat Islam yang ingin menunaikan ibadah haji dan membuahkan hasil yang memuaskan.

Di samping keuangan yang dihasilkannya, **9** Kereta Api Hijaz juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan kesadaran masyarakat kita akan kerja sama dan solidaritas seputar tujuan dan cita-cita bersama. Proyek yang dimulai pada tahun 1900 ini selesai pada tahun 1908. Jalur kereta api ini berlanjut hingga Resimen Surre terakhir. Dengan ditandatangani Gencatan Senjata Mudros pada 7 Januari 1919, Utsmani kehilangan kendali atas Jalur Kereta Api Hijaz.



**10** Meski usianya singkat, Jalur Kereta Api Hijaz telah menghasilkan dampak signifikan di bidang militer, politik, ekonomi, dan sosial. Jalur ini juga menjadi tempat pelatihan pertama bagi banyak insinyur Turki, lulusan Sekolah Teknik, yang tidak dipekerjakan oleh perusahaan perkeretaapian yang dibangun oleh modal asing. Jalur Kereta Api Hijaz meletakkan dasar bagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk pembangunan Jalur Kereta selanjutnya dan sejumlah besar personel teknis telah dilatih.

Setelah Perang Dunia I, jalur kereta api dibagi menjadi empat bagian. Jalur Haifa-Samah tetap berada di Palestina, jalur Mudawwara-Madinah di Kerajaan Hasyimiyah Hijaz dan kemudian di Arab Saudi, jalur Damaskus-Dar'a dan Dar'a-Samah di Suriah, dan jalur Dar'a-Mudawwara di Yordania. Jalur-jalur di Suriah, Yordania, dan Palestina dikelola oleh pemerintah di bawah mandat Inggris dan Prancis. **11**

Pada tahun 1948, Arab Saudi membentuk komite untuk membahas pembangunan kembali jalur kereta api antara Yordania dan Suriah. Namun, konflik Arab-Israel menyebabkan penutupan jalur kereta api Dera-Haifa. Pemerintah Inggris, yang berusaha menenangkan pihak Arab yang tersinggung atas masalah Palestina, melakukan perbaikan, tetapi hal ini tidak terlaksana karena Perang Arab-Israel 1967.



Sebagian lalu lintas penumpang dan barang tetap beroperasi di jalur kereta api yang tersisa di Suriah dan Yordania. Jalur kereta api di Arab Saudi tetap tidak beroperasi, dan stasiun-stasiunnya ditinggalkan.